

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI MAN 2 PONOROGO**

SKRIPSI

**OLEH
SEKAR ARUM NASTITI
NIM. 19110060**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI MAN 2 PONOROGO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh
Sekar Arum Nastiti
NIM. 19110060**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

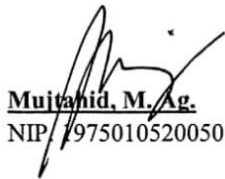
Sripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo” oleh Sekar Arum Nastiti ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 5 Juni 2023.

Pembimbing,



Abdul Fattah, M. Th. I
NIP. 198609082015031003

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Muijtahid, M. Ag.
NIP. 197501052005011003

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI MAN 2 PONOROGO

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Sekar Arum Nastiti (19110060)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

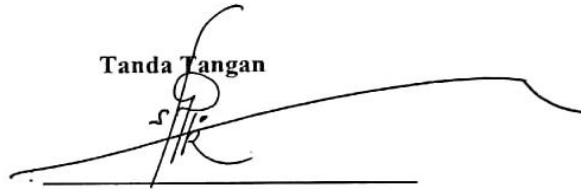
Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

NIP. 196910202006041001

Tanda Tangan



Sekretaris Sidang

Abdul Fattah, M.Th.I

NIP. 198609082015031003



Pembimbing

Abdul Fattah, M.Th.I

NIP. 198609082015031003



Penguji Utama

Dr. H. M. Mujab, M.A

NIP. 196611212002121001



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Abdul Fattah M. Th. I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 5 Juni 2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sekar Arum Nastiti

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Dakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi bahasa, isi, teknik penulisan serta membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Sekar Arum Nastiti
NIM : 19110060
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo

Selaku pembimbing, kami berpendapat skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Abdul Fattah, M. Th. I
NIP. 198609082015031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Sekar Arum Nastiti
NIM : 19110060
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya pribadi, bukan plagiasi dari karya yang sudah diterbitkan maupun ditulis orang lain. mengenai temuan ataupun pendapat orang lain yang ada dalam skripsi ini telah dirujuk atau dikutip berdasarkan kode etik dari penulisan karya ilmiah, serta dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, saya siap diproses berdasarkan peraturan yang ada.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari berbagai pihak.

Malang, 5 Juni 2023

Hormat Saya


Sekar Arum Nastiti
NIM. 19110060

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(al-Qur’an, Al-Insyirah [94] : 6) ¹

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)²

“Perbanyak bersyukur, kurangi mengeluh. Buka mata, jembarkan telinga, perluas hati. Sadari kamu ada pada sekarang, bukan kemarin atau besok, nikmati setiap momen dalam hidup”

(Sekar Arum Nastiti)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul ’Ali-Art, 2005).

² Kanal Sembilan, “25 Kata-Kata Mutiara Dari Umar Bin Khattab Yang Penuh Motivasi,” last modified 2021, <https://kanalsembilan.net/detailpost/25-kata-kata-mutiara-dari-umar-bin-khattab-yang-penuh-motivasi>.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada penulis dan juga orang-orang sekitar penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan tepat waktu. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga penulis mendapat syafa'atnya di hari akhir kelak. Skripsi ini penulis persembahkan kepada diri saya Sekar Arum Nastiti yang telah berusaha dengan penuh kerja keras dan kesabaran dalam menjalani penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah skripsi seperti yang tertulis ini. Kepada kedua orangtuaku Bapak Murjito, yang selalu memberikan support, do'a dan dukungan dalam segala hal selama penulis menjalani perkuliahan di Malang. Kepada Ibu Eni Wahyuni, yang selalu ada dalam segala keluh kesah dan selalu memberikan do'a, semangat, motivasi, dukungan dikala penulis mulai merasa hilang semangat. Kepada Adikku Linggar bagaskara, yang senantiasa memberikan support dan menghibur penulis disaat penulis mulai hilang semangat dan lelah dalam mengerjakan skripsi. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang terus memberi support agar segera menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas do'a dan dukungannya. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih banyak penulis ucapkan, semoga Allah senantiasa meridhoi segala hal yang sedang dilakukan, dipermudah segala urusan dan dijabah semua hajat yang dipanjatkan. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semuanya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung, Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya dihari kiamat kelak. Alhamdulillah atas segala berkat dan rahmat yang Allah SWT berikan, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo*” dengan baik dan lancar guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu (S1) sarjana pendidikan (S.Pd.)

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penyajian skripsi ini tidak akan mampu terselesaikan tanpa adanya motivasi, dukungan, serta bantuan beberapa pihak sehingga mampu mendampingi penulis sampai penulisan tugas akhir ini terselesaikan. Oleh karenanya pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Mujtahid, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. M. Mujab, M. Th., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan serta bimbingan selama perkuliahan
5. Abdul Fattah, M. Th. I., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan motivasi, arahan serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini
6. Segenap civitas akademika dan bapak ibu dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan
7. Drs. Tarib, M. Pd. I., selaku Kepala Sekolah MAN 2 Ponorogo
8. Hastutik Bayyinatur Rosyidah, S.Pd. I., selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Humas MAN 2 Ponorogo
9. Indra Erni Yulianawati, S.Pd., selaku Koordinator Program Budaya Sekolah Islami MAN 2 Ponorogo
10. Achmad Mu'afi As'ad, Sy., selaku Guru Fiqih sekaligus Pembina Majelis Ta'lim MAN 2 Ponorogo
11. Peserta didik MAN 2 Ponorogo, yang telah berpartisipasi dalam proses penelitian ini
12. Kedua orangtua penulis, bapak Murjito dan ibu Eni Wahyuni, serta adikku Linggar Bagaskara, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, do'a dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi
13. Kepada sahabat kamar penulis selama menjalani perkuliahan di Malang Lutfi Adinda Sasabila yang senantiasa saling memberikan support serta begadang bersama dalam mengerjakan skripsi ini. Sahabat selama kuliah Ambar Dyan

Susilowati, Adibatul Bahiroh Azzahro', Imana An-Nawwara yang saling menyemangati dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Sahabat penulis selama di ma'had hingga sekarang Miracle'16 Fini Syamilatin Nafisah, Fariza Ika Cahyani, dan Anis Latifah yang senantiasa memberikan support dan menghibur selama penulis kehilangan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

14. Seluruh rekan Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, yang sedang sama-sama berjuang demi tugas akhir
15. Seluruh pihak yang telash memberikan dukungan serta partisipasi selama penyusunan skripsi ini.

Kami menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik saran serta masukan demi adanya perbaikan yang akan datang. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi seluruh pihak.

Malang, 4 Juni 2023

Sekar Arum Nastiti

NIM. 19110060

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

أِي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	20

G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Landasan Teori	23
1. Implementasi	23
2. Pendidikan Karakter Religius.....	26
3. Budaya Sekolah Islami	44
4. Kendala Dalam Penerapan Budaya Sekolah Islami	50
B. Kerangka Konseptual.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian.....	56
C. Kehadiran Peneliti.....	57
D. Data dan Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Data	68
H. Prosedur Penelitian	69
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	71
A. Paparan Data.....	71
1. Sejarah MAN 2 Ponorogo	71
2. Profil MAN 2 Ponorogo	74
3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Ponorogo	75
4. Struktur Organisasi di MAN 2 Ponorogo.....	79
5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MAN 2 Ponorogo	80

6. Data Siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo	80
B. Hasil Penelitian.....	81
1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo.....	81
2. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo.....	96
3. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo.....	102
BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN	106
A. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo.....	106
B. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo	120
C. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo.....	126
BAB VI PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran.	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Keterkaitan antara Komponen Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter yang Baik Menurut Thomas Lickona.	28
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual	54
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 2. 1 Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah atau Madrasah dengan kegiatan Rutin.....	38
Tabel 2. 2 Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah atau Madrasah dengan Kegiatan Spontan	39
Tabel 2. 3 Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah dan Madrasah dengan Kegiatan Keteladanan	39
Tabel 2. 4 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter	40
Tabel 3. 1 Daftar Narasumber Penelitian	65
Tabel 4. 1 Data Pendidik MAN 2 Ponorogo	80
Tabel 4. 2 Data Peserta Didik MAN 2 Ponorogo.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survey Penelitian	142
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	143
Lampiran 3 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	144
Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara	145
Lampiran 5 Lembar Observasi	167
Lampiran 6 Dokumentasi	171
Lampiran 7 Foto Wawancara	173
Lampiran 8 Bukti Konsultasi	175
Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi	176
Lampiran 10 Biodata Mahasiswa.....	177

ABSTRAK

Nastiti, Sekar Arum. 2023. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Abdul Fattah, M.Th.I

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter Religius, Budaya Sekolah Islami

Implementasi program budaya sekolah islami merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo, (2) menganalisis kendala serta solusi dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo, (3) menganalisis hasil pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *study case* (studi kasus). Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data ialah melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: (1) Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo meliputi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, (2) Kendala serta solusi dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo, yaitu lemahnya kedisiplinan sholat berjama'ah, minimnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, dan kemalasan peserta didik. Solusi dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah islami yaitu dengan diberikan absensi, matrikulasi serta pemberian motivasi, 3) Hasil pelaksanaan budaya sekolah islami terhadap karakter religius peserta didik di MAN 2 Ponorogo, meliputi dimensi keyakinan dengan menghafal asmaul husna dan selalu berdo'a ketika memulai atau mengakhiri sesuatu, dimensi praktik ibadah, peserta didik menjadi sholat tepat waktu dan bertanggungjawab dalam beribadah, dimensi pengalaman, siswa menjadi lebih khusyu', ikhlas, dan bertanggung jawab dalam beribadah, dimensi pengetahuan, peserta didik menjadi tahu penerapan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an, dimensi pengamalan peserta didik menjadi rajin dalam bersedekah.

ABSTRACT

Nastiti, Sekar Arum. 2023. *Implementation of Religious Character Education Through Islamic School Culture at MAN 2 Ponorogo*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Abdul Fattah, M.Th.I

Keywords: *Implementation, Religious Character Education, Islamic School Culture*

The implementation of the Islamic school culture program is an activity that aims to improve the religious character of students. This research aims to (1) describe the implementation of religious character education through Islamic school culture at MAN 2 Ponorogo, (2) analyze the result of the implementation of religious character education through Islamic school culture at MAN 2 Ponorogo, and (3) analyze the obstacles and solutions of the implementation of religious character education through Islamic school culture at MAN 2 Ponorogo.

This research used a method of qualitative descriptive approach with a research type of a case study. The research technique used by researchers in collecting data was observation, interviews, and documentation. The data analysis technique in this research used the data analysis model of Miles and Huberman, i.e., data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

This research shows that: (1) Implementation of religious character education through Islamic school culture at MAN 2 Ponorogo includes three stages. They are planning, implementation, and evaluation. (2) The Obstacles to the implementation of religious character education through Islamic school culture at MAN 2 Ponorogo are the weak discipline of praying in congregation, the lack of students' ability to recite the Qur'an, and the laziness of students. The solutions to overcoming obstacles in the implementation of religious character education through Islamic school culture are by giving attendance, matriculation, and motivation. (3) The result of the implementation of religious character education through Islamic school culture at MAN 2 Ponorogo includes in the dimension of belief, students memorize the Asmaul husna and always pray when starting or ending something; in the dimension of prayer practice, students pray on time and they are responsible for it; in the dimension of experience, students become more humble, sincere, and responsible in worship; in the dimension of knowledge, students become aware of the implementation of tajwid theory in reciting the Qur'an; and in the dimension of practice, students become diligent in giving alms.

مستخلص البحث

ناستيتي، سيكار أروم. ٢٠٢٣. تنفيذ تعليم الشخصية الدينية من خلال ثقافة المدرسة الإسلامية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ٢ فونوروغو. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: عبد الفتاح، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التنفيذ، تعليم الشخصية الدينية، ثقافة المدرسة الإسلامية.

تنفيذ برنامج ثقافة المدرسة الإسلامية هو نشاط يهدف إلى تحسين الشخصية الدينية للطلاب. يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف تنفيذ تعليم الشخصية الدينية من خلال ثقافة المدرسة الإسلامية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ٢ فونوروغو. (٢) تحليل المشكلات والحلول في تنفيذ تعليم الشخصية الدينية من خلال ثقافة المدرسة الإسلامية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ٢ فونوروغو. (٣) تحليل نتائج تنفيذ تعليم الشخصية الدينية من خلال ثقافة المدرسة الإسلامية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ٢ فونوروغو.

استخدم هذا البحث منهج البحث الوصفي الكيفي بنوع دراسة الحالة. تقنية البحث التي استخدمتها الباحثة في جمع البيانات هي من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. وفي تحليل البيانات استخدمت نموذج تحليل بيانات مايلز وهو برمان، أي جمع البيانات وتحديدها وعرضها والاستنتاج منها.

وجاء في نتائج البحث ما يلي: (١) يتضمن تنفيذ تعليم الشخصية الدينية من خلال ثقافة المدرسة الإسلامية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ٢ فونوروغو ثلاث مراحل هي التخطيط والتنفيذ والتقييم، (٢) المشكلات والحلول في تنفيذ تعليم الشخصية الدينية من خلال ثقافة المدرسة الإسلامية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ٢ فونوروغو، وهي ضعف الانضباط في صلاة الجماعة، وعدم قدرتهم على قراءة القرآن، وكسولهم. الحل في التغلب عليها عند تطبيق ثقافة المدرسة الإسلامية هو إعطاء كشف الحضور والدورة والتحفيز، (٣) نتائج تنفيذ ثقافة المدرسة الإسلامية على الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ٢ فونوروغو، تشمل البعد الإيماني بحفظ الأسماء الحسنى وقراءة الدعاء عند بدء أو إنهاء شيء ما. والبعد العملي، أصبح الطلاب مؤيدي الصلاة في وقتها والمسؤولين في العبادة، والبعد الخبري، أصبح الطلاب أكثر جدية وإخلاصاً ومسؤولية في العبادة، والبعد المعرفي، أصبح الطلاب على دراية بتطبيق التجويد في قراءة القرآن، والبعد الآخر يكون الطلاب مجتهداً في الصدقة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia secara signifikan dipenuhi dengan peranan pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, melainkan harus memiliki martabat dan berkarakter yang baik diringi dengan sejumlah nilai kereligiusan sebagai pegangan pada diri manusia. Pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwasanya pendidikan ialah usaha terencana dan sadar untuk menciptakan suasana pembelajaran dan proses belajar mengajar yang didalamnya secara aktif melakukan pengembangan potensi peserta didik yang meliputi kekuatan mental, pengendalian diri, keagamaan, kecerdasan, dan kepribadian, berakhlak mulia dan berketerampilan yang baik yang diperlukan bagi diri sendiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³ Pendidikan mampu mewujudkan manusia menjadi individu yang mulanya tidak memahami menjadi memahami dan yang mulanya tidak mengetahui menjadi mengetahui. Dengan demikian, pendidikan membenrik agar jasmaniah dan rohaniah seseorang menjadi lebih sempurna.

Perkembangan globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh pada segala komponen kehidupan masyarakat dunia, salah satu pengaruh globalisasi ini disebabkan oleh teknologi informasi dan komunikasi adalah nilai budaya yang semakin mengglobal. Akan tetapi, dalam keadaan lain,

³ Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, 2003.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung tidak bisa mengembangkan akhlak (moralitas) mulia. Pengembangan teknologi pada zaman ini yang diawali dengan kehadiran zaman modernisasi, mencakup di Indonesia sendiri, dibarengi dengan gejala kebobrokan moral yang sangat memprihatinkan.⁴ Nilai-nilai akhlak mulia semisal kebenaran, keadilan, kejujuran, tolong menolong, sopan santun, toleransi (*tepo seliro*) dan saling menyayangi mulai tergerus oleh permusuhan, penipuan, penyelewengan, saling menindas, menjilat, menjatuhkan, merebut hak-hak orang lain dengan sesuka hati dan paksaan serta perbuatan tercela lainnya. Kemerosotan moral atau biasa dinamakan dengan ungkapan “dekadensi moral” semata tidak lagi terjadi pada kalangan dewasa, tetapi pula melanda para remaja atau pelajar, sebagai generasi penerus bangsa. Bahkan, banyak guru, orang tua dan sejumlah pihak yang terlibat di bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial berkeluh kesan atas perilaku beberapa siswa yang perilakunya melebihi batas kesusilaan dan kesopanan, seperti maraknya kekerasan, kerusuhan, tindakan anarkis, tawuran, mabuk-mabukan, seks bebas, obat-obatan terlarang atau narkoba, gaya hidup hedonistik dan *hippies* di Barat, dan lainnya.

Seperti kasus yang terjadi di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) pada 21 September 2022 silam. Seorang siswa menganiaya gurunya pada saat pembelajaran berlangsung, kasus penganiayaan tersebut dipicu saat siswa yang tidak terima ditegur oleh gurunya dikarenakan ribut didalam kelas ketika proses

⁴ Mochamad Iskarim, *Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, *Edukasia Islamika*, 1.1 (2016), 1–20.

pembelajaran sedang berlangsung.⁵ Kasus kemrosotan moral serupa juga terjadi di Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua yang terjadi pada tanggal 20 Oktober 2022 terdapat dua orang siswa yang masih berada di tingkat SMP dan SMA dilaporkan oleh gurunya dikarenakan dinyatakan positif menggunakan narkoba jenis ganja.⁶

Maka dengan hal ini dapat dilihat bahwasanya tujuan pembelajaran nasional sesungguhnya belum terwujudkan dan masih terjadi krisis moral yang tidak bisa dikendalikan dengan mempelajari pendidikan agama Islam di sekolah. Keberhasilan pada segala aspek kehidupan tidak hanya ditunjukkan oleh ilmu dan keahlian, melainkan juga oleh karakter dan kepribadian. Namun tidak semua pelajar memiliki karakter yang kurang baik, disisi lain masih banyak pelajar dan generasi muda yang mempunyai banyak prestasi, berakhlak baik, serta memiliki semangat menuntut ilmu, dengan demikian turut andil dalam memberantas adanya degradasi moral yang sekarang ini tengah marak, dengan peranan lembaga pendidikan dalam mengorientasikan peserta didik untuk selalu mengedepankan nilai-nilai positif dalam diri mereka.

Pendidikan ialah terobosan yang sangat tepat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan kepribadian yang muncul sekarang ini. Karena pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan juga

⁵ Sigiranus Marutho Bere, *Tak Terima Ditegur Saat Ribut Di Kelas, Siswa SMA Di Kupang Aniaya Guru Perempuan,* Diperoleh dari <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/09/21/164535578/tak-terima-ditegur-saat-ribut-di-kelas-siswa-sma-di-kupang-aniaya-guru>.

⁶ Roberthus Yewen, *Dilaporkan Guru Ke BNN, 1 Siswa SMP Dan SMA Di Sentani Positif Pakai Ganja Usai Dites Urine,* Diperoleh dari <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/10/20/180913778/dilaporkan-guru-ke-bnn-1-siswa-smp-dan-sma-di-sentani-positif-pakai-ganja>.

mengajarkan mengenai religiusitas. Sebab antara religiusitas dan kecerdasan intelektual haruslah berkembang secara sejalan dan seimbang, untuk melatih anak didik yang berakhlak dan berkualitas. Dengan siswa yang berakhlak dan berkarakter diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional antara lain meningkatkan kualitas siswa yang bertakwa kepada Tuhan YME, serta senantiasa dapat membudayakan menjadi warga negara yang berjiwa pada Pancasila dengan bersemangat dan penuh kesadaran tinggi, memiliki kepribadian yang cerdas, berbudi luhur, terampil, kreatif dan inovatif guna menciptakan diri dan masyarakat, dengan demikian mampu menangani adanya kemerosotan moral yang terjadi sekarang ini.

Pada penelitian yang dilakukan Rini Sutra Dewi, judulnya “Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimulai saat pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)”, dengan cara menambahkan 18 indikator karakter yang ditingkatkan oleh Kemendikbud, yang selanjutnya diperkembangkan melalui metode, materi, dan media pembelajaran oleh guru PAI ketika mengajar untuk membantu terbentuknya karakter religius pada diri siswa.⁷

Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Yanuar Dila pada MAN 1 Magetan dalam pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler muroqobah yang didalamnya terdapat pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha, kajian ilmu, pembacaan yasin, mujahadah, ziarah makam,

⁷ Rini Sutra Dewi, *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMA SULTAN MAHMUD BADARUDDIN PALEMBANG*, (Palembang : UIN Raden Fatah, 2017).

peringatan hari santri, sebar da'i, dan sebar ta'jil. Program tersebut dibagi menjadi empat jenis kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan ditambah lagi dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan setelah kegiatan. Dengan semua kegiatan itu dapat berdampak positif pada pembentukan karakter religius dan menjadikan siswa di MAN 1 Magetan berilmu, beramal, dan bertakwa.⁸ Sehingga penelitian yang akan diteliti ini memiliki kesamaan yakni sama-sama mengkaji pendidikan karakter religius, tapi yang membedakannya ialah pada studi ini proses pendidikan karakter dilaksanakan melalui budaya sekolah islami.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Elis Sumiyati dengan judul "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang", bahwasanya budaya sekolah islami menjadi solusi untuk meningkatkan kemrosotan moral yang terjadi saat ini.⁹ Budaya sekolah Islam berperan besar dikarenakan dengan budaya sekolah Islam yang diimplementasikan di sekolah, terdapat nilai-nilai yang menanamkan teladan dan mempersiapkan generasi muda untuk mandiri, dengan memberikan pengajaran dan fasilitas pengambilan keputusan moral yang bertanggungjawab dan keterampilan kehidupan yang lainnya. Sementara itu, penerapan budaya sekolah Islam disekolah seolah-olah hanya sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius kepada siswa. Budaya sekolah ialah serangkaian nilai yang menjadi dasar tingkah laku, kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan

⁸ Yanuar Dila Nur Alifa, (Skripsi), *Implementasi Ekstrakurikuler Muroqabah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MAN 1 Magetan* (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

⁹ Sumiyati Elis, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas Xi Di Sma Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang," *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 01, no. 1 (2020): hlm. 24.

sejumlah simbol yang diterapkan oleh guru, kepala sekolah, staff administratif, siswa, dan warga di sekeliling sekolah. Budaya sekolah adalah watak, karakter, atau ciri khas, dan citra sekolah pada publik. Abdul Latif mengemukakan bahwasanya perwujudan dan implementasi budaya di sekolah mengungkapkan fungsional sekolah sebagai basis transmisi budaya. Sekolah menjadi tempat pendidikan menginternalisasi keagamaan kepada siswa, agar siswa dapat memiliki banteng yang kokoh guna menciptakan kepribadian yang luhur, menjadi landasan sikap siswa menghadapi perkembangan zaman.¹⁰

MAN 2 Ponorogo ialah salah satu madrasah yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya dengan mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami. Hal itu terlihat dari Visi MAN 2 Ponorogo itu sendiri yaitu “*Religius, Unggul, Berbudaya dan Integritas*”.¹¹ Visi dari MAN 2 Ponorogo ini mempunyai unsur nilai karakter religius yang membuat peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian di madrasah ini. Harapan dari budaya religius yang diimplementasikan yaitu untuk membentuk siswa-siswinya sesuai visinya yaitu memiliki karakter Religius, selain itu juga agar berbudi pekerti luhur dan disiplin. Budaya religius yang diimplementasikan oleh MAN 2 Ponorogo antara lain yaitu sebagai berikut:¹²

1. 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

¹⁰ Aslianah, “*Pengaruh Religius Sekolah Terhadap Keberagaman Siswa (Studi Komparatif Di MIN Pematang Bangau Dan SDIR Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)*,” *Al-Bahtsu* Vol.1, No. (2016): hlm. 117.

¹¹ MAN 2 Ponorogo, “*Visi Misi MAN 2 Ponorogo*,” last modified 2016, <https://manduaponorogo.sch.id/visi-misi-2/>.

¹² Wawancara dengan Ibu Hastutik selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas, 11 Januari 2023, di MAN 2 Ponorogo, pukul 07.35 WIB

2. Berdo'a sesudah dan sebelum proses pembelajaran
3. Membaca Al-Qur'an
4. Melantunkan Asmaul Husna
5. Shalat Dhuhur Berjama'ah
6. Infaq Jum'at
7. Muhadhoroh
8. Literasi Keagamaan

Adapun penerapan budaya sekolah islami ini, tidak lain sebagai kebiasaan bagi peserta didik untuk menjadi panutan bagi diri mereka sendiri dan menerapkannya pada keseharian kehidupan. Dikarenakan pada dasarnya peserta didik tidak cukup mempunyai pengetahuan atau kecerdasan intelektual umum saja, tetapi membutuhkan tambahan pengetahuan akhlak dan spiritual untuk membentuk kepribadian. Oleh karena itu, bisa dipergunakan pada keseharian kehidupan meliputi di sekolah, keluarga ataupun masyarakat.¹³

Selain itu dalam bidang keagamaan para siswa-siswi MAN 2 Ponorogo juga banyak menorehkan kejuaraan, diantaranya yaitu dapat dilihat di akun *Instagram* MAN 2 Ponorogo bahwa pada bulan Oktober kemarin salah satu siswanya menyabet juara 2 lomba MTQ Nasional Ke XXIX di Kalimantan,¹⁴ selain itu sebelumnya pada bulan Agustus dua siswa-siswinya juga memperoleh

¹³ *Ibid.*

¹⁴ MAN 2 Ponorogo, "Juara 2 MTQ Nasional Ke XXIX Di Kalimantan," last modified 2022, https://www.instagram.com/p/Cj6qce_yrOL/?igshid=YmMyMTA2M2Y=.

juara 1 lomba MTQ Se Eks Karesidenan Madiun.¹⁵ Tidak hanya unggul di bidang Qiroah saja, dalam bidang kepenulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI), 2 timnya juga berhasil lolos penilaian Proposal MYRES Madrasah Young Researchers Supercamp KEMENAG 2022 yang berjudul “*Pelatihan Dasar Tilawah terhadap Down Syndrome Berbasis Gamifikasi Ngarun (Paningal lan Pangrungu)*”, dan Tripdist (Trip Hadist) : “*Islamic Education Game Application Berbasis Petualangan Sebagai Ikhtisar Mushthalahul Ikhtisar Hadist*”.¹⁶ Hal ini tentunya tidak terlepas dari pendidikan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dilingkungan madrasah setiap harinya, sehingga dapat menghasilkan siswa dan siswi yang religius, unggul dan berprestasi.

Sebagaimana latar belakang tersebut, sehingga peneliti terdorong untuk mengangkat judul skripsi dengan judul “**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI MAN 2 PONOROGO**” sebagai tugas akhir kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Rumusan Masalah

Peneliti akan memberikan batasan dengan tujuan guna menghindarkannya persepsi baru dan kesalahpahaman, dengan demikian tidak keluar dari fokus penelitian yang hendak dikaji. Dengan demikian, berikut fokus penelitian yang hendak diteliti oleh peneliti :

¹⁵ MAN 2 Ponorogo, “Juara MTQ Se Eks Karesidenan Madiun,” last modified 2022, <https://www.instagram.com/p/CgTPP9OL7ML/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>.

¹⁶ Man, “Lolos Penilaian Proposal MYRES, Madrasah Young Research Supercamp KEMENAG 2022,” last modified 2022, <https://www.instagram.com/p/Chvrnr7J9bJ/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>.

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo?
2. Apa kendala dan solusi dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Selaras pada fokus penelitiannya yang telah dirumuskan tersebut, sehingga tujuan dari dilaksanakannya studi ini yakni untuk :

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo.
2. Menganalisis kendala serta solusi dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo.
3. Menganalisis hasil pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai hasil studi ini, diharapkan peneliti bisa memperkaya pengetahuan baru dalam dunia pendidikan, baik manfaat secara teoritis an praktis. Beberapa manfaat dari studi ini:

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan pengetahuan baru bagi dunia pendidikan. Yang pada khususnya pembentukan karakter religius pada diri peserta didik di lembaga pendidikan islam. Serta agar dapat

dijadikan pertimbangan serta referensi baru bagi para peneliti di masa mendatang supaya menjadi lebih baik lagi.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan adanya pengimplementasian pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami siswa hendaknya bisa memiliki karakter religius pada kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Hendaknya hasil penelitian ini mampu menjadi motivasi bagi guru MAN 2 Ponorogo agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius melalui budaya sekolah islami, serta bisa memberi masukan dan bahan informasi bagi para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius kepada siswa dengan demikian bisa didapatkan hasil semaksimal mungkin.

c. Bagi Sekolah

Hasil studi ini hendaknya bisa menjadi kontribusi dan masukan baru kepada sekolah supaya dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami kepada peserta didik. Dengan demikian mampu membangun lingkungan sekolah yang nyaman dan berakhlak religius dan dapat membentuk generasi yang bermoral, manusiawi dan berhati nurani.

d. Bagi Peneliti

Hasil studi ini hendaknya bisa memperkaya wawasan keilmuan penulis serta pengetahuan dan pengalaman baru terkait pengimplementasian pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bentuk orisinalitas penelitian yang dilaksanakan peneliti, maka peneliti akan memaparkan sejumlah penelitian sebelumnya yang mempunyai kemiripan dengan materi yang sedang diteliti pada penelitian ini. Sejumlah paparan penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan materi pembahasan dengan studi yang sedang dilaksanakan peneliti berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo”.

1. Rini Sutra Dewi, UIN Raden Fatah Palembang, dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang”**, yang dilakukan pada tahun 2017. Pada penelitian yang dilakukan Rini ini mempergunakan jenis studi deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Studi yang dilakukan Rini dimaksudkan guna mengungkapkan bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA

Sultan Mahmud Badaruddin Palembang. Pada studi ini diperoleh hasil bahwasanya penerapan pendidikan berkarakter di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang belum optimal dan ketika melaksanakan pendidikan berkarakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi. Faktor penunjang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini ialah ketersediaan sarana prasarana, teladan dari guru dan dukungan kepala sekolah.¹⁷

2. Yanuar Dila Nur Alifa, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan skripsi yang berjudul **“Implementasi Ekstrakurikuler Majelis Muroqobah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN 1 Magetan”**, yang dilaksanakan pada tahun 2022. Pada penelitian yang dilakukan Yanuar Dila ini mempergunakan jenis penelitiannya deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data mempergunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian yang dilaksanakan Yanuar Dila bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, implementasi, dan hasil pelaksanaan ekstrakurikuler muroqobah dengan pembentukan karakter religius siswa di MAN 2 Magetan. Pada studi ini diperoleh hasil bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Muroqobah dilaksanakan harian, mingguan, bulanan, serta tahunan, dan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler Muroqobah tersebut mendorong pembentukan karakter religius pada diri siswa termasuk segi perilaku, sikap yang dilaksanakan kian hari bertambah baik dan tidak sama

¹⁷ Dewi, *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMA SULTAN MAHMUD BADARUDDIN PALEMBANG.”*

dengan sebelumnya. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Muroqobah ini yaitu pemberian fasilitas yang memadai serta adanya dorongan dari pihak sekolah dan pembina ekstrakurikuler Muroqobah, terdapat hubungan baik antara pengurus ekstrakurikuler Muroqobah dengan guru, masyarakat, ataupun osis. Sedangkan faktor penghambatnya yakni lingkungan yang kurang baik bagi siswa.¹⁸

3. Fatkhul Wahab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada penelitian tesis judul **“Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program *Boarding School* Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”**, yang dilakukan pada tahun 2019. Pada penelitian yang dilakukan Fatkhul Wahab ini mempergunakan jenis penelitian deksriptif kualitatif, metode pengumpulan data mempergunakan metode dokumentasi, metode observasi, metode wawancara. Uji keabsahan data yang dihasilkan mempergunakan triangulasi data. Mengumpulkan dan menganalisis data dengan reduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulannya. Studi kasus ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bagaimana penerapan pembinaan karakter religius siswa melalui program boarding school di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, (2) Mengetahui implikasi dari pembinaan karakter religius siswa melalui program boarding school di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Pada studi ini didapatkan hasil: (1) pembinaan karakter religius siswa melalui program Boarding School SMP IT Abu Bakar Yogyakarta mencakup: (a) Merencanakan dengan menetapkan tujuan,

¹⁸ Alifa, (Skripsi) *Implementasi Ekstrakurikuler Muroqobah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MAN 1 Magetan*.

menentukan sumber daya manusia, merencanakan program, bagaimana merealisasikan tujuan yang sudah ditetapkan. (b) Melaksanakan pembinaan karakter religius bagi peserta didik dengan menyelenggarakan program peningkatan kebiasaan beribadah, menyelenggarakan program shalat Dhuha, menyelenggarakan program tahfidz dengan metode pembinaan praktik dengan pendekatan dan rutinitas, keteladanan dan contoh, pemberian hukuman dan pemberian hadiah. (2) Implikasi Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. (a) Efek positif antara lain meningkatkan kualitas ibadah, timbulnya sikap ikhlas, taqwa dan tawakal, muncul sikap syukur dan sabar, dsb. (b) Efek negatifnya antara lain seringnya siswa mengalami kelelahan fisik akibat kegiatan *boarding school* yang bertabarakan dengan kegiatan sekolah lainnya.¹⁹

4. Farha Rahmadhani Wibowo, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada penelitian judulnya **“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Literasi Keagamaan Di SD Muhammadiyah 7 Wajak”**, yang dilakukan pada tahun 2022. Pada penelitian yang dilakukan Farhan Rahmadhani Wibowo ini mempergunakan jenis studi kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi lapangan, wawancara, dan menggali data dokumentasi. Dimana studi ini bertujuan untuk : (1) mengeksplorasi perencanaan dan penyelenggaraan literasi agama, (2)

¹⁹Fatkhul Wahab, (Thesis), *Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Boarding School Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

mengekplorasi secara mendalam berkenaan dengan dampak atau hasil positif penyelenggaraan kegiatan literasi agama terhadap perilaku siswa, (3) mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan literasi keagamaan. Pada penelitian yang dilaksanakan Farhan, memperoleh hasil; bahwa nilai-nilai yang melandasi kegiatan literasi agama pada melaksanakan pendidikan karakter keagamaan mencakup nilai keagamaan, sosial, kedisiplinan, gotong royong, dan proses literasi agama termasuk perencanaan kegiatan literasi agama dengan menyusun silabus, buku, jadwal, dsb. Kemudian kegiatan literasi keagamaan diciptakan dengan aktivitas keseharian seperti dzikir pagi, BTQ, bacaan doa harian, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah. Hasil dari kegiatan diterapkannya literasi agama ini, yaitu siswa terbiasa mengucapkan kalimat thoyibbah dan sholat tepat waktu, mempraktekkan kepedulian sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.²⁰

5. Fauzi Fahmi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul **“Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Sekolah (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu dan Sekolah Dasar Islamic Global School Malang)”**, dilaksanakan pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan Fauzi Fahmi ini mempergunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitiannya studi kasus desain studi multi situs. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Tujuan penelitiannya yaitu guna mendeskripsikan bentuk,

²⁰ Farha Rahmadhani Wibowo, (Skripsi), *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Literasi Keagamaan Di SD Muhammadiyah 7 Wajak* (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

strategi, dan implikasi pembentukan karakter religius. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwasanya bentuk karakter religius meliputi dimensi keimanan, dimensi pengalaman ibadah. Strategi yang dipergunakan pada kegiatan religius di MI Miftahul Batu Malang dan SD *Islamic Global School* yaitu strategi pembiasaan dan strategi keteladanan. Implikasi pembentukan karakter religius di MI Miftahul Batu Malang dan SD *Islamic Global School* yakni mendorong untuk beribadah dan beramal, bersikap santun, serta menumbuhkan sikap sosial dan kepemimpinan beragama pada siswa.²¹

6. Annisa Qurota Ayun'i, UIN Syarif Hidayatullah, pada skripsi berjudul **“Peranan Budaya Sekolah Berbasis Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa SD Islam Al-Azhar 15 Pamulang”**, yang dilakukan pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan Annisa ini mempergunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Tujuan dari studi yang dilaksanakan Annisa yakni guna mengungkapkan pembentukan karakter sosial siswa melalui budaya sekolah islami. Dari studi ini ditemukan bahwasanya budaya sekolah Islami di SD Islam Al Azhar 15 Pamulang berkembang secara baik berkat kebiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan Islami. Dalam proses implementasinya belum sepenuhnya tersosialisasi dikarenakan masih ada sejumlah hambatan semisal budaya yang dipergunakan di lingkungan sekolahan berbeda dengan budaya yang dilakukan di lingkungan keluarga. Di sisi lain, pembentukan kepribadian

²¹ Fauzi Fahmi, (Tesis), *Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Sekolah (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang Dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

siswa bisa ditinjau dari perilaku tertentu siswa pada keseharian hidup. Wujud dari perilaku sosial pada kegiatan sehari-hari siswa, semisal membantu teman yang membutuhkan, membantu teman belajar, beramal sehari-hari, saling menyapa teman, dll.²²

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rini Sutra Dewi pada penelitian skripsi judul <i>“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang”</i> , yang dilakukan pada tahun 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama mengkaji karakter. 2. Metode yang dipergunakan sama yakni metode deskriptif kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu yang dilakukan Rini difokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI, sementara pada studi ini peneliti fokus pada implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami, serta juga membahas mengenai kendala dan solusi pada proses penerapan pendidikan berkarakter religius melalui budaya sekolah islami. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian mengkaji implementasi, hasil, kendala dan solusi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di Madrasah. 2. Lokasi penelitiannya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.
2.	Yanuar Dila Nur Alifa, pada penelitian skripsi yang berjudul <i>“Implementasi Ekstrakurikuler Majelis Muroqobah Dalam Membentuk</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama mengkaji karakter religius. 2. Metode yang dipergunakan sama yaitu metode deskriptif kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu oleh Yanuar Dila difokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler Muroqobah, sementara pada studi ini peneliti fokus pada penerapan pendidikan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Fokus penelitian: (a) implementa

²² Annisa Qurota Ayun'i, *“(Skripsi) Peranan Budaya Sekolah Berbasis Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa SD Islam Al-Azhar 15 Pamulang”* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

	<i>Karakter Religius Siswa di MAN 1 Magetan</i> ”, yang dilaksanakan pada tahun 2022.		religius melalui budaya sekolah islami, serta juga membahas mengenai kendala dan solusi pada proses implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami.	si pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2
3.	Fatkhul Wahab, pada penelitian tesis <i>“Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Boarding School Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”</i> , yang dilakukan pada tahun 2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas mengenai karakter religius. 2. Metode yang dipergunakan sama yakni metode deskriptif kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian terdahulu yang dilakukan Fatkhul Wahab yaitu pembinaan karakter religius melalui program <i>Boarding School</i>, sedangkan pada studi ini peneliti fokus pada proses implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami. 2. Lokasi penelitiannya dan jenjang Objek Penelitiannya di tingkat SMP 	(b) kendala dan solusi proses implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo,
4.	Farha Rahmadhani Wibowo, pada penelitian skripsi judul <i>“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Literasi Keagamaan Di SD Muhammadiyah 7 Wajak”</i> , yang dilakukan pada tahun 2022.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama mengkaji karakter religius 2. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian terdahulu yang dilakukan Farha lebih kepada program literasi keagamaan, sedangkan fokus peneliti pada studi ini yaitu implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami. 2. Lokasi dan Objek Penelitian di tingkat SD 	(c) hasil implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo.
5.	Fauzi Fahmi, pada penelitian tesis judul <i>“Strategi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti karakter religius 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian terdahulu yang dilaksanakan Fauzi yaitu lebih ke strategi 	

	<p><i>Pembentukan Karakter Religius Di Sekolah (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)”, yang dilakukan pada tahun 2020.</i></p>		<p>dalam pembentukan karakter religius, sementara pada studi ini peneliti lebih berfokus kepada pendidikan karakter religius yang dilakukan melalui budaya sekolah islami.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Penelitian Fauzi menggunakan rancangan multi situs 3. Objek Penelitian yang dilakukan Fauzi di tingkat MI, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di tingkat MAN 	
6.	<p>Annisa Qurota Ayun’i, pada penelitian berjudul <i>“Peranan Budaya Sekolah Berbasis Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa SD Islam Al-Azhar 15 Pamulang”</i>, yang dilakukan pada tahun 2018.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama mengkaji karakter dan budaya sekolah islami 2. Jenis penelitiannya kualitatif 3. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian terdahulu yang dilaksanakan Annisa yaitu pada membentuk karakter sosial siswa, sementara pada studi ini peneliti berfokus pada pendidikan karakter religius, namun sama-sama dilakukan melalui budaya sekolah islami. 2. Lokasi penelitian terdahulu Nur Hasib dilakukan di SD Islam Al-Azhar 15 Pamulang, sedangkan pada studi ini peneliti melaksanakan penelitian di MAN 2 Ponorogo. 	

Sebagaimana uraian sejumlah penelitian sebelumnya di atas. Peneliti berkesimpulan bahwasanya secara garis besar perbedaan penelitiannya dengan

studi ini ialah pada penelitian ini peneliti menfokuskan pada pengimplementasian pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah Islami. Penelitian dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat Madrasah Aliyah yaitu MAN 2 Ponorogo. Sementara kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji karakter di sekolah.

F. Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman istilah-istilah yang dipergunakan pada penelitian ini, perlu dijelaskan mengenai sejumlah istilah berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius

Implementasi pendidikan karakter religius ialah pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai agama berkenaan pada perilaku peserta didik, termasuk kegiatan peserta didik, baik pada konteks keterikatannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, orang lain ataupun dengan lingkungan mereka. Dimana telah disepakati terlebih dahulu dalam proses bergerak menuju tujuan operasional. Pelaksanaan ini bukan sekedar kegiatan melainkan dilaksanakan secara serius dan terencana sesuai standar. Pada studi ini yang dimaksudkan dengan implementasi adalah penerapan atau aktualisasi budaya sekolah islami.

2. Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah Islami yang disebutkan oleh penulis pada penelitian ini merupakan kegiatan pembiasaan yang secara berkelanjutan dilaksanakan oleh sekolah semisal 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun, shalat

berjamaah, membaca Al-Qur'an, membiasakan adab yang baik, melaksanakan segala kegiatan yang merepresentasikan suasana religius.

Oleh karena itu, makna Implementasi Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islam di MAN 2 Ponorogo pada studi ini ialah proses implementasi rangkaian kebijakan sekolah melalui aktivitas yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Kegiatan dimaksudkan guna menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk kepribadian religius pada diri siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan membaca dan mendalami proposal ini, dibutuhkan gambaran umum pembahasan yang sistematis. Tujuan dari sistematika pembahasan yaitu untuk menggambarkan tentang penelitian ini. Dengan demikian, peneliti memperkenalkan suatu sistematika pembahasannya yang selaras dengan ruang lingkup masalah yang terjadi dan saling berkaitan, dengan uraian antara lain:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran isi penelitian yang meliputi: latar belakang, perumusan permasalahan, tujuan penelitiannya, manfaat penelitiannya, keoriginalitasan penelitiannya, definisi istilah, dan sistematika pembahasannya.

BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti menguraikan penjelasan tentang topik pembahasan dan dihubungkan dengan pedapat para tokoh. Adapun topic yang dibahas yaitu mengenai pendidikan karakter religius dan budaya sekolah islami.

- BAB III** : Metode Penelitian, diantaranya: metode dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data, pemeriksaan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitiannya.
- BAB IV** : Paparan Data dan Hasil Penelitian, menyajikan paparan data dan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo dalam bentuk deskriptif.
- BAB V** : Pembahasan, memuat paparan jawaban dari rumusan masalah penelitian serta menafsirkan temuan penelitian guna menemukan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo.
- BAB VI** : Kesimpulan dan Saran, memuat penutup yang berisi kesimpulan akhir mengenai hasil penelitian dan juga saran atas keseluruhan pembahasan dan harapan peneliti mengenai implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi

Berdasarkan bahasa, implementasi ialah penerapan atau pelaksanaan. Implementasi adalah proses pelaksanaan gagasan, inovasi atau kebijakan ke dalam tindakan praktis sehingga dapat memberikan pengaruh positif berbentuk perubahan keterampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap. Usaha untuk mencapai sebuah tujuan terikat dengan keberadaan implementasi, dikarenakan tanpa adanya implementasi, suatu tujuan atau konsep tidak akan terwujud secara baik. Berdasarkan teori Jones, implementasi dikatakan “*put something into effects*”, yakni menerapkan suatu hal yang memiliki dampak.²³

Nurdin Usman mengungkapkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dilaksanakan dalam rangka mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya.²⁴ Brown dan Wildasvky mengemukakan bahwa implementasi merupakan tindakan yang menyesuaikan satu sama lain.²⁵

Dari beberapa pengertian yang disebutkan maka diambil kesimpulan bahwa implementasi adalah suatu pelaksanaan dan penerapan, di dalamnya terdapat suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan

²³ Mulyadi, *Perilaku Organisasi Dan Kepemimpinan Pelayanan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.45.

²⁴ Ali Miftakhu Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019) (n.d.): hlm.173.

²⁵ Ririn Suneti, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial,” *Madrasah* 6, No. November (2012) (n.d.).

keepakatan dan acuan tertentu. Ketika melakukan implementasi sesuatu, diharuskan mempunyai sarana pendukung agar dapat menimbulkan pengaruh dari penerapan yang sudah dilaksanakan.

a) Proses Kegiatan

Implementasi bisa terlaksana secara baik dikarenakan ada rangkaian proses yang perlu diikuti oleh guru dan pembina untuk melakukan sebuah kegiatan. Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembentukan karakter religious bagi peserta didik.

1) Perencanaan kegiatan

Menurut teori Louis A. Allen dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan merupakan cara berpikir dan suatu proses yang dilakukan dalam rangka membantu hasil agar sesuai dengan tujuan dan harapan.²⁶ Menurut Syarifudin bahwa perencanaan kegiatan adalah proses penetapan tujuan, melakukan perumusan dan mengatur serta menentukan materi, pendayagunaan manusia, informasi, dana, tempat, dan waktu guna memaksimalkan efektivitas dan efisiensi suatu program dalam mencapai tujuan. Suryosubroto juga mengungkapkan bahwa dalam merencanakan suatu program kegiatan yang terpenting adalah menentukan isi dan materi program yang akan dilaksanakan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan program merupakan

²⁶ Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur," Ittihad 1, no. 2 (2017), hlm.185-95.

proses perumusan, mengatur, dan menentukan isi materi, tujuan yang ingin dicapai, sasaran program, pendanaan guna mendukung terlaksananya program, tempat dan waktu pelaksanaan program guna memaksimalkan efektivitas dan efisiensi suatu program.

2) Pelaksanaan

Sukirman dkk mengungkapkan bahwa pelaksanaan program merupakan kegiatan melaksanakan suatu program disesuaikan dengan yang telah ditentukan dan direncanakan. Dengan melaksanakan program sesuai dengan yang direncanakan maka pelaksanaan program akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3) Evaluasi

Menurut teori Burke Johnson evaluasi program adalah penggunaan prosedur penelitian secara sistematis guna meneliti efektivitas dan menentukan langkah atau tindakan yang diambil guna melakukan perbaikan atau menjadikan suatu program menjadi lebih baik lagi.²⁷ Sukirman dkk mengungkapkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan mengetahui hasil dari proses perencanaan, sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan dan direncanakan. Dalam kegiatan evaluasi program juga dilakukan adanya perbaikan apabila terdapat pelaksanaan yang dirasa kurang maksimal, kurang sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah

²⁷ Ambiyar and Muharika, "*Metodologi Penelitian Evaluasi Program*" (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.466.

ditetapkan. Hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaan suatu program menjadi lebih baik kedepannya.

b) Tahap-Tahap proses kegiatan

Heldi Risaldi mengemukakan setidaknya ada 3 tahapan ketika menjalankan impenentasi pada sebuah kegiatan,²⁸ antara lain:

- 1) Tahapan penyadaran dan langkah demi langkah membentuk perilaku mengarah pada perilaku peduli dan sadar sehingga merasa perlu untuk kapasitas diri sendiri.
- 2) Tahapan transformasi kapasitas berbentuk wawasan kertranpilan, pengetahuan dan kecakapan supaya lebih terbuka akan wawasan dan memeberikan kompetensi dasar, dengan demikian dapat berperan dalam melakukan sebuah kegiatan.
- 3) Tahapan peningkatan kapasitas intelektual, keterampilan dan kecakapan dari mana membentuk inovatif dan inisiatif untuk mencapai kemandirian.

2. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Ada dua pandangan dalam perspektif pendidikan karakter, pertama pendidikan karakter berada pada kerangka sempit pemahaman moral, pandangan ini lebih terkait dengan metode yang harus dipergunakan untuk mennamkan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral yang

²⁸ Heldi Risaldi, "Pembinaan Kepala Desa Dalam Kegiatan Pemuda Di Kota Bangun Sebrang Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara," *E-Jurnal Peemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universtas Mulawarman* (2016): hlm.519.

bermanfaat kepada siswa supaya mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk individual dan sosial.²⁹ Kedua, perspektif pemahaman persoalan moral yang lebih meluas, terutama dengan mengamati berbagai peristiwa yang terjadi di dunia pendidikan. Pandangan kedua ini mempertimbangkan nilai kebebasan yang terjadi pada kerangka hubungan struktural tertentu, misalnya dalam menentukan suatu keputusan dengan memperhitungkan kedudukannya, semisal pada struktur sosial, keluarga, dan negara.³⁰

Ratna Megawangu mengemukakan bahwasanya pendidikan karakter ialah tindakan untuk mengajarkan kepada para siswa supaya mampu mengidentifikasi perbuatan dengan bijak dan baik, serta menerapkannya dalam kehidupannya, dengan demikian mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan mereka. Sebagaimana dijelaskan Zubaedi, pendidikan karakter merupakan pendidikan budipekerti *plus* yang tujuannya mengajarkan berbagai program yang menumbuhkan tabiat dan watak siswa dengan metode mendalami keyakinan dan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat sebagai penggerak moral kehidupan dengan kepercayaan, kejujuran, kedisiplinan, dan kerjasama yang memfokuskan pada ranah afektif (sikap/perasaan) tanpa menghilangkan ranah *skills* (keterampilan dan kerjasama) dan ranah kognitif (berpikir rasional).³¹

Definisi tersebut sejalan dengan Suyanto yang berpendapat bahwasanya

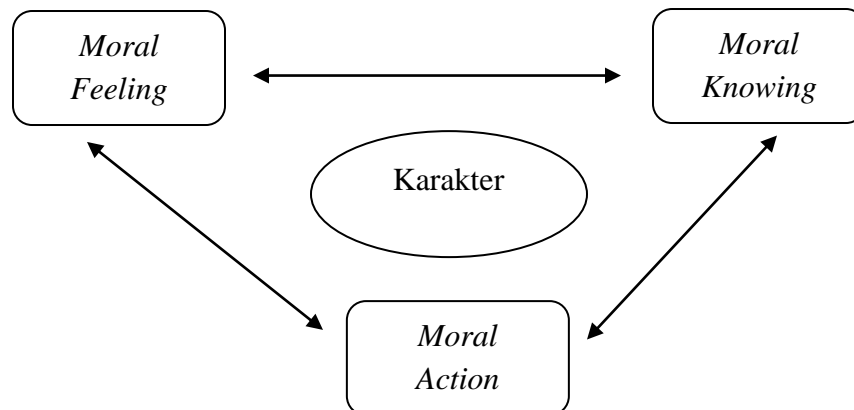
²⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Dan Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta:PT. Grasindo, 2017), hlm.136.

³⁰ *Ibid.*, hlm.137.

³¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.30.

pendidikan berkarakter yaitu budi pekerti *plus* yang mencakup tindakan (*action*), aspek perasaan (*feeling*), dan pengetahuan (*cognitive*).³²

Thomas Lickona, sebagai pemrakarsa pendidikan karakter di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwasanya karakter ialah “A dependable mental disposition to respond to circumstances in a morally good way.” Di sisi lain, Lickona melanjutkan, “A comprehensible character has three interconnected parts: moral feeling, moral knowing, and moral behavior.”³³ Sebagaimana ketiga unsur tersebut, terlihat dari tabel di bawah ini bahwasanya ketiga komponen tersebut saling berhubungan.³⁴



Gambar 2. 1 Keterkaitan antara Komponen Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter yang Baik Menurut Thomas Lickona

a. *Moral Knowing*

Langkah ini menjadi tahap awal yang perlu dilakukan ketika melaksanakan pendidikan berkarakter di madrasah. Sebab, pada

³² *Ibid.*, hlm. 31.

³³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York : Bantam Books, 1991), hlm. 51.

³⁴ *Ibid.*, hlm.51.

tahapan ini seseorang harus sanggup memahami pengetahuan terkait nilai-nilai karakter. Sebagaimana diungkapkan Andayani dan Majid, pada langkah ini mereka sudah bisa membedakan antara nilai akhlak tercela dan akhlak mulia. Bermakna bahwasanya siswa harus sanggup menguasai secara rasional dan logis efektifnya kepribadian yang mulia, dengan demikian dapat menemukan karakter yang dapat dijadikan panutan kepribadian yang mulia.³⁵ Pada konteks ini, *moral knowing* mencakup: kesadaran moral, berbagai nilai moral, pengetahuan terkait penalaran moral, perspektif, pengetahuan diri, dan pengambilan keputusan.

b. *Moral Feeling*

Moral feeling berusaha mengembangkan perasaan cinta dan memerlukan nilai dari akhlak mulia. Pada konteks ini, berorientasikan mampu menyentuh dimensi perasaan, hati emosional, dan jiwa seseorang. Dengan demikian, hal tersebut seseorang atau siswa harus memiliki kemampuan untuk melakukan introspeksi diri mereka sendiri. *Moral feeling* mencakup: kesadaran empati, hati nurani, harga diri, cinta kasih, pengendalian diri serta kerendahan hati.

c. *Moral Action*

Pada konteks ini, proses penginternalisasian *moral feeling* dan *moral knowing*. Artiannya, seseorang dikatakan mampu secara sadar

³⁵ Dian Andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.), hlm. 31.

mengamalkannya dalam keseharian kehidupannya, baik dalam hal sopan santun, keramahan, kasih sayang, hormat, kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, dan lain-lain. *Moral action* mencakup keterampilan, kebiasaan, dan kehendak baik. Guna menciptakan kepribadian dan nilai-nilai kebaikan, meliputi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, perlu adanya pembinaan yang terintegrasi antara ketiga unsur tersebut.

Di sisi lain, Agus Wibowo mengemukakan bahwasanya pendidikan karakter ialah pendidikan yang menumbuhkan dan memperkembangkan berbagai karakter luhur pada diri siswa agar mereka mempunyai nilai-nilai luhur tersebut, mengimplementasikan dan mengamalkannya pada kehidupan, termasuk pada lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.³⁶

Secara sederhananya, pendidikan karakter bisa dipahami sebagai berbagai tindakan yang bisa dilaksanakan guna membentuk kepribadian peserta didik.³⁷ Tentunya peran guru sangatlah penting dalam menanamkan berbagai nilai moral yang baik agar siswa itu akan bertingkah laku baik dan sebagai *agent of peace* dan *agent of change*.

Berdasarkan sejumlah pandangan di atas berkesimpulan bahwasanya pendidikan karakter yaitu pengajaran akhlak atau budi pekerti yang

³⁶ Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, hlm.31.

³⁷ Ansulat Esmal and Nafiah, “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*” E-ISSN: 26 (2018): hlm.19.

menghubungkan antara pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Thomas Lickona percaya bahwasanya pendidikan karakter tidak akan berhasil bilamana ketiga faktor ini tidak terlibat. Dengan demikian, yang esensial pada pendidikan karakter adalah pengetahuan dan tindakan mengenai perasaan.³⁸ Pada pendidikan karakter, karakter siswa dibangun sedemikian rupa sehingga dapat ditanamkan nilai-nilai yang diinginkan dalam dirinya dan siswa dapat menerapkan dalam hubungannya dengan Tuhan, keluarga, bermasyarakat, berbangsa atau bernegara.

d. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius ialah suatu perencanaan penyiapan perilaku bagi peserta didik, yang menjadi landasan utama yang bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki moral dan berakhlak mulia.³⁹ Pendidikan karakter religius terutama diberikan pada lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah, di mana orang tua dan guru bisa bergabung dengan pembentukan karakter religius pada diri anak. Karakter religius ialah tingkah laku dan sikap atau watak yang mengikuti penerapan ajaran suatu agama agar seseorang menganut dan menghormati ajaran agama lain, dengan tetap menjaga keharmonisan kehidupan mereka. Pendidikan karakter religius mengajarkan sikap dan perbuatan yang baik, patuh

³⁸ Samani, Muchlas, and Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 25.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 19.

menjalankan perintah agama, menghormati kegiatan ibadah agama lain, dan hidup secara rukun dengan para pemeluk agama lain.⁴⁰

Manusia pada hakikatnya mempunyai dua potensi, ialah baik dan buruk. Pada Al-Qur'an Surat Asy-Syam (91): 8 dijabarkan dengan istilah taqwa (takut kepada Allah) dan fujur (fasik/celaka). Manusia memiliki dua potensial jalan, yaitu menjadi makhluk yang ingkar atau makhluk beriman pada Tuhan. Rasa beruntung akan memihak mereka yang selalu menyucikan diri, dan rasa rugi akan memihak pada mereka yang mengotori diri. Dimana Allah SWT berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya" (al-Quran, Asy-Syam [91] : 8)⁴¹

Adanya dua potensial tersebut, manusia mampu menciptakan diri mereka menjadi baik dan buruk. Sifat baik manusia dilatarbelakangi oleh *nafsul mutma'innah* (jiwa yang tenang), *qolbu salim* (hati yang baik), *aqlu salim* (akal sehat) dan *jismu salim* (orang yang sehat). Sebaliknya, kemampuan menjadi jahat dilatarbelakangi oleh *qolbu marid* (hati yang sakit).⁴²

Sesuai ayat tersebut, tiap manusia mempunyai kemampuan agar menjadi hamba yang baik ataupun hamba yang buruk, menjadi seseorang

⁴⁰ Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, hlm. 41.

⁴¹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hlm. 596.

⁴² Agus Zaenul Fikri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.20.

beriman atau kafir, melaksanakan perintah Allah ataupun melanggar larangan-Nya. Manusia ialah ciptaan Allah yang sempurna, tetapi manusia dapat menjadi hamba yang sangat hina bilamana mengabaikan nilai-nilai agama mereka.

Allah memerintahkan Rasulullah tentang bagaimana mengajak manusia ke jalan Allah, di mana Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (al-Qur’an, An-Nahl [16] : 125)⁴³

Sesuai ayat tersebut, Allah mengirimkan petunjuk bagi para Rasul-Nya mengenai bagaimana menyeru manusia untuk mengikuti jalannya Allah. Jalan Allah berarti agama Allah, adalah hukum Islam yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw. Melalui ayat di atas, sebagai ummat Islam kita memiliki kewajiban untuk mengingatkan dan mengajak.

e. Macam-Macam Karakter Religius

Hurlock menyatakan bahwa religi memiliki dua unsur yakni keyakinan terhadap ajaran agama dan penerapan ajaran agama. Glock dan Stark membagi dimensi religiusitas menjadi lima dimensi. Dimensi

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 281.

religiusitas ini menurut pendapat Glock dan Stark sudah sesuai dengan lima aspek agama Islam mengenai aspek-aspek religiusitas.⁴⁴

a) Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan ini menunjukkan sejauh mana keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agama Islam. Keyakinan atau kepercayaan dalam agama Islam terdapat tiga kategori. *Pertama*, keyakinan yang menjadi suatu dasar dalam agama yakni keyakinan pada Allah serta utusannya yaitu Nabi Muhammad. *Kedua*, keyakinan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptanaan manusia. *Ketiga*, keyakinan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang melakukan pengabdian dan perkhidmatan kepada Allah dan sesama manusia. Keyakinan seseorang ada yang berasal dari bawaan semenjak masa kanak-kanak, dan juga berasal dari lingkungan tempat dirinya tinggal. Apabila seorang individu berada di dalam lingkungan yang sesuai dengan agamanya maka hal ini dapat memperkuat serta memperdalam keyakinan pada dirinya.

b) Dimensi praktik agama atau peribadatan

Dimensi praktik agama atau peribadatan ini menunjukkan tingkat kepatuhan muslim dalam melaksanakan kewajiban – kewajiban ritual dan ketaatan dalam agama yang dianutnya. Seperti melaksanakan shalat, membayar zakat, menunaikan puasa, dan pergi

⁴⁴ Surawan and Mazrur, “*Psikologi Perkembangan Agama* ” (Yogyakarta: K-Media, 2020), hlm. 96-98.

untuk berhaji. Dimensi ini meliputi kegiatan yang menunjukkan ritual keagamaan pribadi masing-masing, dan dalam hal ketaatan yang dilakukan sebagai komitmen terhadap agama yang dianut. Kegiatan ritual ini mengacu pada tindakan keagamaan dan praktiknya yang mana dalam suatu agama tentunya mengharapkan kepada penganutnya untuk dapat melaksanakannya. Sementara ketaatan mengacu pada tindakan beragama seseorang dalam melaksanakan perintah agama serta meninggalkan larangan agama.

c) Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman ini menunjukkan perasaan keagamaan yang sedang, pernah dialami serta dirasakan. Dimensi pengalaman ini memperhatikan, bahwa dalam semua agama tentunya mengharapkan kepada penganutnya untuk memiliki dasar keyakinan, kegiatan ritual, serta tradisi keagamaan lainnya. Seperti halnya perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan tenang ketika sedang berdo'a, merasa tersentuh dan tenang ketika mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, merasa takut ketika hendak melakukan dosa, dan juga merasa senang apabila salah satu permintaan dalam do'anya dikabulkan.

d) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama ini menunjukkan sejauh mana tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim perihal ajaran agamanya utamanya dalam hal pengetahuan dan pemahaman Al-Qur'an, hadits, pengetahuan serta pemahaman

fiqih. Seseorang dalam menyikapi dan menerima atau menilai ajaran agama yang dianutnya, sangat berkaitan dengan pengetahuan agama yang dimilikinya.

e) Dimensi pengamalan

Dimensi pengamalan ini menunjukkan bagaimana tingkat pengaruh adanya ajaran agama seorang muslim terhadap perilakunya dalam kehidupan sehari – hari. Dimensi pengamalan juga berkaitan tentang adanya *hablumminannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia), dan hubungan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya. Dimensi pengamalan ini mengacu akan kebutuhan seseorang terhadap agamanya, pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kehidupan sehari-hari seseorang tentunya dibarengi dengan munculnya berbagai persoalan, yang mana dalam penyelesaian persoalan tersebut.

Kemudian terdapat juga lima aspek dalam religiusitas, yaitu meliputi:⁴⁵

- 1) Iman, mengenai keyakinan seseorang mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, para malaikat, para nabi, dan lainnya.
- 2) Islam, mengenai kualitas pelaksanaan ibadah seseorang seperti sholat, zakat, puasa, dan pergi haji.

⁴⁵ Nur Syamsi, “*Identifikasi Nilai Karakter Religius Dalam Video Karya Youtuber Milenia,*” *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 1 (1 Maret 2020) hlm.40.

- 3) Ihsan, mengenai perasaan dan pengalaman kehadiran Allah dengan selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.
- 4) Ilmu, mengenai pengetahuan seseorang mengenai ajaran agama misalnya tekun dalam belajar Al-Qur'an.
- 5) Amal, mengenai tingkah laku seseorang dalam kehidupannya seperti menolong orang lain, bekerja, dan sebagainya.

Dari berbagai pernyataan di atas, penulis menyimpulkan seorang hamba harus berusaha memahami dan mengamalkan ajaran agamanya sesuai dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan serta pengalaman. Hal ini penting, karena setiap umat beragama pasti memiliki pedoman sesuai agamanya masing-masing. Khusus agama Islam, seluruh umat harus berlandaskan Al- Qur'an dan Hadist.

f. Implementasi atau Penerapan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah

Dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwasanya pendidikan nasional berperan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan keterampilan dan menciptakan karakter peserta didik serta harkat dan martabat peradaban bangsa. Pada konteks ini karakter yaitu berbagai nilai yang berkaitan dengan diri sendiri, dengan Tuhan, dengan manusia lain, dengan lingkungan, dengan bangsa dan negara.⁴⁶ Pada

⁴⁶ Rahmat Rifai Lubis, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah" Vol 3 No 1 (2017): hlm. 21.

pendidikan karakter di sekolah harus mencakup berbagai faktor seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, kegiatan pembelajaran dan penilaian, peranan guru dan siswa, memberdayakan sarana, prasarana, fasilitas dan etos kerja seluruh masyarakat dan lingkungan sekolahnya.⁴⁷ Tentunya dalam melaksanakan pendidikan karakter religius di sekolah dibiasakan melalui berbagai program. Rutinitas pembiasaan secara teratur berarti kegiatan yang dilakukan dengan konsisten dan dengan jangka waktu yang panjang.

Mengenai pengimplementasian pendidikan karakter religius yang terkandung dalam perkembangan diri di sekolah, dapat dilaksanakan melalui 4 hal, yang dijabarkan dengan berbentuk tabel berikut:⁴⁸

1) Kegiatan Rutin Sekolah

Tabel 2. 1 Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah atau Madrasah dengan kegiatan Rutin

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan
Religius	a. Berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran b. Siswa memberikan salam setiap pergantian mata pelajaran c. Melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dengan tepat waktu d. Mengetuk pintu dan mengucapkan salam saat memasuki kelas ataupun ruangan orang lain e. Meminta izin bilamana menggunakan barang milik orang

⁴⁷ Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, hlm. 49-59.

⁴⁸ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah Islami," *Jurnal Tarbawi* Volume 02 (2016): hlm.91.

	lain. f. Memberikan salam bilamana bertemu dengan guru, ataupun warga sekolah yang lain
--	--

2) Kegiatan Spontan

Tabel 2. 2 Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah atau Madrasah dengan Kegiatan Spontan

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan atau Kegiatan
Religius	a. Mengingatkan teman bilamana tidak memberikan salam ketika bertemu. b. Mengajak siswa yang tidak mau beribadah untuk beribadah. c. Meminta maaf bilamana berbuat kesalahan. d. Mengingatkan siswa untuk selalu berdo'a kapan pun mereka mau dan setelah kegiatan pembelajaran.

3) Keteladanan

Tabel 2. 3 Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah dan Madrasah dengan Kegiatan Keteladanan

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan atau Kegiatan
Religius	a. Pendidik berdo'a bersama siswa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran b. Guru menjalankan sholat berjama'ah secara tepat waktu c. Guru memberikan teladan yang baik dalam berdo'a dengan khusyuk, dan melafalkan do'a dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.

4) Pengkondisian

Ketika mendiskusikan terkait sautu pengkondisian, sehingga alam bawah sadar manusia memikirkannya secara tidak langsung,

dengan demikian yang berhubungan dengan pengkondisian dalam pendidikan karakter yaitu penyesuaian suatu keadaan. Seperti yang diungkapkan Agus Wibowo pada bukunya “Pendidikan Karakter”, supaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah harus menciptakan kondisi yang mendukung pendidikan tersebut.⁴⁹ Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan budaya bangsa bisa tercerminkan dengan baik. Oleh karena itu, berkesimpulan bahwasanya pengondisian ialah penyesuaian terhadap lingkungan sekolah yang tetap menanamkan nilai-nilai karakter tertentu yang selama ini diidentikkan sebagai cinta kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan.

g. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Religius

Supaya pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah dapat mencapai tujuan yang diinginkan, ada beberapa indikator yang dijadikan sebagai kriteria terwujudnya pelaksanaan pendidikan karakter. Sejumlah indikator tersebut, sebagaimana diungkapkan Agus Wibowo, di antaranya:⁵⁰

Tabel 2. 4 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Indikator
1.	Religius	a. Memperingati hari raya keagamaan b. Taat dalam melaksanakan ibadah

⁴⁹ Rahmadhani Wibowo, “(Skripsi) Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Literasi Keagamaan Di SD Muhammadiyah 7 Wajak,” hlm. 21.

⁵⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.85.

		<ul style="list-style-type: none"> c. Membaca do'a baik pada awal dan akhir kegiatan belajar mengajar d. Memberi salam
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan sistem penilaian yang adil dan terpercaya b. Mengadakan sistem perekrutan peserta didik secara adil dan terbuka c. Menunjukkan transparansi dalam laporan aktivitas sekolah d. Mengadakan kantin kejujuran e. Tidak menyalin pekerjaan orang lain f. Menyelesaikan tugas dengan kemampuan diri sendiri
3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghormati keberagaman dalam hal apapun b. Memberlakukan orang lain secara setara dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan sara
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa datang sesuai jadwal b. Melaksanakan tata tertib sekolah secara sukarela c. Menghukum pelanggar sesuai ketentuan serta memberi penghargaan kepada yang berprestasi
5.	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi b. Berkompetisi secara sehat c. Memotivasi segenap warga sekolah agar berprestasi d. Pengelolaan pembelajaran yang menantang
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Menciptakan suasana belajar yang mendukung kreatifitas siswa b. Menghargai setiap karya c. Memunculkan gagasan-gagasan baru di sekolah
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemberian tugas individu kepada siswa b. Melatih peserta didik agar mampu mengerjakan tanggungjawabnya secara mandiri
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengambil keputusan mellaui musyawarah mufakat b. Menyelenggarakan pemilihan ketua ataupun pengurus kelas secara adil dan terbuka c. Tidak melaksanakan kehendak kepada orang lain

9.	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mempermudah akses informasi bagi siswa b. Sistem pembelajaran didesain untuk memicu rasa ingin tahu peserta didik
10.	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memajang foto-foto tokoh b. Berpartisipasi pada kegiatan nasional c. Mengadakan upacara secara teratur d. Melakukan studi wisata ke situs bersejarah e. Meneladani para pahlawan bangsa f. Memperingati hari bersejarah
11.	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempergunakan bahasa nasional dengan baik dan benar b. Menguatkan rasa nasionalisme serta persatuan c. Melestarikan budaya dalam negeri d. Menghormati symbol-simbol negara
12.	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan pelatihan dan pembinaan kepada generasi penerus untuk meneladani prestasi generasi sebelumnya b. Mengapresiasi setiap prestasi di sekolah c. Mengabadikan dan menunjukkan prestasi siswa
13.	Bersahabat/ Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak diskriminatif dalam berinteraksi b. Saling memberi perhatian antar sesama peserta didik c. Bersifat tenggang rasa diantara siswa dan guru
14.	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengusahakan terwujudnya kondisi yang harmonis di lingkungan sekolah b. Tidak membenarkan semua wujud kekerasan c. Mewujudkan kedamaian di dalam kelas
15.	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyediakan buku sesuai dengan tingkatan kemampuan dan pendidikan siswa b. Menyediakan ruang khusus untuk membaca c. Menyediakan literature pendukung bagi setiap pelajaran d. Menyediakan bermacam-macam buku guna memicu minat baca siswa e. Memotivasi dan menyediakan sarana membaca bagi siswa
16.	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpartisipasi dalam kegiatan reboisasi di sekolah

		<ul style="list-style-type: none"> b. Sekolah menyediakan fasilitas kebersihan seperti air bersih, kamar mandi, dan tempat mencuci tangan c. Memelihara kebersihan sekolah d. Memelihara tanaman yang ada di sekolah e. Sekolah menyediakan tempat membuang sampah
17.	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan bantuan kepada komunitas sosial yang tidak mampu b. Melaksanakan bakti sosial c. Menyediakan sarana donasi d. Sekolah membantu siswa yang membutuhkan bantuan e. Mengunjungi daerah atau kawasan marginal
18.	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan kewajiban di rumah secara bertanggungjawab b. Mengerjakan tugas kelompok dengan bekerja c. Melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang disepakati

Nilai dan indikator pendidikan karakter di atas dipergunakan sebagai acuan atau patokan dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter. Bilamana indikator di atas terealisasi sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah telah terlaksanakan.

Selanjutnya, guna mengungkapkan apakah nilai karakter religius sudah tertanamkan pada diri siswa sehingga diperlukan indikator sebagai acuan bagi siswa untuk melihat apakah siswa tersebut memiliki karakter religius atau tidak. Indikator siswa bilamana telah mempunyai karakter religius berdasarkan Thomas Lickona:⁵¹

⁵¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

- 1) Teguh dalam menjaga pendirian yang tepat (digunakan untuk menepati janji atau memegang janji dan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap kewajiban).
- 2) Mempunyai komitmen secara kuat terhadap sesuatu.
- 3) Mempunyai pikiran yang taat dan patuh.
- 4) Mempunyai sikap kasih sayang, solidartas serta tanggung jawab.
- 5) Bersikaplah mandiri dan berpikiran terbuka. Tidak menjadi orang yang sombong. Mempunyai rasa kepedulian untuk membantu orang lain dan peduli dengan pandangan orang lain.

3. Budaya Sekolah Islami

a. Pengertian Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah ialah kondisi kehidupan sekolah dimana siswa saling menjalin interaksi satu sama lain, guru dengan guru, pembimbing dengan siswa, pendidik dengan siswa, dan anggota kelompok terikat dengan norma, aturan, etika dan moral yang berlaku di sekolah. Peterson dan Deal mengemukakan bahwasanya budaya sekolah islami ialah serangkaian nilai dimana menjadi dasar tradisi, tingkah laku, kebiasaan keseharian, dan berbagai simbol yang diterapkan oleh guru, kepala sekolah, staf kepegawaian, siswa, dan masyarakat sekitaran sekolahnya.⁵² Kultur sekolah islami menjadi ciri khas, watak ataupun karakter, dan citra suatu sekolah pada masyarakat. Budaya sekolah islami ialah kualitas

⁵² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, n.d., hlm.308.

sekolah dalam kehidupan pertumbuhan dan perkembangan menurut semangat dan suatu nilai yang dipergunakan oleh sekolah tersebut. Ditambahkan bahwasanya budaya sekolah Islami adalah totalitas fisik, suasana, lingkungan, sifat, suasana, dan iklim suatu sekolah yang dapat menyampaikan pengalaman yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan, secara efektif mengembangkan keterampilan, kecerdasan, dan kegiatan siswa.⁵³ Budaya sekolah Islami bisa terwujud dengan berbentuk hubungan antara kepala sekolah, guru, dan pejabat pendidikan lainnya dalam bekerja, rasa tanggungjawab, kedisiplinan, motivasi belajar, pemikiran rasional, kebiasaan pemecahan permasalahan yang rasional.

Tentu saja budaya sekolah islami berkaitan dengan sekolah sebagai organisasi dimana individual-individual saling terkait dan mempunyai tujuan yang serupa, budaya ini menjadi pedoman nilai, asumsi, keyakinan, pengetahuan dan harapan yang dipercaya siswa dan digunakan sebagai pedoman perilaku dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi, baik eksternal ataupun internal. Oleh karena itu, pengimplementasian budaya di sekolah adalah bersemangat dan sikap para pihak yang terlibat di sekolah ataupun pola kebiasaan dan perilaku yang secara konsisten diterapkan oleh warga sekolah untuk memecahkan masalah yang berbeda.⁵⁴ Oleh karena itu, bisa dinyatakan bahwasanya budaya sekolah adalah rangkaian tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan

⁵³ Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami Di Aceh* (Bandung: RIZQI Press, 2013), hlm.104.

⁵⁴ Maida Raidhatinur, "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh," *Journal of Islamic Education* Volume 2 (2019): hlm.139.

oleh warga sekolah yang berciri khas sekolah dan memperbedakannya dengan sekolah yang lainnya.

b. Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islami

Ruang lingkup budaya sekolah Islami, seperti yang ditunjukkan oleh Peterson dan Deal dengan jelas, melibatkan seperangkat nilai budaya Islam, termasuk tradisi, perilaku, kebiasaan sehari-hari, dan simbol budaya.⁵⁵

a) Perilaku

Pada KBBI, perilaku dimaknai sebagai reaksi atau tanggapan seseorang yang dinyatakan dalam gerak (sikap), tidak hanya dalam gerak tubuh ataupun ucapan.⁵⁶ Padahal, manusia mempunyai potensi berbentuk perilaku yang menjadikan dirinya baik atau buruk. Pada budaya sekolah islami, hal terpenting dalam penerapan adab atau akhlak yang sudah dikonseptualisasikan yaitu bagaimana objek budaya tersebut berperilaku. Hal ini sangatlah signifikan untuk dipertimbangkan agar semuanya berjalan sesuai yang diharapkan.

b) Tradisi

Ketika menerapkan budaya sekolah Islam, tradisi menjadi kebiasaan yang sebelumnya sudah ada, bersifat turun-temurun dan dipraktikkan di lingkungan sekolah. Tradisi memegang peranan yang

⁵⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*.

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm.671.

sangatlah esensial terkait mendorong agar siswa terbiasa dengannya.

Dengan adanya tradisi secara tidak langsung siswa atau masyarakat sekolah pun akan menaati tradisi yang telah ada tanpa harus menjabarkan ulang. Tradisi budaya sekolah Islami berorientasikan ke arah yang positif, serta berakar pada kebiasaan memainkan strategi atau konsep pendidikan yang sudah diterapkan.

c) Kebiasaan Keseharian

Nilai-nilai religius yang sudah disetujui tersebut selanjutnya dituangkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari semua warga sekolah. Proses pembangunan dapat berlangsung dalam tiga tahapan, yakni: 1) Mensosialisasikan nilai-nilai agama yang disetujui seperti perilaku dan sikap ideal yang hendak direalisasikan di masa depan di sekolah. 2) Menetapkan *action plan* bulanan atau mingguan yang merupakan langkah dan tahapan sistematis yang akan diambil oleh seluruh bagian sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius yang sudah disetujui. 3) Memberikan penghargaan atas prestasi warga sekolah, semisal guru, tenaga kependidikan, dan siswa, sebagai bagian dari upaya pembentukan kebiasaan (*habit formation*) untuk menjaga perilaku dan sikap yang kohesif dan setia pada nilai-nilai dan ajaran agama yang disetujui. Pengharganya tidak harus berupa materi (ekonomi), tetapi juga sosial, budaya, psikologis, dan lainnya.⁵⁷

⁵⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, hlm. 326.

d) Simbol-simbol Budaya

Pada kerangka ini, pengembangannya yang dicapai meliputi penggantian berbagai simbol budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai dan ajaran agama dengan bersimbolkan budaya agama. Pergantian simbol ini bisa dilaksanakan dengan mengganti pola pakaian dengan prinsip menutupi aurat, memajang hasil karya siswa, foto dan slogan dengan pesan yang memuat nilai-nilai agama, dll. Pada ajaran Islam, termuat nilai-nilai yang sifatnya horizontal dan vertikal. Nilai-nilai vertikal dinyatakan dengan berbentuk shalat berjamaah, berpuasa senin-kamis, dsb. Sementara itu, nilai-nilai horizontal berbentuk hubungan warga sekolah dengan satu sama lain dan keterkaitan dengan lingkungan alam sekitar.

Nilai-nilai yang berbentuk hubungan antar manusia atau antar masyarakat sekolah dengan sesama (*habl min an-nas*) bisa terwujud dengan menempatkan sekolah sebagai lembaga sosial bilamana ditinjau dari struktural hubungan antara manusia, yang bisa dikelompokkan menjadi 3 hubungan yakni hubungan profesional, hubungan atasan-bawahan, dan hubungan sukarela atau sederajat. Hubungan atasan-bawahan menekankan dibutuhkan kesetiaan dan kepatuhan tenaga kependidikan dan guru kepada atasannya, semisal kepada kepala sekolah, pimpinan sekolah dan wakilnya, dll, atau siswa kepada guru dan pimpinannya, khususnya untuk kebijakan yang sudah menjadi hal yang lumrah keputusan atau berdasarkan dengan peraturan yang

diberlakukan. Oleh sebab itu, apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang sudah disepakati para pihak, maka sanksi secara tegas akan diterapkan tergantung pada keseriusan pelanggaran tersebut.⁵⁸

c. Metode Penerapan Budaya Sekolah Islami Dalam Pendidikan

Karakter

Metode yang bisa diterapkan guna menumbuhkan nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah: *persuasive strategy*, *power strategy*, dan *normative reeducative*. *Power strategy* adalah supaya membudayakan keagamaan di sekolah mempergunakan kekuasaan atau oleh *people power*. Pada konteks ini kepala sekolah bersama seluruh kekuasaan sangatlah mendominasi dalam membuat perubahan. Strategi ini telah ditingkatkan melalui pendekatan larangan dan perintah atau *punishment* dan *reward*. *Persuasive strategy* dilakukan melalui membentuk pandangan dan opini warga atau masyarakat sekolah. Strategi kedua ini bisa dikembangkan melalui pendekatan kebiasaan, persuasif dan keteladanan, atau secara halus membujuk warga dengan menghadirkan alasan dan pandangan yang berpotensi bisa menakutkan dan membujuk mereka. Sementara norma ialah aturan-aturan yang diberlakukan pada masyarakat. Sosialisasi norma melalui pendidikan. *Normative* berjalan beriringan dengan *re-educative* sebagai penanaman dan penggantian pola pikir komunitas sekolah model lama dengan pemikiran baru. Serupa halnya dengan strategi kedua, strategi ketiga ini pula bisa dikembangkan dengan kebiasaan, keteladanan dan

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 328.

pendekatan membujuk secara halus warga dengan menyampaikan alasan dan cara pandang yang baik bisa mempercayakan mereka.⁵⁹

4. Kendala Dalam Penerapan Budaya Sekolah Islami

Dalam proses pembelajaran, berbagai hambatan pembelajaran tentunya dapat terjadi di sekolah yang meliputi pengalaman prasekolah, tingkat kecerdasan, kreatifitas, motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar.⁶⁰ Umumnya, sejumlah faktor yang harus dipertimbangkan dalam budaya sekolah Islami ialah:

1. Tujuan secara jelas terkait menciptakan kegiatan keagamaan di sekolah.
2. Peserta didik menjadi subjek serta objek pedagogik yang sangatlah besar pengaruhnya terhadap kelancaran kegiatan.
3. Mendidik adalah pekerjaan profesional, seorang pendidik profesional tidak hanya mempunyai keterampilan profesional melainkan juga mempunyai keterampilan profesional dalam sosial.
4. Muatan pendidikan adalah seperangkat pengalaman yang haruslah dimiliki siswa sebagaimana tujuan yang ingin diwujudkan dalam proses pendidikan.
5. Kesuksesan pendidikan sangatlah diidentifikasi oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.⁶¹

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 128.

⁶⁰ Danik Purwanti and Mudjito, "Transformasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo," *Jurnal Manajemen Pendidikan* (2018): hlm.6.

⁶¹ Aridatun Amiyah and Hari Subiyantoro, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Di Lingkungan SMA Sunan Ampel," *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* (2020): hlm.354.

Sesuai hal tersebut, berikut merupakan kendala-kendala yang dapat dialami dalam pelaksanaan budaya sekolah Islami:

1. Kelengkapan Fasilitas⁶²

Fasilitas adalah penampilan dan daya tampung sarana, prasarana, dan keadaan lingkungan sekelilingnya untuk menunjukkan keberadaannya, termasuk fasilitas fisik seperti bangunan, peralatan, dan perlengkapan, termasuk fasilitas tersebut yang dapat berupa benda, peralatan, perlengkapan, uang, dan ruangan kerja.

Dalam bidang pendidikan formal (sekolah), termuat dua faktor yang memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa, ialah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternalnya bisa mengenai fasilitas itu sendiri, fasilitas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Soopiatin, fasilitas ialah sarana prasarana yang dipergunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan di sekolah.⁶³ Termasuk kegiatan budaya sekolah yang bernilai Islami.

Sebagai tindakan sistematis untuk mengimplementasikan pengalaman budaya Islami di sekolah, perlu melengkapi fasilitas untuk menerapkan pengalaman budaya Islami di sekolah, diantaranya : masjid atau mushola, sarana penunjang ibadah semisal tempat wudhu, sarung,

⁶² *Ibid.*, hlm. 335.

⁶³ Indra Lutfi Sofyan, "Pengaruh Fasilitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas, Melalui Kepuasan Konsumen Sebagai Variabl Intervening Pada Star Clean Car Wash Semarang," *Diponegoro Journal Of Social And Politic* (2013): hlm. 3.

mukena, kamar mandi, dll), ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman, perpustakaan yang memadai, aula, dll.⁶⁴

2. Waktu pelaksanaan budaya sekolah islami

Pada suatu pelaksanaan budaya sekolah Islami perlu adanya manajemen waktu yang baik. Manajemen waktu merupakan perencanaan, tindakan atau proses yang sudah ditetapkan untuk menyelesaikan sebuah aktivitas dalam jangka waktu tertentu dengan mempergunakan sumber daya yang ada dengan efektif, produktif dan efisien.

Pada program pendidikan di sekolah, salah satu kekurangan sebageian besar tenaga kependidikan dan kepala sekolah yaitu kurangnya kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu yang sudah disusun dan telah disepakati.⁶⁵ Akibatnya banyak ditemukan adanya program atau kegiatan yang tidak berjalan seacara baik dan tidak merealisasikan sasaran dan tujuan yang diinginkan.

3. Tingkat kesadaran diri siswa yang rendah⁶⁶

Goleman menyebutkan ada tiga unsur pada kesulitan diri (*self-awareness*) antaranya :

- a. Kemampuan untuk mengenali emosi dan dampak dari emosi tersebut.

⁶⁴ Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Studi Islam* (2019): hlm. 58.

⁶⁵ Ahmad Sabri, "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Ta'lim* (2021): hlm. 185-186.

⁶⁶ Amiyah and Subiyantoro, "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Di Lingkungan SMA Sunan Ampel," hlm. 335.

- b. Kemampuan kesadaran diri yang akurat mencakup pengetahuan mengenai sumber daya batin, kapasitas, dan keterbatasan.
- c. Kemampuan mempercayai pada diri sendiri dengan artian mempunyai kepercayaan diri dan kesadaran yang jelas akan kemampuan diri sendiri.⁶⁷

Persepsi diri seseorang bisa diungkapkan melalui kesadaran jiwa, antara lain dengan melihat sikap, perilaku, maupun penampilan. Dengan demikian, seseorang bisa dinilai apakah kesadaran dirinya dalam kondisi yang baik dan sehat. Faktor yang menjadi penghambat kesadaran diri seseorang adalah akhlak mazmumah (buruk) yang diantaranya yaitu marah, dendam, dengki, riya', takabur, dusta, serakah/rakus, berburuk sangka, kikir, malas, hilang rasa malu, zalim, bodoh, syubhat, dan syahwat.⁶⁸

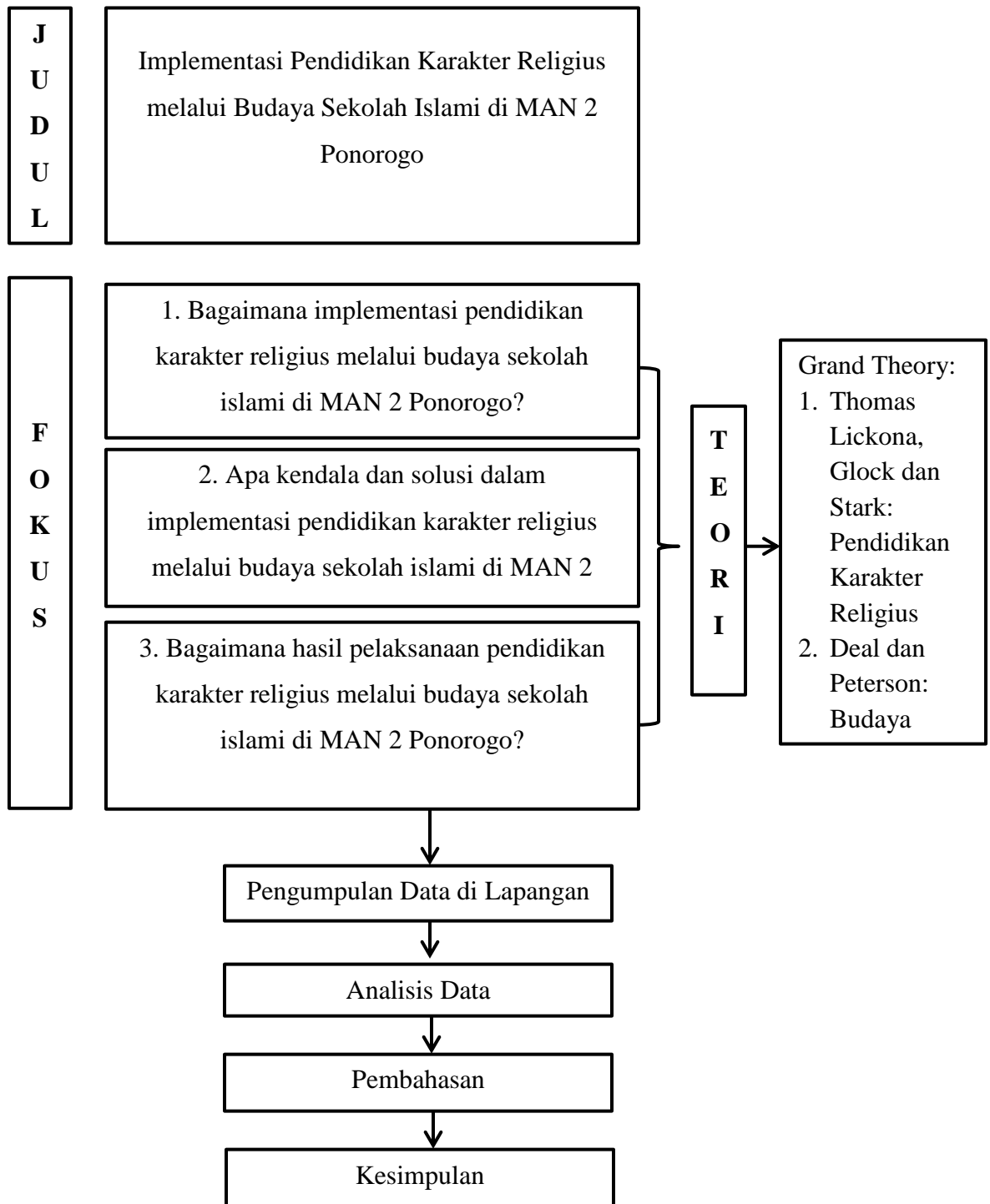
B. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir ialah sebuah model konseptuan di mana mengkaitkan antara teori dengan berbagai faktor yang telah ditemukan atau diidentifikasi sebagai problem penting.⁶⁹ Dengan kata lain, kerangka berpikir ini merupakan gambaran terkait alur penelitian yang akan dilakukan guna dapat memecahkan permasalahan sebagaimana teori yang ada. Adapun kerangka berpikir pada studi ini antara lain:

⁶⁷ Nur Firas Sabila Salam, "Faktor Penerapan Disiplin Kerja : Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* (2021): hlm. 495.

⁶⁸ Malukah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," *Jurnal Al-Ulum* (2013): hlm. 130.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 60.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo*”, peneliti akan mempergunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dimaksudkan guna memahami peristiwa apa yang dihadapi oleh subjek penelitiannya semisal tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, dan lainnya, secara keseluruhan dan dalam pendekatan kualitatif ini hasil penelitiannya berbentuk teks deskriptif yang lebih mementingkan makna daripada pengeneralisasian objek yang diteliti.⁷⁰

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana hasil penelitian pada penelitian ini berbentuk tulisan teks naratif yang dihasilkan dari deskripsi suatu objek yang telah diteliti. Data yang dipergunakan pada penyusunan tulisan deskriptif ini didapat peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guna memecahkan masalah pada penyajian data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tersebut, peneliti akan menganalisis terlebih dahulu sehingga menjadi data penelitian yang sistematis serta akurat.

Sedangkan jenis penelitian yang dipergunakan peneliti pada studi ini yakni *case study* (studi kasus), dimana pada studi ini peneliti berupaya

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

mengungkap secara terperinci terkait latar, subjek, tempat penyimpanan dokumen atau suatu fenomena.⁷¹

Penggunaan metode kualitatif pada studi ini dimaksudkan supaya peneliti mendapatkan data yang mendalam mengenai topik penelitian ini. Selain itu, topik yang dibahas adalah tentang budaya sekolah, dengan demikian sangatlah dibutuhkan informasi yang mendalam mengenai keseluruhan komponen budaya sekolah yang memungkinkan untuk mengumpulkan informasi tentang bentuk budaya secara keseluruhan, maka diperoleh data yang mampu mendeskripsikan kebudayaan sekolah yang dipergunakan pada studi, yakni di MAN 2 Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah suatu tempat yang menjadi objek penelitiannya dan mengambil data sebagaimana judul peneliti. Studi ini akan dilakukan di MAN 2 Ponorogo yang bertempat di Jalan Soekarno-Hatta No. 381, Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Ketentuan peneliti ketika memilih lokasi penelitian di MAN 2 Ponorogo dipertimbangkan atas dasar subjek penelitian yang diperlukan.

Peneliti memilih MAN 2 Ponorogo sebagai lokasi penelitian dengan alasan MAN 2 Ponorogo memiliki visi misi yang menarik yaitu RUBI (Religius, Unggul, Berbudaya, dan Integritas), selain itu MAN 2 Ponorogo juga merupakan madrasah dengan catatan prestasi yang unggul di bidang akademik dan nonakademik, sehingga cocok dengan judul studi ini, yakni “Implementasi

⁷¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.

Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo”.

C. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana jenis penelitian kualitatif yang dipergunakan oleh peneliti, keberadaan peneliti di lapangan sangatlah penting dikarenakan disini peneliti adalah instrument utama dan kesuksesan penelitiannya bergantung pada seberapa baik peneliti memenuhi peran dalam mengeksplorasi dan menganalisis data. Pada konteks ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh di mana peneliti berperan sebagai seseorang yang merencanakan, menjalankan, menghimpun data, menganalisa data dan melaporkan hasil penelitiannya. Dengan demikian, kehadiran peneliti di sini selain sebagai instrumen utama, sekaligus sebagai faktor esensial dalam keseluruhan rangkaian aktivitas penelitian. Tahapan yang peneliti laksanakan pada studi ini antara lain:

1. Peneliti mengurus surat perizinan penelitian ke bagian fakultas sebagai surat pengantar peneliti ke sekolah yang akan diteliti.
2. Memberikan surat pengantar penelitian dari kampus untuk Kepala Sekolah MAN 2 Ponorogo agar segera ditindaklanjuti oleh pihak bersangkutan.
3. Mempersiapkan semua hal yang diperlukan seperti jurnal penelitian, alat tulis, alat rekam dan buku catatan wawancara.
4. Melakukan observasi lapangan untuk mengumpulkan informasi mengenai proses kegiatan pembiasaan budaya sekolah islami yang diberikan sekolah.

5. Melaksanakan penelitian dari bulan Februari hingga April melalui wawancara, observasi dan dokumentasi guna mengumpulkan data yang menyeluruh dan detail.

Berikut rincian alur penelitian mulai awal hingga akhir:

1. 12 Januari 2023, peneliti menyerahkan surat izin pra penelitian kepada kepala MAN 2 Ponorogo, guna memohon izin akan melaksanakan penelitian di MAN 2 Ponorogo.
2. 16 Januari 2023, peneliti melakukan wawancara pra penelitian dengan waka humas MAN 2 Ponorogo.
3. 3 Maret 2023, peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala MAN 2 Ponorogo.
4. 13 Maret 2023
 - a. Peneliti melakukan observasi pelaksanaan kegiatan budaya sekolah islami literasi keagamaan di MAN 2 Ponorogo
 - b. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hastutik Bayyinatur Rosyidah selaku wakil kepala bagian humas
5. 14 Maret 2023
 - a. Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik Zahwa Maulidatul Amana kelas XI MIPA 2 selaku peserta didik di MAN 2 Ponorogo
 - b. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo

- c. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Achmad Mu'afi As'ad selaku guru Fikih di MAN 2 Ponorogo
6. 15 Maret 2023
 - a. Peneliti melakukan observasi mengenai pelaksanaan kegiatan budaya sekolah islami 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), membaca do'a sebelum pembelajaran, membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an dan sholat dzuhur berjama'ah.
 - b. Melakukan wawancara dengan peserta didik Monica Naurah Zahrah Susilo kelas X IPS 3 selaku peserta didik di MAN 2 Ponorogo
 - c. Melakukan wawancara dengan peserta didik Narendra Satrio Aji kelas XII IPS 3 selaku peserta didik di MAN 2 Ponorogo.
 7. 17 Maret 2023
 - a. Peneliti melakukan observasi mengenai pelaksanaan kegiatan buaya sekolah islami infaq jum'at
 - b. Sekaligus meminta beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Pada *syntax lierate*, Moleong menyatakan bahwasanya data ialah tindakan yang relevan pada penelitian.⁷² Sumber informasi tentang obyek penelitian bisa berbentuk fakta atau informasi. Sementara sumber data merupakan orang, objek atau benda, yang mampu menyampaikan informasi,

⁷² *Ibid.*, hlm. 25.

kejadian, data, dan fakta yang relevan atau berhubungan dengan apa yang sedang dipelajari. Sumber data utama pada studi kualitatif yakni perkataan dan tindakan, sisanya merupakan data pelengkap semisal dokumen, dan sebagainya.⁷³ Sumber data pada studi ini ialah dari mana subjek data bisa didapatkan. Pada studi ini, sumber data yang dipakai mencakup:

1. Data Primer

Data primer ialah sumber data utama yang bisa menyampaikan fakta, keterangan dan penjabaran mengenai suatu peristiwa atau fenomena yang diharapkan oleh peneliti.⁷⁴ Pada pendekatan kualitatif, data primer dikumpulkan melalui perkataan dan perilaku orang-orang yang diwawancarai atau diobservasi. Sumber data primer pada studi ini mencakup:

- a. Wakil Kepala Bagian Humas Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo (melalui wawancara), karena Waka humas merupakan orang yang membantu koordinator program budaya sekolah islami dalam merancang program budaya sekolah islami dan berpengaruh pada pencapaian pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo.
- b. Koordinator Program Budaya Sekolah Islami Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo (melalui wawancara), karena koordinator program budaya sekolah islami sebagai pengelola dan penanggungjawab mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program budaya sekolah

⁷³ *Ibid.*, hlm. 17.

⁷⁴ Umi Narimawati, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2008).

islami. Dari koordinator budaya sekolah islami ini peneliti mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan program budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo secara global dan terperinci.

- c. Guru (melalui wawancara), karena guru sebagai sumber informan, yang memberikan informasi berkaitan dengan pelaksanaan lapangan budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo. Dalam pelaksanaan program budaya sekolah islami ini guru sebagai teladan yang terjun langsung dalam budaya sekolah islami, sehingga mengetahui keadaan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan budaya sekolah islami dari peserta didik.
- d. Peserta didik MAN 2 Ponorogo (melalui wawancara), karena peserta didik sebagai sumber informan yang merupakan subjek dalam pelaksanaan program budaya sekolah islami. Dari peserta didik ini peneliti dapat menggali informasi lebih besar mengenai peningkatan karakter religius yang dimiliki oleh peserta didik, setelah terlaksananya program budaya sekolah islami.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dengan berbentuk dokumen, bisa berbentuk teks, foto ataupun gambar.⁷⁵ Data sekunder dikenal juga sebagai data tambahan atau pelengkap, tetapi peneliti juga tidak boleh mengabaikannya, dikarenakan data tersebut dapat melengkapi atau berfungsi

⁷⁵ *Ibid.*

sebagai bukti untuk mendukung kesimpulan. Data sekunder dari penelitian ini meliputi:

- a. Profil MAN 2 Ponorogo.
- b. Struktur Kurikulum MAN 2 Ponorogo.
- c. Data pendidik dan peserta didik MAN 2 Ponorogo.
- d. Dokumen yang relevan dengan fokus penelitiannya, yakni: pengimplementasian pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah metode peneliti dalam menghimpun fakta-fakta pada penelitian, sehingga dapat menjadikan bahan yang valid untuk dijadikan sebagai data penelitian. Dimana pada pendekatan kualitatif, teknik penghimpunan data yang primer yakni observasi lapangan dan wawancara untuk mendalami hal yang perlu dijadikan dokumentasi, biasanya gabungan ketiga ini disebut sebagai triangulasi. Pada studi ini mempergunakan teknik penghimpunan data dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Penjabaran lebih mendalam terkait teknik penghimpunan data pada studi ini :

1) Dokumentasi

Pendokumentasian adalah proses membuktikan pada sumber apa pun, baik lisan, tertulis, visual, maupun karya monumental yang pada

awalnya dapat menginformasikan proses penelitiannya.⁷⁶ Dalam menelaah dokumen, dalam penelitian ini peneliti membutuhkan dokumen seperti identitas, sejarah, profil madrasah, visi dan misi MAN 2 Ponorogo, data pendidik dan karyawan MAN 2 Ponorogo, data peserta didik MAN 2 Ponorogo, struktur organisasi MAN 2 Ponorogo, dan seluruh data-data yang mendukung pelaksanaan budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo.

2) Observasi

Observasi ialah metode penghimpunan data dimana seorang peneliti haruslah mengamati langsung tentang apapun hal yang erat kaitannya dengan penelitiannya.⁷⁷ Dalam observasi peneliti juga harus memperhatikan beberapa kegiatan untuk dicatat, direkam, atau bisa juga untuk diambil sebuah gambar dengan tujuan menjadi bukti yang valid dalam penelitian.

Dimana hal yang harus dicatat, direkam atau diambil sebuah gambarnya adalah kegiatan seseorang yang berkaitan dengan penelitian dalam suatu tempat atau ruangan. Biasanya peneliti akan mengamati interaksi seseorang yang memiliki keterkaitan dengan penelitian dengan orang lain, kemudian mencatat beberapa benda atau barang disekitar seseorang yang berhubungan dengan penelitian, mencatat waktu kejadian yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan penelitian, dan

⁷⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 216.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm.216.

mencatat segala perubahan yang diamati sebelumnya setelah kegiatan yang telah dilakukan seseorang yang berpengaruh dengan penelitian tersebut selesai.

Observasi ini dilaksanakan pada tanggal 13 sampai dengan 17 Maret 2023 dengan cara peneliti mengobservasi, mengamati secara langsung proses implementasi pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo sehari-hari.

3) Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah proses penghimpunan data guna kepentingan penelitiannya dengan melaksanakan sesi tanya jawab dibarengi dengan pertemuan secara bertatap muka diantara peneliti dengan informan atau narasumber, dengan ataupun tanpa mempergunakan panduan wawancara, dan informan yang telah berpartisipasi dalam kehidupan sosial pada waktu yang cukuplah lama.⁷⁸ Pada studi ini, peneliti mempergunakan *structured interviewed* (wawancara terstruktur). *Structured interviewed* dipergunakan sebagai metode penghimpunan data, bilamana peneliti atau penghimpun data sudah melihat secara pastinya keterangan apa yang akan didapatkan. Dengan demikian, dalam wawancara, penghimpun data mengajukan pertanyaan yang berujung pada tanggapan berupa pertanyaan yang diajukan. Pewawancara mendefinisikan secara personal

⁷⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)* (Yogyakarta : LP2, UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), hlm. 33.

pertanyaan yang akan dikemukakan dan informan menyampaikan keterangan berupa pertanyaan yang diajukan.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narasumber diantaranya adalah :

Tabel 3. 1 Daftar Narasumber Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Hastutik Bayyinatur Rosyidah, S.Ag	Waka Humas
2.	Indra Erni Yulianawati S.Pd	Koordinator budaya sekolah islami
3.	Achamd Mu'afi As'ad S.Sy	Guru Fikih
4.	Zahwa Maulidatul Amana	Peserta didik kelas XI MIPA 2
5.	Monica Naurah Zahrah Susilo	Peserta didik kelas X IPS 3
6.	Narendra Satrio Aji	Peserta didik kelas XII IPS 3

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwasanya *“The most central and serious difficulty in using qualitative data is that the method of analysis is not well formulated”*. Oleh karena itu, berkesimpulan bahwasanya dalam menggunakan data kualitatif, kesulitan yang seringkali dijumpai adalah metode analisis data penelitian belum dikembangkan secara baik. Analisis data ialah proses sistematis mensintesis dan mempelajari data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumen pendukung lainnya agar penelitian lebih gampang dipahami orang lain.⁷⁹

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 334.

Analisis data kualitatif bertujuan guna mengungkap makna yang terkandung pada data melalui pengenalan subjek pelaku. Peneliti dihadapkan pada beragam objek penelitian yang seluruhnya menghasilkan data untuk dianalisis. Data yang didapatkan dari objek penelitian mempunyai hubungan secara jelas dengan demikian menjadi pemahaman umum. Miles & Huberman menyebutkan analisis data mencakup tiga fase kegiatan simultan, antara lain: reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.⁸⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan yang memusatkan perhatian dengan menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang ditemukan dari catatan tulisan lapangan. Proses reduksi data ini terjadi secara berkesinambungan selama penelitian kualitatif. Perkiraan reduksi data terbukti ketika studinya memutuskan pilihan kerangka konseptual wilayah studi, masalah penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mata yang dipergunakan. Ketika pengumpulan data terlaksana, tahap reduksi selanjutnya terjadi (meringkas, mengkode, pemetaan topik, pengelompokan, menyusun partisi, menyusun memo). Reduksi data ini berlangsung berkesinambungan sesuai penelitian lapangan, sampai dengan penyusunan laporan akhir secara menyeluruh.

⁸⁰ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014), hlm. 16.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah tindakan penyusunan sebuah informasi yang pada nantinya akan memberi kesempatan guna menarik kesimpulannya dan pengambilan tindakan.⁸¹ Pada hakekatnya, penyajian data kualitatif bisa berbentuk teks naratif dengan berwujud catatan lapangan, bagan, matriks, grafik, dan jaringan. Berbagai bentuk tersebut menyatukan informasi yang terorganisir secara konsisten dan sistematis, dengan demikian mempermudah guna mengamati apa yang terjadi, akankah kesimpulannya telah akurat benar, atau masih ada kekurangan menghimpun data.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Pada tahapan penarikan kesimpulannya, peneliti harus melakukan verifikasi data secara terus menerus ketika berada lapangan. Dari awal penghimpunan data, penelitian kualitatif mulai menggali makna dari berbagai objek, mencatat pola-pola keteraturan (pada catatan teoritis), penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proporsisi. Tujuan utama dari studi ini adalah guna menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang tercantumkan pada fokus penelitiannya. Data yang dihasilkan bisa berupa teks deskriptif atau gambaran tentang sebuah objek yang sudah mengalami proses observasi dan penelitian yang luas untuk memperoleh hasil secara lebih mendetail.⁸²

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d)*, hlm.335.

⁸² *Ibid.*, hlm. 345.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data perlu untuk dilakukan tentunya memiliki tujuan yakni untuk melihat dan menentukan kevalidan atau validitas dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam menentukan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini memiliki empat kriteria diantaranya adalah kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).⁸³

Pada penelitian Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

1) Triangulasi Sumber

Hal ini merupakan proses melakukan pengecekan ulang dan membandingkan tingkatan keandalan informasi dari berbagai sumber penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan antara data tertulis mengenai budaya sekolah islami, hasil wawancara dengan koordinator program budaya sekolah islami dengan hasil wawancara dengan peserta didik, sehingga mampu menghasilkan data dan kesimpulan yang valid untuk disepakati.

2) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data merupakan suatu proses melakukan pengecekan keabsahan data melalui berbagai cara yaitu

⁸³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm.324.

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data hasil observasi pada saat proses pelaksanaan budaya sekolah islami, hasil wawancara dengan ketua koordinator program budaya sekolah islami, hasil wawancara dengan guru dan peserta didik dan juga hasil dari penelaahan dokumen yang berkaitan dengan data program budaya sekolah islami.

H. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami ini dibagi menjadi beberapa tahap dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian, beberapa tahapan tersebut diantaranya adalah:

1. Tahap awal (pra lapangan) yakni tahapan sebelum pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan berbagai hal yaitu membuat rancangan penelitian, menetapkan lokasi penelitian, observasi pra-lapangan, penyampaian tujuan dan cakupan penelitian kepada pihak madrasah yang berwenang serta melakukan berbagai persiapan yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Tahap pelaksanaan penelitian yakni tahapan dimana peneliti sudah mulai melaksanakan proses penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung dengan melakukan pengamatan yang terjadi di lapangan yaitu saat pelaksanaan budaya sekolah islami, wawancara dengan responden yaitu waka humas, koordinator budaya sekolah islami,

guru bidang kegamaan, dan peserta didik MAN 2 Ponorogo dan telaah dokumentasi berupa profil madrasah. Setelah terkumpulnya data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian, selanjutnya peneliti melakukan analisis pada data yang telah terkumpul dan dilakukan pengecekan dan pengujian keabsahan data berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

3. Tahap akhir pada rangkaian penelitian ini adalah tahapan penyusunan laporan. Peneliti menyajikan seluruh data penelitian berupa laporan skripsi yang disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah MAN 2 Ponorogo

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Ponorogo terletak di koordinat $111^{\circ} 17' - 111^{\circ} 52'$ Bujur Timur $7^{\circ} 49' - 8^{\circ} 20'$ Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km. Kabupaten Ponorogo terletak di sebelah Barat dari kota Provinsi Jawa Timur dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Adapun motto kota Ponorogo adalah Berbenah menuju yang lebih maju, berbudaya dan religius. Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai Kota Reog karena Ponorogo merupakan kota asal kesenian Reog yang sudah terkenal di dunia, disamping itu Kabupaten Ponorogo dikenal juga sebagai kota Santri dikarenakan Ponorogo terdapat banyak Pesantren besar maupun kecil, bahkan Pesantren Darussalam Gontor sudah dikenal tidak saja di Indonesia juga dunia. Dilihat dari dunia pendidikan, Ponorogo tidak saja terdiri dari pondok pesantren, tetapi juga banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta diantaranya : IAIN, INSURI, UNMUH, STKIP, Universitas Darussalam Gontor serta Universitas Wali Songo Ngabar. Begitu juga tingkat pendidikan dasar terdiri lembaga pendidikan dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTS dan tingkat pendidikan menengah terdiri MA/SMA/SMK, Salah

satunya adalah MAN 2 Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo dengan Nomer Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992. MAN 2 Berada di wilayah perkotaan tepatnya di jalan Soekarno – Hatta No. 381 Ponorogo, menempati tanah seluas 9.788 m2.⁸⁴

Mulai awal berdirinya MAN 2 Ponorogo sampai sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan, diantaranya:

- a. Z.A Qoribun, B. BA : Menjabat pada periode 1990 s.d 1996
- b. Drs. H, Muslim : Menjabat pada periode 1996 s.d 2000
- c. Kasanun, SH : Menjabat pada periode 2000 s.d 2006
- d. Imam Faqih Idris, SH : Menjabat pada periode 2006 s.d 2007
- e. Abdullah, S.Pd : Menjabat pada periode 2007 s.d 2011
- f. Drs. H Suhanto, MA : Menjabat pada periode 2011 s.d 2015
- g. Nasta'in, S.Pd, M.Pd.I : Menjabat pada periode 2015 s.d 2023
- h. Drs. Tarib, M.Pd.I : Menjabat pada periode 2023 s.d Sekarang

Sejarah Perubahan Institusi PGAN ke MAN 2 Ponorogo Berbicara sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo tidak dapat terlepas dari sejarah panjang perjalanan PGAN Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan

⁸⁴ “Website MAN 2 Ponorogo,” *Https://Manduaponorogo.Sch.Id/History*, diakses pada Rabu, 12 April 2023 pukul 10.00 WIB.

Nomor Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992. Berdirinya PGAN berawal dari PGA swasta Ronggowarsito Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo berdiri pada tahun 1966 atas inisiatif para tokoh ulama Tegalsari yaitu Kyai Muchsin Qomar, Kyai Sarjuni, Kyai Yasin dan Kyai Iskandar, yang kemudian pindah ke Karang Gebang Jetis. Pada tahun 1968 PGA 4 tahun dinegerikan menjadi PGAN 4 tahun dengan kepala sekolahnya Almarhum Bapak Zubairi Maskur. Pada tahun 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 240 tahun 1970, PGAN 4 tahun Jetis ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun Jetis Ponorogo dengan pembagian kelas 1 sampai kelas 4 lama belajar 4 tahun yang dikenal dengan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) dan Kelas 5 sampai kelas 6 lama belajar 2 tahun yang dikenal dengan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas).⁸⁵

Pada tahun 1978 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 19 tahun 1978 PGAN 6 tahun dirubah kembali menjadi PGAN 3 tahun, dengan adanya Surat Keputusan dari Menteri Agama yang mengubah PGAN 6 tahun menjadi 3 tahun, PGAN 6 tahun dibagi menjadi 2 yaitu: Kelas 1, 2 dan 3 menjadi MTsN Jetis dan 4,5 dan 6 menjadi PGAN Ponorogo.

Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran, PGAN dipindah atas dasar perintah dari pusat supaya PGAN pindah ke kota, Dikarenakan belum memiliki gedung sendiri, maka menyewa gedung utara Masjid Agung

⁸⁵ *Ibid.*

Ponorogo dan menyewa rumah-rumah penduduk disekitarnya. Tahun 1980 PGAN baru bisa menempati gedung milik sendiri di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo tepatnya di Jl. Soekarno Hatta no. 381 Ponorogo.

Dalam rangka untuk meningkatkan mutu Pendidikan Guru Agama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) yaitu dengan meningkatkan kualifikasi Pendidikan Guru Agama di SD/MI dari jenjang pendidikan menengah (PGA) menjadi jenjang pendidikan tinggi. Melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 PGAN Ponorogo dialih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo II dan melalui Surat Keputusan Penyempurnaan tanggal 27 Januari 1992 Nomor 42 tahun 1992 menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2 Ponorogo).⁸⁶

2. Profil MAN 2 Ponorogo

Madrasah ini bernama Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, Dengan nomor identitas madrasah yaitu 20584466. MAN 2 Ponorogo ini berdiri pada tanggal 27 Januari 1992 sesuai dengan SK Menteri Agama No.42. Beralamatkan di Jl. Ir. Soekarno No.381, Sablak, Keniten, Kecamatan Keniten, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki luas tanah 9.788m² dan juga luas bangunan 2.444m². Status MAN 2 Ponorogo adalah negeri.

MAN 2 Ponorogo mulai terakreditasi A pada tahun 2016. MAN 2 Ponorogo memiliki 2 kurikulum yaitu kurikulum merdeka yang diterapkan

⁸⁶ Website MAN 2 Ponorogo, <https://manduaponorogo.sch.id/history/>, diakses pada Rabu, 12 April 2023 pukul 10.00 WIB.

dikelas 10 dan kurikulum K13 yang diterapkan dikelas 11 dan 12. Madrasah ini juga memiliki 3 program kelas yaitu kelas MIPA, IPS, dan juga Agama. Selain itu madrasah ini juga memiliki 7 layanan program kelas yang antara lain yaitu bina prestasi, keterampilan, riset, olimpiade, akademik, olahraga, dan tahfidz. MAN 2 Ponorogo juga ditetapkan sebagai madrasah keterampilan yang dikategorikan menjadi 3 kelas yaitu kelas robotic, tata busana, dan kelas multimedia. Terlebih lagi MAN 2 Ponorogo juga ditetapkan sebagai madrasah adiwiyata nasional dan juga madrasah SKS (Sistem Kredit Semester). Namun tidak hanya itu, MAN 2 Ponorogo baru-baru ini juga ditetapkan sebagai madrasah riset dengan segudang prestasinya. Sehingga madrasah ini dijuluki sebagai madrasah unggulan nasional bidang akademik, yang bisa mengantarkan siswa siswinya tidak hanya dikancah nasional tetapi juga internasional.

MAN 2 Ponorogo memiliki jumlah peserta didik 4261 peserta didik, dengan jumlah rombongan belajar 36 kelas , dengan jumlah guru atau pengajar sejumlah 87 tenaga pendidik. MAN 2 Ponorogo saat ini dipimpin oleh kepala madrasah yaitu Bapak Drs. Tarib, M.Pd.I.⁸⁷

3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Ponorogo

Demi tercipta dan terwujudnya madrasah yang unggul dan berprestasi, maka setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi. Begitu juga MAN 2 Ponorogo, memiliki visi dan misi sebagai berikut ini:

⁸⁷ Website MAN 2 Ponorogo, <https://manduaponorogo.sch.id/profile/>, diakses pada Rabu, 12 Februari 2023 pukul 10.30 WIB.

Visi

Visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo adalah : ***Religius, Unggul, Berbudaya dan Integritas***⁸⁸

Misi

1) Religius

- a) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah.
- b) Meningkatkan kualitas ibadah.
- c) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan Sholat Jama'ah Dhuhur dan Sholat Dhuha
- d) Mewujudkan tertib Do'a, membaca Al-Qur'an

2) Unggul

- a) Meningkatkan karakter unggul dalam kedisiplinan
- b) Memperkokoh kedisiplinan
- c) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum
- d) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
- e) Mewujudkan perolehan NUN yang tertinggi
- f) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- g) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat Regional dan Nasional
- h) Menjuarai Olimpiade Tingkat Nasional
- i) Meningkatkan kejuaraan Karya Ilmiah Remaja

⁸⁸ Website MAN 2 Ponorogo, <https://manduaponorogo.sch.id/visi-misi-2/>, diakses pada Rabu, 12 April 2023 pukul 12.00 WIB.

- j) Meningkatkan kreativitas peserta didik
- k) Meningkatkan kejuaraan kreativitas peserta didik
- l) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian
- m) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian
- n) Meningkatkan kegiatan bidang olah raga
- o) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang olah raga
- p) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
- q) Meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai

3) Berbudaya

- a) Meningkatkan rasa suka pada kearifan budaya local
- b) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
- c) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
- d) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan penemaran lingkungan

4) Integritas

- a) Meningkatkan integritas antara ilmu agama dan ilmu umum
- b) Meningkatkan integritas akademik dan non akademik⁸⁹

Tujuan Madrasah

Dalam mengemban Misi, MAN 2 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

⁸⁹ *ibid.*

- a) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah
- b) Meningkatkan kualitas ibadah
- c) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur dan Sholat Dhuha
- d) Mewujudkan tertib do'a, membaca Al-Qur'an dan asmaul husna
- e) Meningkatkan karakter unggul dalam Kedisiplinan
- f) Memperkokoh kedisiplinan
- g) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum
- h) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
- i) Mewujudkan perolehan NUN yang tinggi
- j) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan Tinggi
- k) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional
- l) Memperoleh juara olimpiade tingkat Internasional
- m) Meningkatkan riset remaja
- n) Meningkatkan kejuaraan karya ilmiah remaja
- o) Meningkatkan kreativitas peserta didik
- p) Meningkatkan kejuaraan kreatifitas peserta didik
- q) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian
- r) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian
- s) Meningkatkan kegiatan bidang olahraga
- t) Meningkatkan perolehan juara bidang olahraga
- u) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah

- v) Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai
- w) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
- x) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
- y) Meningkatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum
- z) Meningkatkan integrasi antara akademik dan non akademik⁹⁰

4. Struktur Organisasi di MAN 2 Ponorogo



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo

⁹⁰ Ibid.

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MAN 2 Ponorogo

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi sekolah, berikut peneliti paparkan data pendidik yang ada di MAN 2 Ponorogo ini:

Tabel 4. 1 Data Pendidik MAN 2 Ponorogo

No.	Indikator	Kriteria	Jumlah
1.	Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan	\leq SMA Sederajat	12
		DI	-
		D2	1
		D3	2
		SI	70
		S2	21
		S3	-
		Jumlah	106
2.	Jenis Kelamin	Pria	54
		Wanita	52
		Jumlah	106

6. Data Siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo

Berikut merupakan data siswa dan siswi yang ada di MAN 2 Ponorogo sekarang terbagi berdasarkan tingkatan kelas, yaitu:⁹¹

Tabel 4. 2 Data Peserta Didik MAN 2 Ponorogo

No.	Tingkat Pendidikan	Jurusan	Jumlah Siswa	Total
1.	Tingkat X	Agama	35	382
		MIPA	217	
		IPS	130	
2.	Tingkat XI	Agama	34	391
		MIPA	228	
		IPA	129	
3.	Tingkat XII	Agama	37	369
		MIPA	134	
		IPS	139	
Total Akhir				1.142

⁹¹ Website MAN 2 Ponorogo, <https://manduaporogoo.sch.id/>, diakses pada Sabtu, 15 April 2023 pukul 08.30 WIB.

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah penulis jelaskan di bab sebelumnya, maka disini penulis memaparkan hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah

Islami di MAN 2 Ponorogo

Implementasi budaya sekolah islami terkait dengan pelaksanaan budaya sekolah islami dalam pembentukan karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo ini mempunyai landasan dasar yaitu berlandaskan visi sekolah yaitu ingin menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah. Meskipun MAN 2 Ponorogo tidak dibawah naungan lembaga pesantren akan tetapi madrasah tetap ingin memadukan kegiatan - kegiatan islami dalam budaya sekolah agar dapat terwujudnya tujuan yang ingin dicapai oleh MAN 2 Ponorogo.

Sebagaimana yang disampaikan Ibu Hastutik Bayyinatur Rosyida bahwa:

[HBR.RM 1.01]⁹²

“Madrasah ingin membentuk karakter dengan visi misi dan tujuan MAN 2 Ponorogo, sehingga dapat membekali anak tidak hanya pada segi pengetahuan yang luas, tetapi agar lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Apalagi MAN 2 Ponorogo ini merupakan sekolah yang berbasis keagamaan jadi memang perlu sekali adanya budaya yang berhubungan dengan keagamaan.”

⁹² Hastutik Bayyinatur Rosyidah (Waka Humas) , *Wawancara* (Ponorogo, 13 Maret 2023).

Mengenai tujuan diadakannya pembiasaan budaya sekolah islami ini agar siswa dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada sang pencipta serta memiliki sikap sosial yang baik, terutama baik kepada guru yang mengajarkan ilmu dan memberikan wawasan kepada peserta didik. Hal itu disampaikan oleh bapak Achmad Mu'afi As'ad sebagai berikut: **[AMA.RM 1.01]**⁹³

“Tujuannya diadakannya budaya sekolah islami memang supaya peserta didik dapat lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, juga supaya memiliki sikap sosial yang baik terutama dengan guru, agar ilmu yang didapat menjadi bermanfaat dan barokah.”

Budaya sekolah islami yang diimplementasikan di MAN 2 Ponorogo berupa aktivitas keagamaan, dan hubungan sosial. Adapun bentuk budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:

Hal itu disampaikan oleh ibu Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami, sebagai berikut: **[IEY.RM 1.01]**⁹⁴

“Kegiatan budaya sekolah islami ini biasanya berupa aktivitas keagamaan dan juga hubungan sosial, antara lain yaitu seperti budaya 5S, membaca Al-Qur'an, pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, berdoa bersama, infaq setiap hari jum'at, saling menghormati dan toleran.”

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, implementasi budaya sekolah islami dalam meningkatkan karakter

⁹³ Achmad Mu'afi As'ad (Guru Fikih), *Wawancara* (Ponorogo, 14 Maret 2023).

⁹⁴ Indra Erni Yulianawati (Koordinator Budaya Sekolah Islami, *Wawancara* (Ponorogo, 14 Maret 2023).

religius peserta didik ini terbagi menjadi tiga bagian yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁹⁵

a. Perencanaan

Adapun aspek perencanaan yang diimplementasikan dalam budaya sekolah islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo tersebut sebagai berikut: Terkait dengan budaya sekolah islami dalam meningkatkan karakter religius maka diperlukan keharusan dalam sebuah perencanaan, yaitu:

1) Membuat jadwal pertemuan atau rapat dengan para majelis guru.

Untuk jadwal pertemuan atau rapat di MAN 2 Ponorogo mengadakan pertemuan dalam satu semester 2 kali yang mana pertemuan tersebut untuk mengevaluasi program dalam jangka panjang yang biasanya dilakukn sebelum ujian tengah semester. Hal ini ditegaskan oleh ibu Indra Erni Yuliani selaku koordinator budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo, beliau mengungkapkan: [IEY.RM 1.02]⁹⁶

“Kalau di MAN 2 Ponorogo ini biasanya melakukan rapat dua kali dalam satu semester, dan biasanya rapat itu dilakukan pada saat setelah ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang bertujuan untuk mengevaluasi”.

Adapun rapat yang dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo tersebut diikuti oleh seluruh guru dan karyawan yang ada di MAN 2 Ponorogo.

⁹⁵ Rosyidah, *Wawancara*.

⁹⁶ Yulianawati, *Wawancara*.

2) Menyusun rancangan kegiatan mengenai budaya sekolah islami

Dalam hal ini kepala madrasah memberikan amanah kepada koordinator program budaya sekolah islami untuk mengatur dan menentukan mengenai kegiatan-kegiatan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo, yang hal ini kepala sekolah dan koordinator sekolah beserta seluruh guru, TU, dan staf yang ada di lingkungan madrasah merancang bentuk kegiatan yang nantinya akan dilakukan siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo yaitu bentuk kegiatan yang dirancang adalah budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S), berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna, membaca Al-Quran, sholat Dzuhur berjama'ah, istighosah, infaq jum'at, pondok ramadhan dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Dalam hal ini juga ditegaskan Ibu Indra Erni Yulianawati selaku koordinator program budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo, beliau mengungkapkan: [IEY.RM 1.03]⁹⁷

“Saya selaku koordinator budaya sekolah islami diberi amanah oleh bapak kepala sekolah untuk mengatur seluruh kegiatan program budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo, dalam hal ini saya di bantu para guru dan seluruh staf staf yang ada di MAN 2 Ponorogo dengan adanya program ini diharapkan mampu memajukan MAN 2 Ponorogo ini tidak hanya maju dalam bidang pengetahuan umum akan tetapi juga maju dalam ilmu agama seperti impian bapak ibu guru di MAN 2 Ponorogo agar menjadikan anak-anak disini menjadi anak yang berakhlakul karimah, dengan diadakannya kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), bisa membaca Al-Qur'an, Sholat jamaah Dzuhur, jujur, disiplin, toleran, bertanggungjawab, dan yang lainnya”.

⁹⁷ Ibid.

b. Pelaksanaan

Kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti atau observer datang ke tempat kegiatan untuk mengamati kegiatan yang berlangsung, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Adapun pelaksanaan budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a) Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Madrasah membiasakan peserta didik untuk membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dengan memulainya saat pagi hari, yaitu guru yang memiliki tugas menjaga pintu gerbang, harus menyambut siswa yang datang. Dengan guru lebih dulu mengucapkan salam kepada peserta didik akan membuat peserta didik terbiasa mengucapkan salam dimanapun mereka berada.

Sebagai mana yang disampaikan oleh ibu Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami sebagai berikut: **[IEY.RM 1.04]**⁹⁸

“Yang pertama madrasah menerapkan budaya sekolah islami dimulai saat pagi hari dimana guru-guru menyambut siswa di depan pintu gerbang mbak. Jadi setiap ada siswa yang datang dan melewati pintu gerbang pasti menyapa guru-guru dengan senyum, mengucapkan salam, dengan sopan dan santun itu terus dilakukan tiap pagi. Jadi guru yang piket pagi harus datang lebih awal untuk menyambut siswa yang datang”

⁹⁸ Ibid.

Kebiasaan mengucapkan salam juga dilakukan peserta didik saat bertemu guru di luar jam pelajaran seperti ketika berpapasan dengan guru saat menuju ke kantin. Tidak hanya itu saat peserta didik ingin memasuki ruang guru juga diawali dengan mengucapkan salam.

Sebagaimana disampaikan oleh ibu Hastutik Bayyinatun Rosyida selaku waka humas, sebagai berikut: **[HBR.RM 1.02]**⁹⁹

“Sikap seperti ini tidak hanya siswa praktikkan ketika dipintu gerbang saja, tetapi ketika berpapasan dengan guru baik di dalam kelas atau di luar jam pelajaran, seperti saat ada sebagian guru ingin ke kantin dan kebetulan berpapasan dengan guru mereka langsung menyapa dengan salam. Madrasah juga membiasakan mengucap salam saat hendak ke kantor atau ruang guru. Kalau tidak mengucapkan salam peserta didik yang masuk dimintakeluar kembali.”

Dari pernyataan diatas peneliti juga melakukan observasi dilapangan pada tanggal 15 Maret 2023 dengan jam menunjukkan pukul 06.10, peneliti datang lebih awal dari guru-guru yang memiliki jadwal menjaga pintu gerbang. Pada saat itu guru yang bertugas menjaga di pintu gerbang datang lebih awal dari guru-guru yang lainnya. Karena jam masuk sekolah jam 06.45 maka kebanyakan guru yang bertugas sebelum jam masuk sekolah sekitar jam 06:20.

Kemudian peserta didik satu persatu datang ke sekolah, bapak ibu guru yang bertugas menyambut dengan sangat ramah, menyapa dan mengucapkan salam kepada peserta didik. Bapak ibu guru yang

⁹⁹ Rosyidah, *Wawancara*.

bertugas tidak akan masuk sebelum bel berbunyi dan akan tetap menunggu peserta didik.

b) Membaca Do'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan berdo'a bersama dilakukan pada jam 06.45 pagi saat bel berbunyi. Semua peserta didik memasuki kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin langsung oleh ketua kelas dari masing-masing kelas.

Hal ini sesuai dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami, beliau mengatakan bahwa: **[IEY.RM 1.05]**¹⁰⁰

“Selanjutnya jam 06.45 anak-anak masuk kelas untuk melaksanakan KBM. Sebelum dimulai KBM madrasah membiasakan untuk melakukan do'a bersama yang di pimpin oleh ketua kelas masing-masing.”

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Hastutik Bayyinatur Rosyida selaku waka humas, beliau mengatakan bahwa: **[HBR.RM 1.03]**¹⁰¹

“Lalu pada jam 06.45 bel berbunyi tanda sekolah sudah masuk dan mau melaksanakan KBM. Tetapi sebelum KBM dimulai terlebih dahulu berdo'a bersama. Tidak hanya di awal pembelajaran saja berdo'anya tetapi saat pulangpun juga berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing, yang tujuannya agar pembelajaran yang akan dan telah kita lalui mendapatkan barokah dan manfaat”

¹⁰⁰ Yulianawati, Wawancara.

¹⁰¹ Rosyidah, Wawancara.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Zahwa Maulidatul Amana selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 di MAN 2 Ponorogo. Ia mengatakan:

[ZMA.RM 1.01]¹⁰²

“Jam 06.45 kita masuk kelas dan biasanya sebelum pembelajaran itu kami berdo’a terlebih dahulu yang di pimpin oleh ketua kelas dan dikelas masing-masing. Saat pulang juga berdo’a bersama.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh bapak Achmad Mualfi As’ad selaku guru Fikih, beliau mengatakan bahwa: **[AMA.RM 1.02]**¹⁰³

“Bentuk pelaksanaannya mulai dari awal jam pelajaran yakni jam 06.45 WIB itu masuk kelas dilanjutkan dengan berdo’a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing kelas. Jadi ketika bel berbunyi guru yang mengajar di jam pertama juga segera menuju ke kelas masing-masing, dan berdoa bersama anak-anak.”

Pada tanggal 15 Maret 2023, Wawancara diatas diperkuat lagi dengan peneliti melakukan observasi di lapangan bahwa ketika bel berbunyi pada jam 06.45, semua siswa masuk kedalam kelas masing-masing, begitupun guru yang bertugas mengajar di jam pertama juga langsung pergi ke kelas untuk mengajar. Dilanjutkan dengan berdoa, peneliti melihat dan mengelilingi beberapa kelas dan pada saat itu banyak guru yang mengarahkan agar siswa di dalam kelas untuk duduk dengan rapi dan bersiap untuk berdo’a bersama.

¹⁰² Zahwa Maulidatul Amana (Peserta didik kelas XI MIPA 2), *Wawancara* (Ponorogo, 14 Maret 2023).

¹⁰³ As’ad, *Wawancara*.

c) Membaca Asmaul Husna

Penerapan budaya sekolah islami yang selanjutnya adalah pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai. Seperti yang sudah peneliti wawancarai kepada ibu Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami, mengungkapkan bahwa: **[IEY.RM 1.06]**¹⁰⁴

“Selanjutnya setelah selesai pembacaan doa dilanjutkan untuk pembacaan asmaul husna yang biasanya di damping oleh bapak ibu guru yang akan mengajar di jam pertama. Jadi semua guru yang mengajar baik guru keagamaan maupun guru umum seperti guru bahasa inggris, pasti diawali pembacaan asmaul husna.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh bapak Achmad Mu’afi As’ad bahwa: **[AMA.RM 1.03]**¹⁰⁵

“Kemudian setelah pembacaan do’a di lanjutkan dengan pembacaan asmaul husna Adapun tujuannya agar siswa dapat mengetahui dan merasakan atas kebesaran dan kehadiran Allah SWT, juga mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab. Lagi pula sekolah juga memberikan himbauan bahwa peserta didik akan lulus dengan syarat harus hafal asmaul husna.”

Pada tanggal 15 Maret 2023 peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembacaan asmaul husna. Sekitar jam setengah 07.00 pagi pembacaan asmaul husna di bacakan sesudah berdoa bersama saat jam pertama pembelajaran. Semua kelas baik kelas 10 sampai dengan kelas 12 pasti membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai. Dari pernyataan diatas karakter yang dibentuk melalui pembiasaan pembacaan asmaul husna adalah karakter religius, dan disiplin.

¹⁰⁴ Yulianawati, *Wawancara*.

¹⁰⁵ As’ad, *Wawancara*.

Karakter religius sendiri dilihat dari tujuan dari pembacaan asmaul husna sendiri yaitu mengembangkan nilai religius dalam peserta didik seperti lebih mengenal dan mencintai Allah sang pencipta. Yang selanjutnya karakter disiplin dapat dilihat bagaimana kedisiplinan peserta didik dalam membaca asmaul husna tanpa menunggu guru datang.

d) Membaca Al-Qur'an

Budaya sekolah islami selanjutnya yang diterapkan adalah pembacaan al-qur'an secara bersama. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan seluruh peserta didik sebelum memulai pembelajaran setiap paginya.

Seperti yang diungkapkan Ibu Indra Erni Yulianawati, bahwa:

[IEY.RM 1.07]¹⁰⁶

“Budaya sekolah islami lainnya adalah membaca al-qur'an secara bersama baik di kelas 10 sampai kelas 12. Membaca Al-Qur'an ini dilakukan hanya sebentar saja setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Jadi guru yang akan mengajar pada jam pertama meluangkan 10 sampai 15 menit waktunya untuk membaca al - qur'an secara bersama. Pembiasaan Ini sangat bermanfaat sekali agar siswa yang tidak lancar membaca al-qur'an menjadi lancar. Kemudian secara tidak langsung menumbuhkan karakter gemar membaca yakni dalam hal ini membaca al-qur'an serta juga mengembangkan karakter religius islami yakni telah menjalankan perintah Allah dengan membaca al-qur'an.”

Pernyataan ini diperkuat lagi dengan peneliti melakukan wawancara dengan Monica Naurah Zahrah Susilo : **[MNZ.RM 1.01]**¹⁰⁷

¹⁰⁶ Yulianawati, *Wawancara*.

“Dari penerapan budaya sekolah Islami di madrasah saya merasa ada perubahan dalam diri saya. misalnya dalam membaca al-qur’an menjadi lebih lancar. Jujur saya jarang sekali membaca al-qur’an dan itupun tidak lancar pula kemudian, sejak dibiasakan disekolah saya menjadi sadar penting sekali membaca al-qur’an selain dapet pahala bacaan saya juga menjadi lancar. Yang awalnya jarang membaca al-qur’an dirumah akhirnya saya sampai sekarang sering membaca al-qur’an.”

Pada tanggal 15 Maret 2023 peneliti melakukan observasi dengan melihat kegiatan pembacaan Al-qur’an di kelas 10. Pada saat itu siswa setelah melantunkan asmaul husna langsung dilanjutkan dengan mengaji atau membaca Al-Qur’an secara bersamaan dengan guru sebagai penyimak. Dari pernyataan diatas karakter yang dibentuk melalui pembacaan Al-qur’an yakni karakter religius dan karakter gemar membaca. Karakter religius disini siswa dapat mengembangkan nilai nilai religius seperti yang semula peserta didik tidak lancar dalam membaca Al-qur’an menjadi lebih lancar. Terlebih lagi peserta didik yang sering membaca Al-qur’an maka akan membentuk dengan sendirinya karakter gemar membaca Al-qur’an.

e) Sholat Dhuhur Berjama’ah

Sholat dzuhur berjama’ah sudah menjadi budaya warga sekolah di MAN 2 Ponorogo. Kegiatan budaya sekolah islami ini menjadi hal yang utama bahkan setiap guru sudah memiliki jadwal tersendiri untuk menjadi imam di masjid. Tidak hanya itu sebagian guru juga mengawasi peserta didik selama sholat berjama’ah. Karena memang

¹⁰⁷ Monica Naurah Zahrah Susilo (Peserta didik kelas XI MIPA 2), *Wawancara* (Ponorogo, 14 Maret 2023).

diharuskan untuk berjamaah, sholat jama'ah ini terbagi di dua masjid yang pertama untuk kelas belakang yaitu kelas 11 sholat berjama'ah dilaksanakan di masjid MAN 2 Ponorogo sedangkan untuk yang kelas 10 dan 11 yang kelasnya berada dibagian depan madrasah, sholat jama'ah dilakukan di masjid lingkungan yaitu masjid Al-Mubarak. Meskipun sholat dzuhur terbagi menjadi dua tempat tetapi tetap ada yang mengawasi agar semua peserta didik melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.

Seperti yang sudah peneliti wawancarai kepada ibu Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami, mengungkapkan bahwa: **[IEY.RM 1.08]**¹⁰⁸

“Ada juga sholat dzuhur berjama'ah yang dilakukan seluruh warga sekolah dan yang menjadi imam sendiri adalah guru yang sudah sampai pada jadwalnya. Jadi guru itu ada jadwalnya sendiri mbak, misalkan hari senin bapak As'ad, selasa bapak Ali begitupun seterusnya. Karena banyaknya peserta didik yang ada di MAN 2 Ponorogo ini untuk sholat berjama'ah terbagi menjadi dua tempat yang pertama untuk peserta didik yang kelasnya di bagian belakang yaitu kelas 11 mereka sholat jama'ah di masjid MAN 2 Ponorogo yang berada di dalam sekolah dan untuk kelas 10 dan 12 yang kelasnya berada di bagian depan mereka melaksanakan sholat jama'ah di masjid lingkungan yang berada di samping MAN 2 ini mbak masjid Al-Mubarak.”

Pada tanggal 15 Maret 2023 jam 12 siang peneliti melakukan observasi dilapangan dengan melihat kegiatan budaya sekolah islami yakni kegiatan sholat dzuhur berjama'ah. Dari pernyataan diatas karakter yang dapat dibentuk melalui sholat dzuhur berjamaah adalah

¹⁰⁸ Yulianawati, *Wawancara*.

karakter religius, disiplin dan juga sabar. Dalam karakter religius peserta didik lebih mengembangkan nilai-nilai religius seperti melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah, kedua karakter disiplin dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah secara tepat waktu, ketiga karakter sabar dalam menunggu antrian mengambil wudhu', antri dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.

f) Literasi Keagamaan

Budaya sekolah islami selanjutnya yang diterapkan adalah literasi keagamaan. Literasi keagamaan merupakan kegiatan membaca serta mempelajari sumber-sumber ilmu yang berkaitan dengan agama, kegiatan dilakukan seluruh peserta didik setelah jam pelajaran terakhir selesai atau sekitar dua puluh menit sebelum bel pulang.

Seperti yang sudah peneliti wawancarai kepada ibu Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami, mengungkapkan bahwa: **[IEY.RM 1.09]**¹⁰⁹

“Jadi setelah jam pelajaran terakhir berakhir atau sekitar dua puluh menit sebelum pulang anak-anak dibiasakan untuk membaca dan meringkas buku yang dengan agama seperti contohnya missal buku yang mempelajari mengenai akhlak, moral, dsb. Jadi anak-anak disuruh membaca setelah itu meringkas apa yang sudah dibaca tadi, tujuan diadakannya literasi keagamaan ini untuk melatih anak –anak agar berpikrit kritis, selain itu di masa sekarang ini sudah jarang sekali anak-anak yang gemar membaca buku maka dari itu dengan adanya literasi ini diharapkan mampu menumbuhkan minat baca pada diri peserta didik.”

¹⁰⁹ *Ibid.*

g) Infaq Jum'at

Dalam pelaksanaanya, budaya sekolah islami ini dilaksanakan satu minggu sekali tepatnya pada hari Jum'at. Pembiasaan ini dimulai saat petugas dari Majelis Ta'lim menyebar semua kotak infak ke masing-masing kelas. Kemudian siswa siswi diminta berinfaq sebagai latihan mereka dalam beramal. Kemudian kotak infaknya akan diambil pada saat pulang oleh petugas Majelis Ta'lim. Evaluasi dari pembiasaan ini adalah setiap upacara maka dibacakanlah perolehan kotak infak untuk masing-masing kelas.

Hal ini disampaikan Ibu Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami, beliau mengungkapkan bahwa:

[IEY.RM 1.10]¹¹⁰

“Kemudian budaya sekolah islami yang dilaksanakan satu minggu sekali tepatnya pada hari Jum'at yaitu infaq atau shodaqoh. Biasanya petugas dari Majelis Ta'lim menyebar semua kotak infak ke masing-masing kelas. Kemudian siswa siswi diminta berinfaq seikhlasnya sebagai latihan mereka dalam beramal. Kemudian kotak infaknya akan diambil pada saat pulang oleh petugas Majelis Ta'lim. Dan akan dilakukan evaluasi dari budaya berinfaq ini yaitu pada saat upacara bendera hari Senin akan dibacakan perolehan kotak infak untuk masing-masing kelas sebagai motivasi bagi mereka agar semangat untuk beramal”

h) Muhadhoroh

Muhadhoroh dilakukan untuk seluruh siswa yang dilakukan setiap hari kamis. Muhadhoroh ini dilakukan agar siswa dapat mempunyai pengetahuan untuk berceramah ataupun berpidato sehingga

¹¹⁰ *Ibid.*

memiliki potensi diri dan lebih percaya diri untuk tampil didepan umum.

Hal ini disampaikan Ibu Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami, beliau mengungkapkan bahwa: **(IEY .RM 1.11)**¹¹¹

“Kegiatan muhadhoroh hukumnya wajib dan ini juga merupakan dalam pembentukan pendidikan karakter siswa melalui budaya sekolah islami yang mana siswa dapat mengembangkan bakat dari ibadah mereka dan juga dapat melatih siswa untuk berani tampil”

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan bapak Achmad Mua’fi As’ad selaku guru Fikih, beliau mengungkapkan bahwa: **[AMA.RM 1.04]**¹¹²

“ Muhadhoroh dilakukan seminggu sekali setiap hari kamis. Tujuannya yaitu sebagai ajang melatih anak percaya diri tampil didepan menyampaikan dakwah dengan materi yang dibuat sendiri terdiri dari tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris”

Siswa diberikan jadwal agar mengetahui kapan mereka harus mempersiapkan diri dan berlatih. Siswa dibimbing bapak ibu guru pengurus majelis ta’lim membuat isi materinya.

c. Evaluasi

Evaluasi kegiatan budaya sekolah islami yang dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo, melalui beberapa tahap, berdasarkan hasil wawancara maka peneliti akan memaparkan sebagai berikut:

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² As’ad, *Wawancara.*

Ibu Hastutik Bayyinaturs Rosyidah, mengungkapkan: [HBR.RM 1.04]¹¹³

“Biasanya kita evaluasi satu semester 2 kali, dan waktunya setelah ujian tengah semester dan ujian akhir semester, soalnya setelah kita mengetahui baru kita evaluasi bagaimana rancangan dan pelaksanaan yang kita lakukan apakah sudah baik apa belum, namun biasanya sudah baik tapi tetap saja masih ada kekurangan disana-sini mengenai kegiatan, tapi evaluasi kita lakukan mbak”.

Dalam hal ini senada dengan Ibu Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo, beliau mengungkapkan: [IEY.RM 1.12]¹¹⁴

“Kita mengadakan evaluasi program budaya sekolah islami ini setelah ujian tengah semester dan setelah ujian akhir semester mbak, soalnya setelah kita ujian kita kan perlu mengadakan evaluasi dan persiapan untuk masuk dalam semester selanjutnya mas, nah pada saat sebelum masuk anak-anak kita biasanya rapat dengan kepala sekolah dan seluruh guru dan karyawan untuk membahas seluruh kegiatan dalam satu semester kedepan”.

Hal ini juga ditegaskan Bapak Achmad Mu’afi As’ad, beliau mengungkapkan: [AMA.RM 1.05]¹¹⁵

“Disini biasanya yang sering digunakan dalam evaluasi ya tulisan, lisan dan juga perilaku keseharian siswa, kalau yang lain dari yang ini, sepertinya belum ada dan juga biasanya yang dibahas dalam rapat evaluasi ya yang ini-ini saja”

2. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo

Kendala dalam penerapan implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di madrasah ini tidak terlalu banyak hanya

¹¹³ Rosyidah, Wawancara.

¹¹⁴ Yulianawati, Wawancara.

¹¹⁵ As’ad, Wawancara.

terdapat beberapa kendala kecil. Untuk menuju kepribadian yang berkarakter tentunya ada beberapa kendala-kendala yang terjadi, akan tetapi dengan adanya kendala tersebut akan mampu mengukur dan mengembangkan lagi dalam penerapan pendidikan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah islami. Kendala yang dialami dalam penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami, pihak sekolah juga memiliki cara tersendiri untuk mencari solusi dan meminimalisir kendala-kendala tersebut. Adapun kendala dan solusi dalam penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami adalah sebagai berikut:

a. Lemahnya kedisiplinan shalat berjama'ah

Shalat merupakan ibadah wajib dilaksanakan oleh umat muslim, sholat merupakan tiang agama yang sangat penting bagi seorang muslim. Shalat berjama'ah di sekolah sudah menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik, yang menjadi imam shalat berjamaah bapak guru di sekolah tersebut, seperti pernyataan Ibu Hastutik Bayyinatur Rosyidah selaku waka humas mengatakan bahwa: **[HBR.RM 2.01]**¹¹⁶

“Masih banyak siswa yang terlambat mengikuti shalat berjamaah, mereka kita mewajibkan anak-anak mengikuti sholat berjamaah maka madrasah menyediakan absensi melalui finger print jadi nanti terlihat siapa yang menunaikan dan siapa yang tidak menunaikan”

¹¹⁶ Rosyidah, *Wawancara*.

Hal ini juga senada dengan bapak Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami yang mengatakan bahwa: **[IEY.RM 2.01]**¹¹⁷

“Anak-anak yang sulit diajak untuk shalat berjamaah kita sebagai pendidik sudah mengingatkan berkali-kali tetapi tetap saja sulit, biasanya kita lihat langsung background dari orang tuanya dan ternyata memang kesehariannya tidak melaksanakan shalat. Kita tetap memotivasi dan memberikan pengetahuan kalau kalian tidak sholat akan merugikan diri sendiri kurang lebih seperti itu”.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut pihak sekolah memberikan absensi berupa finger print, apabila peserta didik tersebut tidak mengikuti kegiatan maka guru akan mengetahuinya, biasanya kalau melanggar atau ketahuan tidak melaksanakan shalat berjamaah akan dikenakan sanksi bagi peserta didik tersebut. Tidak lupa peran guru selalu mengingatkan, memberi nasihat, dan motivasi kepada peserta didik. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena sikap disiplin dapat menjaga proses belajar mengajar dengan baik dan lancar, sikap disiplin menjadi salah satu kunci kesuksesan maka dengan pentingnya sikap disiplin sekolah harus dapat menanamkan dan menumbuhkan kesadaran bahwa kedisiplinan menjadi pondasi utama dari karakter yang ada dalam diri seseorang, kedisiplinan harus menjadi budaya disemua aspek kehidupan dan kedisiplinan harus menjadi sikap yang konsisten dilakukan secara tetap dan tidak berubah-ubah.

¹¹⁷ Yulianawati, *Wawancara*.

b. Minimnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an

Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami membaca al-Qur'an biasanya dialami peserta didik kelas 10 atau murid baru sehingga ada beberapa peserta didik yang belum begitu lancar untuk membaca al-Qur'an, biasanya juga dari background orang tua yang kurang memahami pentingnya belajar dan membaca Al-Qur'an.

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Indra Erni Yulianawati selaku koordinator budaya sekolah islami berikut hasil wawancara: **(IEY.RM 2.02)**¹¹⁸

“Kendala pasti ada terutama kelas sepuluh yang belum bisa mengaji kita berikan fasilitas, dan tidak hanya kelas sepuluh saja semua peserta didik. Bagi anak-anak yang kurang lancar mengaji ini solusinya kita adakan matrikulasi, jadi anak-anak ini kita kelompokkan mana yang sudah lancar dan mana yang belum lancar, untuk siswa yang belum lancar kita adakan matrikulasi dengan bersama beberapa guru agama yang ada di madrasah, untuk matrikulasi ini waktunya kita sesuaikan dengan kondisi anak, jika memang belum lancar sama sekali kita lakukan dua sampai tiga kali dalam satu minggu, nanti kalau sudah mulai lancar akan kita lakukan cukup satu kali dalam seminggu, jadi teknisnya guru mendampingi anak-anak mengaji, penerapannya siswa siswi ini disimak langsung oleh guru yang mendampingi agar mengetahui sejauh mana kemampuan siswa siswi dalam membaca al-Qur'an. Disini kan juga ada buku monitoring ada beberapa surat dan do'a-do'a yang harus siswa siswi hafalkan, untuk setoran hafalan ini ada juga siswa siswi yang kurang disiplin ketika sudah mepet dengan waktu kenaikan kelas mereka sampai datang kerumah saya untuk melakukan setoran hafalannya, sebenarnya setoran hafalan ini bisa meringankan peserta didik jika mereka tertib, seharusnya kan bisa setiap bulan menghafal satu atau dua surat sehingga tidak menjadi beban di akhir semester”.

¹¹⁸ Ibid.

Pernyataan Ibu Indra tersebut dikuatkan oleh Pak Achmad Mu'afi As'ad, beliau mengungkapkan: [AMA.RM 2.01]¹¹⁹

“Ketika pembelajaran membaca Al-Qur’an masih lumayan banyak peserta didik yang belum memahami dan kurang fasih membacanya, karena di sekolah mengadakan matrikulasi sehingga peserta didik akan mendapatkan bimbingan khusus, pelaksanaannya setiap yang membaca al-Qur’an terdapat guru ngaji sendiri-sendiri yang menyimak dengan begitu dapat terlihat yang belum memahami betul. Untuk waktunya satu sampai tiga kali dalam seminggu mbak, tetapi sebenarnya fleksibel atau sebisa waktu anak- anak, misal jika belum jadwalnya, kemudian tiba-tiba ingin belajar membaca Al-Qur’an disaat itu juga diperbolehkan.”

Membaca Al-Qur’an sangat penting bagi semua umat Islam tidak hanya terfokus pada pelajaran keagamaan saja, di MAN 2 Ponorogo juga menerapkan kegiatan membaca Al - Qur’an 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Solusi untuk mengurangi kendala-kendala tersebut diadakannya bimbingan khusus atau yang disebut matrikulasi terhadap peserta didik yang belum memahami dan fasih membaca Al - Qur’an, bimbingan khusus dilakukan setiap satu sampai dua kali dalam seminggu atau bahkan lebih sesuai dengan keinginan peserta didik menemui gurunya dan belajar mengaji, sehingga kalau sudah masuk di sekolah ini diharapkan semua peserta didik bisa membaca Al - Qur’an. Solusi dari kurangnya kefahaman peserta didik dalam membaca Al-Qur’an yaitu dengan memberikan waktu khusus dan guru mengaji untuk membimbing langsung dan belajar bersama mengenai tajwid, dan adab membaca Al-Qur’an.

¹¹⁹ As'ad, *Wawancara*.

c. Kemalasan peserta didik

Kemalasan peserta didik menjadi faktor utama dalam menghambat pembentukan karakter religius. Kemalasan dapat disebabkan dari berbagai faktor. Peserta didik yang malas juga disebabkan kurang pemahamnya tentang tujuan dan kegunaan belajar, kemalasan dapat disebabkan karena fasilitas yang belum memadai dan terbatasnya waktu untuk istirahat. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti mewawancari salah satu peserta didik Zahwa Maulidatul Amana kelas XI MIPA 2, berikut hasilnya:

[ZMA.RM 2.01]¹²⁰

“Kendalanya dari diri sendiri mbak, kadang saya merasa malas sehingga tidak bisa optimal. Bapak/ibu guru sudah mengingatkan tapi saya kadang masih sering menunda juga dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah islami. Sekolah ya memberi pengawasan untuk semua siswa, ada guru piket juga sehingga siswa tidak bisa sesuka hati”.

Hal ini senada dengan Bu Indra Erni Yulianawati, beliau mengatakan bahwa: **[IEY.RM 2.03]**¹²¹

“Yang ketiga kemalasan peserta didik mbak kendalanya, ya namanya juga anak ya mbak bermacam-macam karakternya ada yang sulit dibilangin, suka mengganggu teman lainnya, ada juga yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru karena malas. Anak yang seperti itu tadi harus tetap kita beri motivasi, kita juga selalu memberi nasihat di kelas-kelas biar anak memiliki kesadaran. Peraturan dan tata tertib disini juga lumayan ketat sehingga anak-anak seperti dipaksa melakukannya dengan tujuan agar menjadi kebiasaan. Anak yang lagi malas harus tetap kita beri motivasi, kita juga selalu memberi nasihat di kelas-kelas biar anak memiliki kesadaran.”

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan kendala implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2

¹²⁰ Amana, Wawancara.

¹²¹ Yulianawati, Wawancara.

Ponorogo adalah terjadi karena diri peserta didik sendiri. (a) lemahnya kedisiplinan shalat berjama'ah (b) minimnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, (c) kemalasan peserta didik. Sebagai seorang pendidik selalu memberikan motivasi, nasihat-nasihat, tidak pernah berhenti untuk selalu mengingatkan. Didukung juga dengan peraturan dan tata tertib di sekolah kemudian bapak/ibu guru memberikan pengawasan kepada peserta didik. Berawal dari dipaksa namun karena paksaan tersebut akan menjadi terbiasa terhadap kegiatan religius di sekolah. Solusi dari kendala dilakukan pengawasan di sekolah menjadi salah satu cara tersendiri untuk meminimalisir kemasalahan peserta didik agar kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

3. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo

Adanya pelaksanaan budaya sekolah islami di dalam membentuk karakter religius di MAN 2 Ponorogo tentu menimbulkan dampak terhadap karakter religius siswanya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Indra Erni Yulianawati, sebagai berikut: [IEY.RM 3.01]¹²²

“Dengan adanya kegiatan budaya sekolah islami yang ada di madrasah, karakter religius siswa menjadi terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak yang bertanggung jawab, ikhlas, dan penuh kesadaran dalam beribadah. Untuk ibadahnya, mereka melaksanakan sholat tepat waktu dan juga berjamaah. Khusus yang berasal dari SMP, dengan adanya pembiasaan tersebut menjadikan karakter religius mereka mulai terbentuk, yang sebelumnya mereka belum hafal asmaul husna menjadi hafal karena merupakan salah satu bentuk budaya sekolah islami. Kemudian yang

¹²² Yulianawati, Wawancara.

sebelumnya belum tahu do'a - do'a, asmaul husna, membaca Al-Qur'annya tidak begitu lancar, dan sholatnya jarang berjama'ah dengan adanya budaya sekolah islami yang ada, semuanya jadi meningkat."

Hal tersebut juga diperkuat oleh bapak Achmad Mu'afi As'ad, beliau mengatakan: **[AMA.RM 3.01]**¹²³

"Kalau dimensi keimanan, kalau diukur ya tidak bisa ya mbak hanya Allah yang tahu tempatnya juga di hati. Yang bisa kita ketahui hanya yang dapat dilihat mata. Seperti yang dulunya anak itu tidak mau ngaji, sholatnya tidak tertib, dulunya tidak mau sholat berjamaah, tidak nunduk dan berjabat tangan kepada bapak-ibu guru. Akhirnya sekarang bisa berangsur-angsur menjalankan itu semua. Saya pikir jika dilihat dari keimanan kalau sudah mau melaksanakan semua ajaran kita itu mencerminkan keimanan. Jadi, kita lihat dari tingkah laku itu. Kemudian, untuk dimensi praktik ibadah yang dulunya sholatnya sering hilang karena kebanyakan kadang pulang sekolah itu anak tidak langsung pulang ke rumah ya. Dengan adanya pembiasaan sholat dhuhur berjamaah mereka lebih tertib lagi sholatnya. Untuk dimensi pengalaman, ya memang kalau dipikir saat ini agama itu kan seperti warisan ya. Memilih agama Islam sebagai agama kita adalah dari orang tua. Dengan segala pembiasaan yang diterapkan tadi dapat kita menyadarkan anak kenapa kita memilih Islam dan ternyata setelah kita melaksanakan kita sadar bahwa agama Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam dan dapat mendorong anak-anak menjadi ikhlas dalam menjalankan ajaran agamanya. Untuk dimensi pengetahuan, artinya anak itu akhirnya tahu betul seperti apa, yang sebelumnya anak-anak yang ngajinya belum bagus dengan adanya pembiasaan membaca al-Qur'an yang didampingi bapak-ibu guru. Akhirnya anak-anak bisa mendapat pengetahuan tentang tajwid lebih mendalam. Bukan sekedar benar saja tapi tajwidnya juga bisa seperti itu. Untuk dimensi pengamalan, saya pikir hampir dengan semua pembiasaan yang ada pengamalan serta didik jauh dibanding sebelumnya. Contohnya pada pembiasaan infak jum'at, yang sebelumnya anak itu masih acuh mengenai berinfak, alhamdulillah setelah pembiasaan tersebut mereka paling tidak selalu berinfak."

Kemudian, peneliti juga menggali informasi dari siswa-siswi MAN 2 Ponorogo mengenai dampak pelaksanaan budaya sekolah islami yang ada di madrasah terhadap karakter religius mereka. Monica Naurah Zahrah Susilo, mengungkapkan bahwa dampak dari adanya budaya sekolah islami yang ada

¹²³ As'ad, Wawancara.

di madrasah yaitu pengetahuan dalam bidang keagamaan semakin bertambah, seperti yang diungkapkan: [MNZ.RM 3.01]¹²⁴

“Dengan adanya budaya sekolah islami di madrasah ini pengetahuan saya dibidang agama semakin bertambah, salah satunya ia menjadi hafal asmaul husna, untuk ibadahnya yang sebelumnya sholatnya masih belum tertib dengan pembiasaan sholat berjama’ah menjadikan dirinya sholat lebih terbib, fokus, dan tepat waktu. Untuk segi pengetahuan, yang sebelumnya saya kurang tahu dengan ilmu tajwid, setelah adanya pembiasaan membaca Al-Qur’an menjadikan saya lebih tahu ilmu tajwid dan penerapannya dalam membaca Al-Qur’an. Kemudian kesadaran saya untuk bersedekah semakin bertambah dengan budaya sekolah infak Jum’at di madrasah.”

Dalam hal ini senada dengan Zahra Maulidatul Amana, mengungkapkan: [ZMA.RM 3.01]¹²⁵

“Dampak dari pelaksanaan budaya sekolah islami yang ada di madrasah ini sangat banyak, saya yang berasal dari SMP sebelum masuk di MAN 2 ini kurang memahami tentang masalah keagamaan, kemudian dengan adanya budaya sekolah islami ini semakin meningkat, contohnya saya dulu tidak hafal asmaul husna mbak, tapi karena di MAN 2 sekarang ini setiap pagi wajib membaca asmaul husna saya menjadi hafal. Selain itu, sebelumnya dalam beribadah saya masih suka molor molortidak tepat waktu, dengan adanya pembiasaan sholat berjama’ah menjadikannya saya sholat tepat waktu dan berjama’ah. Intinya ya dengan adanya budaya sekolah islami ini menjadikan pengetahuan keagamaan saya bertambah banyak dari sebelumnya”

Narendra Satrio Aji, mengungkapkan: [NSA.RM 3.01]¹²⁶

“ Kalau dalam keimanan mungkin saya tidak bisa menjelaskan secara detail, tapi kurang lebih seperti saya merasa semakin dekat dengan Allah juga semakin mengenal nabi kita, dan juga mengenal sifat-sifat Allah melalui pembiasaan membaca asmaul husna. Dengan adanya sholat jama’ah juga menjadikan saya semakin rajin dalam beribadah, yselain itu yang awalnya saya tidak terbiasa membaca Al-Qur’an sebelum adanya budaya sekolah islami ini, lantas setelah setelah adanya budaya sekolah islami ini saya meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur’an setiap harinya. Dengan

¹²⁴ Susilo, Wawancara.

¹²⁵ Amana, Wawancara.

¹²⁶ Narendra Satrio Aji (Peserta didik kelas XII IPS 3), Wawancara (Ponorogo, 14 Maret 2023).

adanya budaya membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, dari itu saya juga jadi paham ilmu tajwid yang benar dalam Al-Qur'an karena selalu dibimbing bapak dan ibu guru sehingga yang awalnya saya masih salah dalam menerapkan ilmu tajwid, berangkat dari budaya tersebut saya jadi tau letak kesalahan saya dan saya bisa memperbaikinya. Kemudian dalam ibadah khususnya sholat saya yang sebelumnya belum tepat waktu setelah adanya budaya sekolah ini menjadi lebih tepat waktu dan berjama'ah. Dan yang terakhir, karena setiap hari jum'at ada budaya infak jum'at, maka Alhamdulillah itu selalu mengingatkan saya untuk selalu berinjak seikhlas dan semampu saya setidaknya satu minggu sekali”

Dari berbagai pemaparan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya pelaksanaan metode pembiasaan di MAN 2 Ponorogo mempunyai dampak besar terhadap karakter religius siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo baik dalam dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan, maupun pengamalan keagamaanya.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab pembahasan ini, peneliti akan menguraikan temuan penelitian berupa beberapa data yang telah diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian peneliti akan mendeskripsikan data hasil temuan penelitian dan mengintegrasikan hasil penelitian tersebut dengan teori yang mendukung pembahasan. Berikut ini merupakan pembahasan yang telah peneliti buat untuk menjawab fokus penelitian implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo.

A. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo

Implementasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Usman bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dilaksanakan dalam rangka mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan disepakati.¹²⁷ Sedangkan budaya sekolah islami menurut Deal dan Peterson merupakan serangkaian nilai dimana menjadi dasar tradisi, tingkah laku, kebiasaan, dan berbagai symbol yang diterapkan oleh guru, kepala sekolah, staf kepegawaian, siswa dan seluruh masyarakat yang ada di sekolah.¹²⁸ Dalam mendukung terlaksananya pengimplementasian program budaya sekolah islami agar tercapai sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan maka perlu adanya tahapan pelaksanaan. Adapun tahapan pelaksanaan suatu

¹²⁷ Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," hlm.173.

¹²⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, hlm.308.

program dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo ini juga sesuai dengan teori diatas yaitu terdapat tiga tahapan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu program. Menurut teori Louis A. Allen dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan merupakan cara berpikir dan suatu proses yang dilakukan dalam rangka membantu hasil agar sesuai dengan tujuan dan harapan.¹²⁹ Perencanaan program budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo terdapat dua tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Membuat jadwal pertemuan atau rapat

Perencanaan yang pertama yaitu membuat jadwal pertemuan atau rapat di MAN 2 Ponorogo dengan mengadakan pertemuan 2 kali dalam satu semester mana pertemuan tersebut untuk mengevaluasi program dalam jangka panjang yang biasanya dilakukan sebelum ujian tengah semester. Adapun rapat yang dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo tersebut diikuti oleh seluruh guru dan karyawan yang ada di MAN 2 Ponorogo.

2. Menyusun rancangan kegiatan mengenai budaya sekolah islami

Perencanaan kegiatan yang kedua yaitu menyusun rancangan kegiatan mengenai budaya sekolah islami, dalam hal ini kepala MAN

¹²⁹ Nasution, "Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur."

2 Ponorogo memberikan amanah kepada koordinator program budaya sekolah islami untuk mengatur dan menentukan mengenai kegiatan-kegiatan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo, yang hal ini kepala sekolah dan koordinator sekolah beserta seluruh guru, TU, dan staf yang ada di lingkungan madrasah merancang bentuk kegiatan yang nantinya akan dilakukan siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo yaitu bentuk kegiatan yang dirancang antara lain budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna, membaca Al-Quran, sholat Dzuhur berjama'ah, infaq jum'at, literasi dan muhadhoroh.

b. Tahap Pelaksanaan

Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹³⁰ Pengertian ini memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.

Kaitannya dengan Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo adalah berdasarkan pelaksanaan budaya Sekolah Islami, Muhaimin mengemukakan dalam

¹³⁰ Suneti, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial."

menerapkan budaya islami dalam pendidikan karakter religius ada beberapa macam strategi, sebagai berikut:¹³¹

Power Strategy, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran pimpinan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Persuasive Strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau *civitas akademik*. *Normative re-educative*, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai religius dengan menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Strategi tersebut akan terlaksana dengan baik manakala terdapat kerjasama yang baik semua komponen pendidikan dalam suatu lembaga. Hal ini telah nampak dan terlihat pada kegiatan pelaksanaan budaya sekolah islami yang dilakukan setiap harinya di MAN 2 Ponorogo, diantaranta sebagai berikut:

1) Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Seorang Muslim dianjurkan untuk menyapa Muslim lainnya ketika bertemu, dan bentuk sapaannya yaitu dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengarkan ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut. Karena ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri Islam. Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk saling

¹³¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, hlm.128.

menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (al-Qur’an, An-Nur [24] : 27)¹³²

Budaya salam ini juga diimplemtasikan dalam budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo. Kegiatan ini dimulai saat pagi hari diwaktu pertama memasuki gerbang sekolah yang disambut dengan bapak ibu guru yang bertugas. Setiap siswa yang datang disapa dengan mengucapkan salam dan wajah tersenyum, sopan dan juga santun oleh bapak ibu guru. Begitupun sebaliknya siswa yang datang ikut menyapa bapak ibu guru dengan mengucapkan salam, sopan dan santun. Penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) sudah ada sejak dahulu sehingga sekarang sekolah tinggal meneruskan dan memahamkan kepada siswa-siswi yang baru memasuki MAN 2 Ponorogo. Sekolah juga mengajarkan kepada siswa agar ketika bertemu guru di luar jam pelajaran harus menyapa dengan sopan dan santun serta mengucapkan salam terlebih lagi saat hendak memasuki ruang guru. Untuk bapak ibu guru yang memiliki tugas untuk menjaga pintu gerbang depan juga menjaga pintu gerbang belakang

¹³² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

harus datang lebih awal dari siswa, sekolah menetapkan bagi yang bertugas paling lambat datang jam 06:15 menit karena memang jam masuk sekolah itu pada jam 06.45 WIB.

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius menurut Thomas Lickona yaitu mulai dari tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa senyum, sapa, salam, sopan, dan santun merupakan bentuk akhlakul karimah sebagai seorang pelajar muslim, *moral feeling* dengan mereka merasa butuh untuk melaksanakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) tersebut, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk melaksanakan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam kehidupan sehari-harinya ketika mereka berinteraksi dengan orang lain.

2) Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Pelaksanaan berdo'a bersama sebelum memulai pembelajaran pertama yang biasanya di pimpin oleh ketua kelas. Peneliti menemukan ketika kegiatan berdo'a bersama dan bel sudah berbunyi semua siswa maupun guru harus sudah berada di dalam ruangan baik ruang kelas maupun ruang guru karena harus sudah siap untuk berdo'a bersama. Kalaupun siswa yang masih berada di luar ruangan dikarenakan ada kepentingan lain seperti ke kamar mandi, kemudian ditengan perjalanan menuju ruang kelas dan do'a sudah dimulai mereka diam di tempat sambil mengikuti do'a bersama. Do'a ini dibacakan setiap pagi hari sebelum

kegiatan pembelajaran dan disaat jam pulang sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan indikator keberhasilan pendidikan karakter religius menurut Agus Wibowo yang salah satu indikatornya menyatakan bahwa patokan dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter dapat dikatakan terlaksana apabila dalam sekolah tersebut telah melakukan kegiatan membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar.¹³³

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai dari tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu adalah kegiatan baik, *moral feeling* dengan mereka merasa butuh untuk melaksanakannya agar kegiatan yang dilakukan selalu diberi kelancaran oleh Allah, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk melaksanakan do'a baik ketika sebelum dan sesudah melaksanakan segala sesuatu. Dengan pembiasaan rutin berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran maka siswa-siswi dapat terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari harinya ketika sebelum dan sesudah melaksanakan segala sesuatu.

3) Membaca Asmaul Husna

Pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna di lakukan setelah pembacaan do'a bersama di jam pertama dan saat sebelum memulai pembelajaran. Peneliti menemukan ketika kegiatan pembacaan asmaul

¹³³ Wibowo, *Pendidikan Karakter*, hlm.85.

husna ini rata-rata guru meminta siswa untuk memimpin pembacaan asmaul husna dan ada juga sebagian guru yang memimpin dalam pembacaan asmaul husna.

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai dari tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa Allah itu memiliki nama-nama yang baik, *moral feeling* dengan mereka merasa butuh untuk meyakini nama-nama Allah yang baik tersebut sebagai wujud keimanannya, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk selalu melantunkan asmaul husna. Dengan pembiasaan rutin melantunkan asmaul husna berdo'a sebelum pembelajaran maka siswa-siswi dapat terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari-harinya.

4) Membaca Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan pembacaan Al-qur'an (tadarus Al-qur'an) dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pembelajaran, tadarus Al-Qur'an dilakukan sekitar 10 sampai 15 menit. Tadarus Al-Qur'an ini dilakukan bersama-sama dalam satu kelas dengan didampingi bapak ibu guru yang akan mengajar di jam pertama. Dalam kegiatan ini juga terdapat buku monitoring khusus yang berisi rekap bacaan yang sudah dibaca dalam satu kelas.

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab

suci umat Islam, *moral feeling* dengan mereka merasa butuh untuk membaca Al-Qur'an sebagai wujud keimanannya, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk selalu membaca Al-Qur'an. Dengan pembiasaan rutin membaca Al-Qur'an maka siswa siswi dapat terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari-harinya

5) Sholat Dzuhur berjama'ah

Sholat Dzuhur merupakan salah satu shalat yang diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan, berarti meninggalkannya merupakan dosa yang amat besar. Kewajiban ini sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتْمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (al-Qur'an, An-Nisa' [4] : 103)¹³⁴

Mengenai pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah di MAN 2 Ponorogo, kegiatan ini dilakukan setiap hari oleh siswa dan pendidik di MAN 2 Ponorogo. Ketika sholat dzuhur diwajibkan untuk semua oleh sekolah, ketika sudah masuk waktu dzuhur harus melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Siswa dan guru-guru saling mengantri untuk

¹³⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

mengambil wudu', sedangkan yang sudah memiliki wudu' langsung menempati shaf barisan shalat. Adapun yang menjadi imam dalam shalat dzuhur adalah salah satu guru yang sudah terjadwal untuk mengimami. Pemberian keteladan atau contoh guru dari pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah sesuai dalam imam musbiki bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah dengan memberikan contoh. Contoh inilah yang nantinya akan diikuti oleh peserta didik yang melihatnya.

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa setelah remaja mereka diwajibkan untuk melaksanakan shalat, *moral feeling* dengan mereka merasa membutuhkan Allah, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk selalu melaksanakan shalat. Dengan pembiasaan rutin shalat dzuhur berjamaah maka siswa-siswi dapat terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari-harinya.

6) Literasi Keagamaan

Pelaksanaan literasi keagamaan dilakukan setiap hari. Literasi keagamaan merupakan kegiatan membaca serta mempelajari sumber-sumber ilmu yang berkaitan dengan agama, kegiatan dilakukan seluruh peserta didik setelah jam pelajaran terakhir selesai atau sekitar dua puluh menit sebelum bel pulang.

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai tahap

moral knowing dengan mereka mengetahui bahwa literasi itu penting untuk menambah pengetahuan kita terhadap suatu ilmu, *moral feeling* dengan mereka merasa membutuhkan ilmu, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk selalu membaca atau literasi. Dengan pembiasaan literasi keagamaan ini maka siswa-siswi dapat terbiasa melakukan literasi pada kehidupan sehari-harinya baik di sekolah maupun diluar sekolah.

7) Infaq Jum'at

Pelaksanaan infaq di hari jum'at merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari jum'at di MAN 2 Ponorogo. Infaq menurut bahasa berasal dari kata “Anfaqa” yang berarti mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syari'at, infaq adalah mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam Islam. Infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (al-Qur'an, al-Baqarah [2] : 195)¹³⁵

Pelaksanaan infaq di MAN 2 Ponorogo dilaksanakan setiap hari Jum'at pada saat jam istirahat. Setiap jam istirahat petugas Majelis Ta'lim

¹³⁵ *Ibid.*

berjalan menuju kelas 10 sampai dengan kelas 12 untuk menarik sumbangan berupa uang infaq. Hasil dari infaq jum'at ini akan digunakan untuk membantu warga sekolah yang membutuhkan dan juga jika ada warga sekolah ataupun keluarganya ada yang terkena musibah, selain itu hasil dari infaq jum'at ini ketika idul adha akan digunakan untuk qurban dan akan dibagikan kepada orang-orang yang kurang mampu.

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa sedekah merupakan wujud dan cara bersyukur atas nikmat dari Allah, *moral feeling* dengan mereka merasa butuh dalam memberi sedekah, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk selalu berinfaq. Dengan pembiasaan rutin infaq Jum'at ini maka siswa-siswi dapat terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari-harinya.

8) Muhadhoroh

Yang terakhir yaitu pelaksanaan muhadhoroh. Muhadhoroh dilakukan untuk seluruh siswa yang dilakukan setiap hari Kamis. Muhadhoroh ini dilakukan agar siswa dapat mempunyai pengetahuan untuk berceramah ataupun berpidato sehingga memiliki potensi diri dan lebih percaya diri untuk tampil didepan umum.

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa pelaksanaan budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius menurut Thomas Lickona yaitu mulai dari tahap *moral knowing*,

moral feeling, dan *moral action*. Ketiganya merupakan siklus yang saling berhubungan erat. Kemudian, dengan ketiga siklus tersebut telah dilaksanakan dengan baik serta secara berulang-ulang, sehingga pada akhirnya pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter religius siswa.¹³⁶

Kesimpulan dari teori serta temuan diatas maka pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dimulai saat siswa memasuki pintu gerbang depan dan juga belakang di jam 6 pagi. Tidak hanya itu pembiasaan ini juga diterapkan saat siswa berpapasan dengan guru di luar jam pelajaran terutama pada saat memasuki ruang guru. Pelaksanaan berdo'a bersama sebelum memulai pembelajaran dan saat waktu pulang dengan di pimpin oleh ketua kelas. Pelaksanaan pembacaan asmaul husna yang dibacakan saat jam pertama sebelum memulai pembelajaran. Pelaksanaan pembacaan Al-qur'an dilakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah dilakukan saat istirahat kedua dan sudah memasuki waktu dzuhur.

Pelaksanaan literasi keagamaan dilakukan setiap hari yaitu setelah proses pembelajaran selesai. Pelaksanaan kegiatan infaq Jum'at yang dilakukan pada jam istirahat. Pelaksanaan muhadhoroh dilakukan setiap hari kamis dilakukan sekali dalam seminggu.

¹³⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, hlm.51.

Dengan adanya budaya sekolah islami tersebut, diharapkan dapat membekali siswa-siswi MAN 2 Ponorogo sebagai generasi-generasi yang berkarakter religius serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti dalam hubungan antar sesama manusia dengan berperilaku sesuai norma yang berlaku di maupun dalam hubungannya dengan Allah dengan selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam program kegiatan merupakan suatu upaya yang dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan program. Menilai sejauh mana terlaksananya program apakah sudah sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan hal tersebut maka dapat menentukan langkah atau tindakan yang akan dilakukan guna menjadikan program menjadi lebih baik lagi. Menurut teori Burke Johnson evaluasi program adalah penggunaan prosedur penelitian secara sistematis guna meneliti efektivitas dan menentukan langkah atau tindakan yang diambil guna melakukan perbaikan atau menjadikan suatu program menjadi lebih baik lagi.¹³⁷

Evaluasi dalam pelaksanaan budaya sekolah islami ini dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan terlaksana. Evaluasi pelaksanaan budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo ini dilakukan 2 kali dalam satu semester yaitu setelah ujian tengah semester dan setelah ujian akhir

¹³⁷ Ambiyar and Muharika, "Metodologi Penelitian Evaluasi Program," hlm.20.

semester evaluasi ini dilakukan dalam tiga bentuk yaitu tulisan, lisan dan juga perilaku keseharian siswa.

B. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo

Pada proses belajar, untuk dapat mencapai tujuan dalam belajar sering dihadapi pada kendala-kendala yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, kendala sering dikenal dengan istilah hambatan. Kendala atau hambatan memiliki arti yang begitu penting dalam melakukan setiap kegiatan. Kendala dapat menyebabkan pelaksanaan suatu kegiatan menjadi terganggu. Menurut Oemar, Kendala adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.¹³⁸

Pelaksanaan penerapan budaya sekolah islami dalam membentuk karakter religius peserta didik pasti ada kalanya mengalami kendala yang ditimbulkan oleh adanya hambatan-hambatan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam yang menyebabkan terhambatnya dalam mencapai suatu tujuan. Kendala inilah yang terjadi pada pengelola MAN 2 Ponorogo dan peserta didik dalam melaksanakan program kegiatan budaya sekolah islami.

¹³⁸ Sherly Suyadi Septia, "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan FPP UNP," Jurnal Seni Rupa, Vol. 8, No. 1 Januari-Juni (2019) , hlm.124.

Berdasarkan temuan penelitian terdapat beberapa kendala dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius diantaranya:

1) Lemahnya kedisiplinan sholat berjama'ah

Shalat menurut bahasa adalah do'a. Kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Sholla-yusholli-sholatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat.¹³⁹ Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah. orang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengatakan bahwa shalat berjama'ah di sekolah sudah menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik, terdapat pula absensi jadi akan terlihat mana yang sudah melaksanakan shalat dan yang belum melaksanakan shalat.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut pihak sekolah mempunyai solusi tersendiri yaitu, memberikan rekap absensi, apabila peserta didik tersebut tidak mengikuti kegiatan maka guru akan mengetahuinya, biasanya kalau melanggar atau ketahuan tidak

¹³⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam Hawwa and Abdul Wahhab Sayyed, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 145.

¹⁴⁰ Sulaiman Rasjid, *Haji, Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hlm. 106.

melaksanakan shalat berjama'ah akan dikenakan sanksi bagi peserta didik tersebut.

2) Minimnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa adalah satu hasil aktivitas proses belajar mengajar yang kompleks, dimana diperlukan adanya berbagai faktor yang menunjang keberhasilannya. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut: (a) kelancaran membaca Al-Qur'an. lancar ialah tidak tersangkut-sangkut; tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat; fasih; berlangsung dengan baik. (b) ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. (c) kerapihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴¹

Peningkatan membaca Al-Qur'an menjadi hal penting dalam dunia pendidikan. Dengan mempelajari Al-Qur'an maka diharapkan tingkat spiritual anak didik meningkat, sehingga akan berdampak kepada arah kognitif, afektif, dan psikomotik anak didik. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan-kegiatan atau cara-cara yang dilakukan dengan sengaja untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Oleh karena itu, untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, maka guru

¹⁴¹ Arsyad Salahudin, "Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)," Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 1, No. 2 (2018), hlm.182

perlu memperhatikan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an.¹⁴²

Dalam penerapan membaca Al-Qur'an belum semua peserta didik bisa fasih membacanya, terutama kelas sepuluh yang belum lancar mengaji sehingga peserta didik yang masuk sekolah diberikan fasilitas agar benar-benar lancar membacanya dan memahami tajwid.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwa Kendala kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami dalam membaca Al-Qur'an biasanya dialami peserta didik kelas 10 atau murid baru sehingga ada beberapa peserta didik yang belum begitu lancar untuk membaca Al-Qur'an, biasanya juga dari background orang tua yang kurang memahami pentingnya belajar dan membaca Al-Qur'an.

Solusi dari kendala-kendala tersebut, madrasah memberikan fasilitas bimbingan khusus atau yang disebut dengan matrikulasi terhadap peserta didik yang belum fasih membaca Al-Qur'an, matrikulasi ini dilakukan diluar jam pembelajaran setiap satu minggu dua sampai tiga kali tergantung tingkat kelancaran dan keinginan peserta didik. Sehingga diharapkan jika sudah masuk di MAN 2 Ponorogo semua peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

¹⁴² Sumarji and Rahmatullah, "*Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an*," Jurnal Ta'limuna, Vol. 7, No. 1 Maret (2018), hlm.65

3) Kemalasan peserta didik

Kemalasan berarti tidak mengerjakan sesuatu, kemalasan merupakan penghalang utama dari semua aktivitas peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan. Jika dikaitkan dengan masalah belajar, maka kemalasan belajar adalah suatu kondisi psikologis dimana anak tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan baik yang datang dari diri sendiri ataupun faktor luar, sehingga menyebabkan kemalasan dalam proses belajar. Kemalasan peserta didik ini dipengaruhi karena tingkat kesadaran pada diri siswa yang rendah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Goleman bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah islami yaitu tingkat kesadaran diri siswa yang rendah.¹⁴³

Cara mencegah kemalasan peserta didik, guru berperan memberikan motivasi, selalu memberi nasihat di kelas-kelas agar peserta didik memiliki kesadaran, dan adanya tata tertib yang mengikat sehingga peserta didik tidak semena-mena. Maka dari itu perlu adanya pengawasan untuk mencegah penyelewengan peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Iin Meriza dalam jurnalnya “Pengawasan (*Controlling*) Dalam Institusi Pendidikan” bahwa Pengawasan adalah keseluruhan aktifitas mengawasi, memeriksa, mencocokkan, dan mengendalikan segenap kegiatan agar berlangsung

¹⁴³ Amiyah and Subiyantoro, “Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Di Lingkungan SMA Sunan Ampel,” hal.335.

sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan hasil yang dikehendaki. Pengontrolan dengan demikian tidaklah semata-mata dimaksudkan untuk menemukan dan membetulkan kesalahan-kesalahan, melainkan justru untuk mencegah terjadinya kekeliruan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga dapat menjamin berlangsungnya pelaksanaan kegiatan lembaga pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, berjalan lancar, dan memperoleh hasil yang optimal. Dilakukan pengawasan di sekolah menjadi salah satu cara tersendiri untuk meminimalisir kemasalan peserta didik agar kegiatan budaya berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan di MAN 2 Ponorogo bahwa peserta didik masih banyak yang kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah islami, terdapat beberapa peserta didik yang malas melaksanakan kegiatan budaya sekolah islami. Sebagai seorang pendidik selalu memberikan motivasi, nasihat-nasihat, tidak pernah berhenti untuk selalu mengingatkan. Menurut penuturan salah seorang guru hambatan yang ada di sekolah tersebut tidak begitu banyak karena memang peserta didik memiliki kualitas karakter yang tidak dapat diragukan.

¹⁴⁴ Iin Meriza, "Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Volume 10, No.1 (n.d.): hlm. 39-40.

C. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo

Pelaksanaan program budaya sekolah islami memiliki dampak atau hasil yang serta mampu mendukung meningkatnya karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa melalui adanya program budaya sekolah islami ini sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Adanya peningkatan karakter religius peserta didik ditandai dengan beberapa indikator yang muncul pada peserta didik sehingga mereka bisa dikatakan berdimensi religiusitas. Indikator dimensi religiusitas disini tentunya sesuai dengan teori Glock & Stark yaitu dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan, dimensi praktik agama atau peribadatan, dimensi pengalaman, dan dimensi pengamalan.¹⁴⁵

- a. Dimensi keyakinan. Dalam hal dimensi keyakinan di sini pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilaksanakan adalah melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Dampaknya, wujud perilaku siswa yang sebelumnya jarang atau bahkan tidak melakukan budaya tersebut, maka setelahnya mereka akan melakukannya dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud akhlakul karimah yang mereka miliki. Kemudian, dalam dimensi keyakinan ini juga dapat diwujudkan dalam pembiasaan berdo'a. Dampaknya, siswa yang sebelumnya tidak selalu berdo'a ketika

¹⁴⁵ Surawan and Mazrur, "*Psikologi Perkembangan Agama* ."

sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, maka setelahnya mereka dapat selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu sebagai wujud meyakini adanya Allah di dalam setiap langkahnya. Selain itu, dimensi keyakinan juga bisa dibentuk melalui pembiasaan melantunkan asmaul husna. Dampaknya siswa yang sebelumnya tidak mengetahui adanya nama-nama Allah yang baik, maka setelahnya mereka mengetahui dan lebih meyakini bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik.

- b. Dimensi praktik agama atau peribadatan. Dimensi tersebut berkaitan dengan pelaksanaan aktifitas dan ritual keagamaan. Dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an. Dampaknya siswa yang sebelumnya jarang untuk membaca Al-Qur'an, maka setelahnya mereka dapat meluangkan waktunya untuk selalu membaca Al-Qur'an. Selain itu, dimensi praktik ibadah ini bisa dibentuk melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Dampaknya siswa yang sebelumnya sering menunda sholat atau bahkan sholatnya masih ada yang ditinggalkan. Maka setelahnya mereka sholat tepat waktu dan mengerjakannya secara lengkap.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi tersebut berkaitan dengan pengalaman unik atau sebuah keajaiban. Dimensi ini juga berkaitan dengan perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan budaya sekolah islami dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Dampaknya

siswa yang sebelumnya mereka sholatnya tidak fokus, maka setelahnya mereka lebih fokus dan tenang di dalam melaksanakan ibadah sholat. Selain itu, yang sebelumnya belum ikhlas dalam beribadah, maka setelahnya mereka menjadi ikhlas dan bertanggung jawab terhadap ibadahnya.

- d. Dimensi pengetahuan berkaitan dengan tingkat pemahaman peserta didik terhadap hukum dan ajaran Islam. Dalam pelaksanaan budaya sekolah islami dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an. Dampaknya siswa yang sebelumnya tidak mengetahui penggunaan ilmu tajwid, maka mereka sering menggunakannya di dalam membaca Al- Qur'an.
- e. Dimensi pengamalan. Dimensi pengamalan berkaitan dengan amal atau perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan berhubungan dengan sesama manusia. Dalam pelaksanaan budaya sekolah islami dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan infaq Jum'at. Dampaknya siswa yang sebelunya masih kurang atau bahkan tidak pernah berinfaq, maka setelahnya mereka lebih lagi dalam berinfaq. Selain itu dengan adanya infaq jum'at ini menjadikan siswa memiliki rasa kepedulian dan solidaritas untuk membantu orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Thomas Lickona bilamana siswa telah mempunyai karakter religius yaitu mempunyai sikap kasih

sayang, solidaritas, mempunyai rasa kepedulian untuk membantu orang lain.¹⁴⁶

Adapun seberapa besar dampak dari pelaksanaan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo terhadap karakter religius peserta didik, tentu dikembalikan lagi kepada masing-masing peserta didik itu sendiri. Karena pada dasarnya program tersebut merupakan bentuk usaha madrasah dalam membentuk karakter religius siswa sesuai visi madrasah. Maka para peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya, secara tidak langsung karakter religiusnya akan terbentuk dan begitu juga sebaliknya. Kemudian, seberapa besar hasil atau dampak pembiasaan tersebut pada karakter religius siswa adalah sesuai dengan keinginan dan kemauan siswa masing-masing yang pada akhirnya mereka dapat menjadi siswa-siswi yang berkarakter religius yang baik sesuai dengan visi madrasah.

¹⁴⁶ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pembahasan mendalam mengenai **“Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo”**, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi program budaya sekolah islami sebagai upaya meningkatkan karakter religius peserta didik MAN 2 Ponorogo terdapat tiga tahapan yaitu: (a) Tahap perencanaan, pada tahap perencanaan ini ada dua tahapan di dalamnya yaitu membuat jadwal pertemuan atau rapat dengan para majelis guru dan menyusun rancangan kegiatan mengenai budaya sekolah islami, (b) Tahap pelaksanaan, pelaksanaan budaya sekolah islami ini dilaksanakan setiap hari yang dimulai dari pagi saat mereka datang ke sekolah sampai mereka pulang sekolah. Budaya sekolah islami itu meliputi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Asmaul Husna, sholat dzuhur berjama'ah, literasi keagamaan, dan ada juga budaya sekolah islami yang dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu infaq Jum'at, dan muhadhoroh, (c) Tahap evaluasi, tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program budaya sekolah islami terlaksana dan menentukan langkah, tindakan yang diambil guna melakukan perbaikan. Evaluasi program budaya sekolah islami ini dilaksanakan dua kali dalam satu semester yaitu setelah ujian tengah semester dan ujian akhir semester . Di MAN 2 Ponorogo ini ada tiga bentuk

evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan budaya sekolah islami yaitu lisan, tulisan dan pengamatan.

2. Kendala - kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo diantaranya sebagai berikut: (a) Lemahnya kedisiplinan shalat berjama'ah, shalat berjama'ah di sekolah sudah menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik, yang menjadi imam shalat berjama'ah adalah bapak guru di sekolah. Karena keterbatasan tempat wudhu yang tidak setara dengan banyaknya jumlah peserta didik di sekolah menjadi kendala tersendiri bagi peserta didik, wudhu dilakukan secara bergantian karena banyaknya peserta didik, dan hal ini lah yang menyebabkan peserta didik malas untuk menunggu giliran dan biasanya ada beberapa peserta didik yang hanya mengisi absensi, selain itu background dari orang tuanya dan ternyata memang kesehariannya tidak melaksanakan shalat, dan ketidak jujuran peserta didik dalam melaksanakan kewajiban shalat berjamaah. (b) Minimnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, biasanya dialami peserta didik kelas sepuluh atau murid baru sehingga ada beberapa peserta didik yang belum begitu lancar untuk membaca Al-Qur'an, biasanya juga dari background orang tua yang kurang memahami pentingnya belajar dan membaca Al-Qur'an. (c) Kemalasan peserta didik. Peserta didik yang malas juga disebabkan kurang pemahamnya tentang tujuan dan kegunaan belajar, dan terbatasnya waktu untuk istirahat.

3. Hasil atau dampak dari implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo antara lain yaitu: (a) Dimensi keyakinan, melalui budaya sekolah islami berdo'a dan melantunkan asmaul husna siswa menjadi hafal asmaul husna dan selalu berdo'a ketika memulai atau mengakhiri sesuatu, (b) Dimensi praktik ibadah, melalui budaya sekolah islami sholat dhuhur berjama'ah siswa menjadi sholat tepat waktu dan selalu melaksanakan sholat secara berjama'ah, (c) Dimensi Pengalaman, melalui budaya sekolah islami sholat dhuhur berjama'ah siswa menjadi lebih khusyu', ikhlas, dan bertanggung jawab dalam beribadah, (d) Dimensi pengetahuan, melalui budaya sekolah islami membaca Al-Qur'an dan muhadhoroh peserta didik menjadi mengetahui penerapan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an serta ilmu agamanya semakin bertambah, (e) Dimensi pengamalan, melalui budaya sekolah islami infaq Jum'at menjadikan peserta didik menjadi lebih rajin lagi dalam bersedekah.

B. Saran

Berkenaan dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang penulis ajukan sebagaimana berikut:

1. Bagi Kepala MAN 2 Ponorogo

Diharapkan terus mempertahankan segala upaya dan usaha yang telah dilakukan dalam proses pembentukan karakter religius siswa serta memperkuat monitoring yang ada.

2. Bagi Guru MAN 2 Ponorogo

Diharapkan untuk meningkatkan keterlibatan diri dalam membentuk karakter religius siswa dan terus menjadikan diri sebagai teladan yang baik bagi siswa.

3. Bagi Peserta Didik MAN 2 Ponorogo

Diharapkan senantiasa mengikuti program budaya sekolah islami dalam meningkatkan karakter religius yang ada dengan lebih baik lagi dan senantiasa dengan kesadaran diri penuh menuju yang lebih positif meskipun tanpa pengawasan.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terutama terkait dengan pengembangan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, Yanuar Dila Nur. “(Skripsi) Implementasi Ekstrakurikuler Muroqobah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MAN 1 Magetan.” Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Amana, Zahwa Maulidatul. *Wawancara*. Ponorogo, 2023.
- Ambiyar, and Muharika. “*Metodologi Penelitian Evaluasi Program*.” Bandung: Alfabeta, 2019.
- Amiyah, Aridatun, and Hari Subiyantoro. “*Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Di Lingkungan SMA Sunan Ampel*.” *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* (2020).
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.
- As’ad, Achmad Mu’afi. *Wawancara*. Ponorogo, 2023.
- Aslianah. “*Pengaruh Religius Sekolah Terhadap Keberagaman Siswa (Studi Komparatif Di MIN Pematang Bangau Dan SDIR Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)*.” *Al-Bahtsu* Vol.1, No. (2016).
- Ayun’i, Annisa Qurota. “(Skripsi) Peranan Budaya Sekolah Berbasis Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa SD Islam Al-Azhar 15 Pamulang.” Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Bere, Sigiranus Marutho. “*Tak Terima Ditegur Saat Ribut Di Kelas, Siswa SMA Di Kupang Aniaya Guru Perempuan*.” *Kompas.Com*. Last modified 2022. Accessed November 20, 2022.
<https://amp.kompas.com/regional/read/2022/09/21/164535578/tak-terima-ditegur-saat-ribut-di-kelas-siswa-sma-di-kupang-aniaya-guru>.

- Dewi, Rini Sutra. *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMA SULTAN MAHMUD BADARUDDIN PALEMBANG.”* Palembang : UIN Raden Fatah, 2017.
- Elis, Sumiyati. *“Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas Xi Di Sma Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang.”* Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam 01, no. 1 (2020): 21–46.
- Esmael, Ansulat, and Nafiah. *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya”* E-ISSN: 26 (2018).
- Fahmi, Fauzi. *“(Tesis), Strategi Pembentukan Karakter Religius Di Sekolah (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang Dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu).”* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Fikri, Agus Zaenul. *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hawwa, Abdul Aziz Muhammad Azzam, and Abdul Wahhab Sayyed. *Fiqh Ibadah.* Jakarta: Amzah, 2010.
- Huberman, Milles dan. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014.
- Indonesia, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. *UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia,* 2003.
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rajawali Press, 2009.

- Iskarim, Mochamad. “*Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*.” *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20.
- Ismail, Saminan. *Budaya Sekolah Islami Di Aceh*. Bandung: RIZQI Press, 2013.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Dan Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta:PT. Grasindo, 2017.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books, 1991.
- . *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Lubis, Rahmat Rifai. “*Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah*” Vol 3 No 1 (2017).
- Maida Raidhatinur. “*Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*.” *Journal of Islamic Education* Volume 2 (2019).
- Malikah. “*Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*.” *Jurnal Al-Ulum* (2013).
- Man. “*Lolos Penilaian Proposal MYRES, Madrasah Young Research Supercamp KEMENAG 2022*.” Last modified 2022.
<https://www.instagram.com/p/Chvrnr7J9bJ/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>.

- Maryamah, Eva. “*Pengembangan Budaya Sekolah Islami.*” *Jurnal Tarbawi* Volume 02 (2016).
- Meriza, Iin. “*Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan.*” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Volume 10, No.1 (n.d.).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, n.d.
- Mulyadi. *Perilaku Organisasi Dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta : LP2, UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Narendra Satrio Aji. *Wawancara*. Ponorogo, 2023.
- Narimawati, Umi. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media, 2008.
- Nasution, Wahyudin Nur. “*Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur.*” *Ittihad 1, no. 2 (2017)* (n.d.).
- Ponorogo, MAN 2. “*Juara 2 MTQ Nasional Ke XXIX Di Kalimantan.*” Last modified 2022. https://www.instagram.com/p/Cj6qce_yrOL/?igshid=YmMyMTA2M2Y=.
- . “*Juara MTQ Se Eks Karesidenan Madiun.*” Last modified 2022. <https://www.instagram.com/p/CgTPP9OL7ML/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>.
- . “*Visi Misi MAN 2 Ponorogo.*” Last modified 2016. <https://manduaponorogo.sch.id/visi-misi-2/>.

- Ponorogo, Website MAN 2. “*Struktur Ogranisasi*” <https://manduaponorogo.sch.id/visi-misi-2/>.
- . “*Profil MAN 2 Ponorogo.*” <https://manduaponorogo.sch.id/profile/>.
- Purwanti, Danik, and Mudjito. “*Transformasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) Di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo.*” *Jurnal Manajemen Pendidikan* (2018).
- Rahmadhani Wibowo, Farha. “*(Skripsi) Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Literasi Keagamaan Di SD Muhammadiyah 7 Wajak.*” Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Rasjid, Sulaiman. *Haji, Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul ’Ali-Art, 2005.
- Risaldi, Heldi. “*Pembinaan Kepala Desa Dalam Kegiatan Pemuda Di Kota Bangun Sebrang Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara.*” *E-Jurnal Peemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universiatas Mulawarman* (2016).
- Rosad, Ali Miftakhu. “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah.*” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019).
- Rosyidah, Hastutik Bayyinatur. *Wawancara*. Ponorogo, 2023.
- Sabri, Ahmad. “*Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam.*” *Jurnal Al-Ta’lim* (2021).
- Salahudin, Arsyad. “*Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Dan Minat Belajar*

- Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).*” Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 1, No. 2 (2018).
- Salam, Nur Firas Sabila. *“Faktor Penerapan Disiplin Kerja : Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial).*” Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (2021).
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Pendidikan Karakter.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sembilan, Kanal. *“25 Kata-Kata Mutiara Dari Umar Bin Khattab Yang Penuh Motivasi.*” Last modified 2021. <https://kanalsembilan.net/detailpost/25-kata-kata-mutiara-dari-umar-bin-khattab-yang-penuh-motivasi>.
- Septia, Sherly Suyadi. *“Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan FPP UNP.*” Jurnal Seni Rupa, Vol. 8, No. 1 Januari-Juni (2019) (n.d.).
- Siswanto, Heru. *“Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah.*” Jurnal Studi Islam (2019).
- Sofyan, Indra Lutfi. *“Pengaruh Fasilitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas, Melalui Kepuasan Konsumen Sebagai Variabl Intervening Pada Star Clean Car Wash Semarang.*” Diponegoro Journal Of Social And Politic (2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d).* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumarji, and Rahmatullah. *“Inovasi Pembelajaran Al-Qur’an.*” Jurnal Ta’limuna,

Vol. 7, No. 1 Maret (2018) (n.d.).

Suneti, Ririn. *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial.”* Madrasah 6, No. November (2012) (n.d.).

Surawan, and Mazrur. *“Psikologi Perkembangan Agama .”* Yogyakarta: K-Media, 2020.

Susilo, Monica Naurah Zahrah. *Wawancara.* Ponorogo, 2023.

Syamsi, Nur. *“Identifikasi Nilai Karakter Religius Dalam Video Karya Youtuber Milenia.”* Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran, 1 (1 Maret 2020) (n.d.).

Wahab, Fatkhul. *“(Thesis) Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Boarding School Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.”* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.



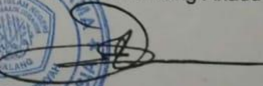
Yewen, Roberthus. *“Dilaporkan Guru Ke BNN, 1 Siswa SMP Dan SMA Di Sentani Positif Pakai Ganja Usai Dites Urine.”*
<https://amp.kompas.com/regional/read/2022/10/20/180913778/dilaporkan-guru-ke-bnn-1-siswa-smp-dan-sma-di-sentani-positif-pakai-ganja>.

Yulianawati, Indra Erni. *Wawancara.* Ponorogo, 2023.

“Website MAN 2 Ponorogo.” <https://Manduaponorogo.Sch.Id/History/>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survey Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id</p>	
Nomor	: 236/Un.03.1/TL.00.1/02/2023	6 Februari 2023
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala MAN 2 Ponorogo di Ponorogo		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Sekar Arum Nastiti	
NIM	: 19110060	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2022/2023	
Judul Skripsi	: Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo	
Lama Penelitian	: Februari 2023 sampai dengan April 2023 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 An. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademi  Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2522/Un.03.1/TL.00.1/12/2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

23 Desember 2022

Kepada

Yth. Kepala MAN 2 Ponorogo
di
Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Sekar Arum Nastiti
NIM : 19110060
Tahun Akademik : Ganjil - 2022/2023
Judul Proposal : **Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PONOROGO
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
NSM: 131135020002 NPSN: 20584466 AKREDITASI: A
Jalan Soekarno Hatta Nomor 381 Ponorogo., telepon 0352-481168
Email : man2ponorogo@gmail.com, Website : manduaponorogo.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-159/Ma.13.02.02/PP.00.6/04/2023

Nama : Sekar Arum Nastiti
NIM : 19110060
Semester : 8 (Delapan)
Tahun Akademik : 2022/2023
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo"
Keterangan : Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian individual di lembaga pendidikan kami guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan penyusunan **Skripsi**, yang sudah dilaksanakan pada tanggal 16 Januari s.d 17 Maret 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : Di Ponorogo
Pada tanggal : 03 April 2023
Kepala Madrasah

Drs. JARIB, M.Pd.I
NIP. 196505051994031021

Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip Hasil Wawancara Wakil Kepala Bidang Humas

Narasumber : Hastutik Bayyinatur Rosyida, S. Ag

Hari/Tanggal : Senin, 13 Maret 2023

Waktu : 09.00 WIB – Selesai

Tempat : Laboratorium Komputer

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang melatarbelakangi adanya budaya sekolah islami dalam meningkatkan karakter religius di MAN 2 Ponorogo?	Madrasah ingin membentuk karakter dengan visi misi dan tujuan MAN 2 Ponorogo, sehingga dapat membekali anak tidak hanya pada segi pengetahuan yang luas, tetapi agar lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Apalagi MAN 2 Ponorogo ini merupakan sekolah yang berbasis keagamaan jadi memang perlu sekali adanya budaya yang berhubungan dengan keagamaan	HBR.RM 1.01
2.	Sejak kapan budaya sekolah islami ini diterapkan di MAN 2 Ponorogo?	Sudah ada sejak lama mbak, saya masuk di MAN 2 Ponorogo pada tahun 1998 budaya sekolah islami ini sudah diterapkan, mungkin sekarang lebih terencana dan lebih berkembang lagi kegiatannya.	
3.	Apa saja bentuk budaya sekolah islami dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MAN 2 Ponorogo?	Ada banyak budaya sekolah yang dilakukan disini mbak diantaranya mulai dari budaya 5S, membaca Al-Quran, membaca asmaul husna, sholat berjama'ah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, muhadhoroh, infaq jum'at.	
4.	Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo?	Yang pertama dimulai dari budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun) yang dilakukan pagi hari didepan gerbang. Budaya seperti ini juga tidak hanya siswa praktikkan ketika dipintu gerbang saja, tetapi ketika berpapasan dengan guru baik di dalam kelas atau di luar jam pelajaran,	HBR.RM 1.02

		<p>seperti saat ada sebagian guru ingin ke kantin dan kebetulan berpapasan dengan guru mereka langsung menyapa dengan salam. Madrasah juga membiasakan mengucapkan salam saat hendak ke kantor atau ruang guru. Kalau tidak mengucapkan salam peserta didik yang masuk diminta keluar kembali.</p> <p>Lalu pada jam 06.30 bel berbunyi tanda sekolah sudah masuk dan mau melaksanakan KBM. Tetapi sebelum KBM dimulai terlebih dahulu berdo'a bersama. Tidak hanya di awal pembelajaran saja berdo'anya tetapi saat pulangpun juga berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing, yang tujuannya agar pembelajaran yang akan dan telah kita lalui mendapatkan barokah dan manfaat.</p> <p>Setelah berdo'a bersama kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan membaca Al-Qur'an bersama-sama mbak. Terus pada siang hari setelah istirahat kita lakukan budaya sholat dhuhur berjama'ah. Kalau untuk pelaksanaan infaq Jum'at dilakukan seminggu sekali setiap hari jum'at dan yang terbaru ada kegiatan muhadhoroh mbak yang dilakukan seminggu sekali, untuk muhadhoroh nanti bisa ditanyakan langsung kepada Pembina majelis ta'lim pak As'ad mbak.</p>	HBR.RM 1.03
5.	Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo ini?	Kalau untuk evaluasi biasanya kita evaluasi satu semester 2 kali, dan waktunya setelah ujian tengah semester dan ujian akhir semester, soalnya setelah kita mengetahui baru kita evaluasi bagaimana rancangan dan pelaksanaan yang kita lakukan apakah sudah baik apa belum, namun biasanya sudah baik tapi tetap saja masih ada kekurangan disana-sini mengenai kegiatan, tapi evaluasi kita lakukan mbak.	HBR.RM 1.04
6.	Apakah dampak dari	Dengan adanya kegiatan budaya sekolah	

	adanya implementasi budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo terhadap karakter religius peserta didik?	islami yang ada di madrasah, karakter religius siswa menjadi terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari anak – anak yang semakin rajin beribadah, waktu itu juga ada alumni yang cerita ke saya kalau di lingkungan rumahnya disuruh mengimani sholat dan memimpin tahlil. Dia bilang Alhamdulillah bu saya kemarin disuruh jadi imam dan memimpin tahlil saya jadi lebih siap dan percaya diri karena dulu waktu di MAN 2 selalu diterapkan budaya sekolah islami seperti sholat jama'ah dan tahlil.	
7.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo? dan bagaimana solusi yang dilakukan madrasah dalam mengatasi kendala-kendala tersebut?	Salah satu kendalanya masih banyak siswa yang terlambat mengikuti shalat berjama'ah. Solusinya kita menyediakan absensi melalui finger print jadi nanti terlihat siapa yang menunaikan dan siapa yang tidak menunaikan, dengan ini mungkin awalnya anak-anak merasa terpaksa namun nanti lama-lama yang awalnya sholat jama'ah karena takut absen kami berharap menjadi terbiasa karena dari niatnya.	HBR.RM 2.01

**Transkrip Hasil Wawancara
Koordinator Program Budaya Sekolah Islami**

Narasumber : Indra Erni Yulianawati, S.Pd.

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Maret 2023

Waktu : 08.00 WIB – Selesai

Tempat : Ruang Rapat

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang melatarbelakangi adanya budaya sekolah islami dalam meningkatkan karakter religius di MAN 2 Ponorogo?	Karena saat ini teknologi semakin berkembang ya mbak, jadi kita harus benar hati-hati dalam mendidik anak-anak. Madrasah ingin membentuk karakter dengan visi misi dan tujuan MAN 2 Ponorogo, sehingga dapat membekali anak dengan ilmu agama supaya anak memiliki akhlakul karimah. Apalagi MAN 2 Ponorogo ini merupakan sekolah yang berbasis keagamaan jadi memang perlu sekali adanya budaya yang berhubungan dengan keagamaan	
2.	Sejak kapan budaya sekolah islami ini diterapkan di MAN 2 Ponorogo?	Sudah ada sejak lama mbak, saya masuk di MAN 2 Ponorogo pada tahun 2017 budaya sekolah islami ini sudah diterapkan, kemarin sempat terhambat karena adanya pandemic tapi sekarang sudah berjalan kembali seperti semula.	
3.	Apa saja bentuk budaya sekolah islami dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MAN 2 Ponorogo?	Bentuk kegiatan budaya sekolah islami ini biasanya berupa aktivitas keagamaan dan juga hubungan sosial, antara lain yaitu seperti budaya 5S, membaca Al-Qur'an, pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, berdoa bersama, infaq setiap hari jum'at, saling menghormati dan toleran	IEY.RM 1.01
4.	Bagaimana perencanaan budaya sekolah islami dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MAN 2 Ponorogo?	Perencanaan yang pertama yaitu kita lakukan rapat atau pertemuan, kalau di MAN 2 Ponorogo ini biasanya melakukan rapat dua kali dalam satu semester, dan biasanya rapat itu dilakukan pada saat setelah ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang bertujuan untuk	IEY.RM 1.02

		<p>husna yang biasanya di damping oleh bapak ibu guru yang akan mengajar di jam pertama. Jadi semua guru yang mengajar baik guru keagamaan maupun guru umum seperti guru bahasa inggris, pasti diawali pembacaan asmaul husna.</p> <p>Budaya sekolah islami lainnya adalah membaca al-qur'an secara bersama baik di kelas 10 sampai kelas 12. Membaca Al-Qur'an ini dilakukan hanya sebentar saja setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Jadi guru yang akan mengajar pada jam pertama meluangkan 10 sampai 15 menit waktunya untuk membaca al - qur'an secara bersama. Pembiasaan Ini sangat bermanfaat sekali agar siswa yang tidak lancar membaca al-qur'an menjadi lancar. Kemudian secara tidak langsung menumbuhkan karakter gemar membaca yakni dalam hal ini membaca al-qur'an serta juga mengembangkan karakter religius islami yakni telah menjalankan perintah Allah dengan membaca al-qur'an.</p> <p>Ada juga sholat dzuhur berjama'ah yang dilakukan seluruh warga sekolah dan yang menjadi imam sendiri adalah guru yang sudah sampai pada jadwalnya. Jadi guru itu ada jadwalnya sendiri mbak, misalkan hari senin bapak As'ad, selasa bapak Ali begitupun seterusnya. Karena banyaknya peserta didik yang ada di MAN 2 Ponorogo ini untuk sholat berjama'ah terbagi menjadi dua tempat yang pertama untuk peserta didik yang kelasnya di bagian belakang yaitu kelas 11 mereka sholat jama'ah di masjid MAN 2 Ponorogo yang berada di dalam sekolah dan untuk kelas 10 dan 12 yang kelasnya berada di bagian depan mereka melaksanakan sholat jama'ah di masjid lingkungan yang berada di samping MAN 2 ini mbak masjid Al-Mubarak.</p>	<p>IEY.RM 1.07</p> <p>IEY.RM 1.08</p>
--	--	--	---

		dari ibadah mereka dan juga dapat melatih siswa untuk berani tampil.	
5.	Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo ini?	Kalau untuk evaluasi, kita mengadakan evaluasi program budaya sekolah islami ini setelah ujian tengah semester dan setelah ujian akhir semester mbak, soalnya setelah kita ujian kita kan perlu mengadakan evaluasi dan persiapan untuk masuk dalam semester selanjutnya mas, nah pada saat sebelum masuk anak-anak kita biasanya rapat dengan kepala sekolah dan seluruh guru dan karyawan untuk membahas seluruh kegiatan dalam satu semester kedepan.	IEY.RM 1.11
6.	Apakah dampak dari adanya implementasi budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo terhadap karakter religius peserta didik?	Dampak dari adanya kegiatan budaya sekolah islami yang ada di madrasah, karakter religius siswa menjadi terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak yang bertanggung jawab, ikhlas, dan penuh kesadaran dalam beribadah. Untuk ibadahnya, mereka melaksanakan sholat tepat waktu dan juga berjamaah. Khusus yang berasal dari SMP, dengan adanya pembiasaan tersebut menjadikan karakter religius mereka mulai terbentuk, yang sebelumnya mereka belum hafal asmaul husna menjadi hafal karena merupakan salah satu bentuk budaya sekolah islami. Kemudian yang sebelumnya belum tahu do'a - do'a, asmaul husna, membaca Al-Qur'annya tidak begitu lancar, dan sholatnya jarang berjamaah dengan adanya budaya sekolah islami yang ada, semuanya jadi meningkat.	IEY.RM 3.01
7.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo? dan bagaimana solusi yang dilakukan madrasah dalam mengatasi kendala-kendala tersebut?	Yang pertama kendala yang dihadapi mungkin kedisiplinan anak dalam mengikuti kegiatan terutama sholat berjamaah. Anak-anak sebagian masih sulit diajak untuk shalat berjamaah kita sebagai pendidik sudah mengingatkan berkali-kali tetapi tetap saja sulit, biasanya kita lihat langsung background dari orang tuanya dan ternyata memang kesehariannya tidak melaksanakan shalat.	IEY.RM 2.01

		<p>Kita tetap memotivasi dan memberikan pengetahuan kalau kalian tidak sholat akan merugikan diri sendiri kurang lebih seperti itu. Dan selain itu kita juga melakukan absensi menggunakan fingerprint.</p> <p>Yang kedua kendalanya yaitu dalam membaca Al-Qur'an dan memahami tajwid terutama kelas sepuluh ada yang belum bisa mengaji kita berikan fasilitas, dan tidak hanya kelas sepuluh saja semua peserta didik. Bagi anak-anak yang kurang lancar mengaji ini solusinya kita adakan matrikulasi, jadi anak-anak ini kita kelompokkan mana yang sudah lancar dan mana yang belum lancar, untuk siswa yang belum lancar kita adakan matrikulasi dengan bersama beberapa guru agama yang ada di madrasah, untuk matrikulasi ini waktunya kita sesuaikan dengan kondisi anak, jika memang belum lancar sama sekali kita lakukan dua sampai tiga kali dalam satu minggu, nanti kalau sudah mulai lancar akan kita lakukan cukup satu kali dalam seminggu, jadi teknisnya guru mendampingi anak-anak mengaji, penerapannya siswa siswi ini disimak langsung oleh guru yang mendampingi agar mengetahui sejauh mana kemampuan siswa siswi dalam membaca Al-Qur'an. Disini kan juga ada buku monitoring ada beberapa surat dan do'a-do'a yang harus siswa siswi hafalkan, untuk setoran hafalan ini ada juga siswa siswi yang kurang disiplin ketika sudah mepet dengan waktu kenaikan kelas mereka sampai datang kerumah saya untuk melakukan setoran hafalannya, sebenarnya setoran hafalan ini bisa meringankan peserta didik jika mereka tertib, seharusnya kan bisa setiap bulan menghafal satu atau dua surat sehingga tidak menjadi beban di akhir semester.</p>	<p>IEY.RM 2.02</p>
--	--	---	---------------------------

	<p>Yang ketiga kemalasan peserta didik mbak kendalanya, ya namanya juga anak ya mbak bermacam-macam karakternya ada yang sulit dibilangin, suka mengganggu teman lainnya, ada juga yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru karena malas. Anak yang seperti itu tadi harus tetap kita beri motivasi, kita juga selalu memberi nasihat di kelas-kelas biar anak memiliki kesadaran. Peraturan dan tata tertib disini juga lumayan ketat sehingga anak-anak seperti dipaksa melakukannya dengan tujuan agar menjadi kebiasaan. Anak yang lagi malas harus tetap kita beri motivasi, kita juga selalu memberi nasihat di kelas-kelas biar anak memiliki kesadaran.</p>	<p>IEY.RM 2.03</p>
--	---	---------------------------

**Transkrip Hasil Wawancara
Guru Fikih Sekaligus Pembina Majelis Ta'lim**

Narasumber : Achmad Mu'afi As'ad, S.Sy

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Maret 2023

Waktu : 10.00 WIB – Selesai

Tempat : Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang melatarbelakangi adanya budaya sekolah islami dalam meningkatkan karakter religius di MAN 2 Ponorogo?	Tujuannya diadakannya budaya sekolah islami memang supaya peserta didik dapat lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, juga supaya memiliki sikap sosial yang baik terutama dengan guru, agar ilmu yang didapat menjadi bermanfaat dan barokah.	AMA.RM 1.01
2.	Sejak kapan budaya sekolah islami ini diterapkan di MAN 2 Ponorogo?	Saya baru di MAN 2 Ponorogo mbak dan semenjak saya masuk sudah diterapkan budaya sekolah islami ini, kemungkinan budaya sekolah islami ini mungkin sudah ada sejak lama.	
3.	Apa saja bentuk budaya sekolah islami dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MAN 2 Ponorogo?	Bentuk kegiatan budaya sekolah islami diantaranya budaya 5S, membaca Al-Qur'an, pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, berdoa bersama, sholat berjama'ah, infaq jum'at, dan muhadhoroh mbak.	
4.	Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan budaya sekolah islami	Yang pertama madrasah menerapkan budaya sekolah islami dimulai saat pagi hari yaitu budaya 5S mbak jadi guru-	AMA.RM 1.02

	<p>di MAN 2 Ponorogo?</p>	<p>guru menyambut siswa di depan pintu gerbang mbak secara bergantian sesuai jadwal mereka masing – masing bertugas.</p> <p>Setelah itu berdo'a bersama, yang dilaksanakan awal sebelum memulai jam pelajaran yakni jam 06.45 WIB itu anak-anak masuk kelas dilanjutkan dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing kelas. Jadi ketika bel berbunyi guru yang mengajar di jam pertama juga segera menuju ke kelas masing-masing, dan berdo'a bersama anak-anak.</p> <p>Kemudian setelah pembacaan do'a di lanjutkan dengan pembacaan asmaul husna Adapun tujuannya agar siswa dapat mengetahui dan merasakan atas kebesaran dan kehadiran Allah SWT, juga mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab. Lagi pula sekolah juga memberikan himbauan bahwa peserta didik akan lulus dengan syarat harus hafal asmaul husna.</p> <p>Yang lainnya yaitu dilanjutkan tadarus</p>	<p>AMA.RM 1.03</p> <p>AMA.RM 1.04</p>
--	---------------------------	--	---

		<p>Al-Qur'an, lalu pada jam istirahat kedua sholat dhuhur berjama'ah seperti yang sudah disampaikan bu Indra sama bu Hastutik, dan untuk kegiatan mingguannya yaitu ada infaq Jum'at yang dilakukan psetiap hari Jum'at dan juga muhadhoroh yaitu salah satu kegiatan yang dilakukan majelis ta'lim, dan saya sendiri selaku Pembina majelis ta'lim yang mengkoordinir. Muhadaroh ini dilakukan seminggu sekali setiap hari kamis. Tujuannya yaitu sebagai ajang melatih anak percaya diri tampil didepan menyampaikan dakwah dengan materi yang dibuat sendiri terdiri dari tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris</p> <p>.</p>	
5.	<p>Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo ini?</p>	<p>Kalau untuk evaluasi, disini biasanya yang serinng digunakan dalam evaluasi ya tulisan, lisan dan juga perilaku keseharian siswa, kalau yang lain dari yang ini, sepertinya belum ada dan juga biasanya yang dibahas dalam rapat evaluasi ya yang ini-ini saja</p>	
6.	<p>Apakah dampak dari adanya implementasi budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo</p>	<p>Kalau saya selaku guru dibidang keagamaan melihat dampak adanya budaya sekolah islami ini terdapat diri pesertab didik kalau untuk dimensi</p>	<p>AMA.RM 3.01</p>

	<p>terhadap karakter religius peserta didik?</p>	<p>keimanan, kalau diukur ya tidak bisa ya mbak hanya Allah yang tahu tempatnya juga di hati. Yang bisa kita ketahui hanya yang dapat dilihat mata. Contohnya ya seperti yang dulunya anak itu tidak mau ngaji, sholatnya tidak tertib, dulunya tidak mau sholat berjamaah, tidak nunduk dan berjabat tangan kepada bapak-ibu guru. Akhirnya sekarang bisa berangsur-angsur menjalankan itu semua. Saya pikir jika dilihat dari keimanan kalau sudah mau melaksanakan semua ajaran kita itu mencerminkan keimanan. Jadi, kita lihat dari tingkah laku itu. Kemudian, untuk dimensi parktik ibadah yang dulunya sholatnya sering hilang karena kebanyakan kadang pulang sekolah itu anak tidak langsung pulang ke rumah ya. Dengan adanya pembiasaan sholat dhuhur berjamaah mereka lebih tertib lagi sholatnya. Untuk dimensi pengalaman, ya memang kalau dipikir saat ini agama itukan seperti warisan ya. Memilih agama Islam sebagai agama kita adalah dari orang tua. Dengan segala pembiasaan yang diterapkan tadi dapat kita menyadarkan anak kenapa kita memilih</p>	
--	--	---	--

		<p>Islam dan ternyata setelah kita melaksanakan kita sadar bahwa agama Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam dan dapat mendorong anak-anak menjadi ikhlas dalam menjalankan ajaran agamanya. Untuk dimensi pengetahuan, artinya anak itu akhirnya tahu betul seperti apa, yang sebelumnya anak-anak yang ngajinya belum bagus dengan adanya pembiasaan membaca al-Qur'an yang didampingi bapak- ibu guru. Akhirnya anak-anak bisa mendapat pengetahuan tentang tajwid lebih mendalam. Bukan sekedar benar saja tapi tajwidnya juga bisa seperti itu. Untuk dimensi pengamalan, saya piker hampir dengan semua pembiasaan yang ada pengamalan serta didik jauh dibanding sebelumnya. Contohnya pada pembiasaan infak jum'at, yang sebelumnya anak itu masih acuh menganai berinjak, alhamdulillah setelah pembiasaan tersebut mereka paling tidak selalu berinjak.</p>	
7.	<p>Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan budaya sekolah islami di MAN</p>	<p>Kendalanya yang sata rasakan mungkin salah satunya yaitu ketika pembelajaran membaca Al-Qur'an masih lumayan banyak peserta didik yang belum</p>	<p>AMA.RM 2.01</p>

	<p>2 Ponorogo? dan bagaimana solusi yang dilakukan madrasah dalam mengatasi kendala-kendala tersebut?</p>	<p>memahami dan kurang fasih membacanya, dan solusi dalam mengatasi kendala tersebut mengadakan matrikulasi sehingga peserta didik akan mendapatkan bimbingan khusus, pelaksanaannya setiap yang membaca Al-Qur'an terdapat guru ngaji sendiri-sendiri yang menyimak dengan begitu dapat terlihat yang belum memahami betul. Untuk waktunya satu sampai tiga kali dalam seminggu mbak, tetapi sebenarnya fleksibel atau sebisa waktu anak- anak, misal jika belum jadwalnya, kemudian tiba-tiba ingin belajar membaca Al-Qur'an disaat itu juga diperbolehkan.</p>	
--	---	--	--

**Transkrip Hasil Wawancara
Peserta Didik MAN 2 Ponorogo**

Narasumber : Zahwa Maulidatul Amana

Kelas : XI MIPA 2

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Maret 2023

Waktu : 06.30 WIB – Selesai

Tempat : Masjid Al-Mubarak

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah di MAN 2 Ponorogo diterapkan budaya sekolah islami?	Ya mbak diterapkan budaya sekolah islami	
2.	Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo?	Pelaksanaannya di mulai saat datang disekolah mbak kita dibiasakan untuk 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) biasanya bapak ibu guru secara bergantian menyambut siswa-siswi di depan pintu gerbang. Lalu pada jam 06.45 kita masuk kelas dan biasanya sebelum pembelajaran itu kami berdo'a terlebih dahulu yang di pimpin oleh ketua kelas dan dikelas masing-masing dan saat pulang juga berdo'a bersama. Terus pada jam 12.30 kita istirahat dan sholat berjama'ah mbak, terus setelah pembelajaran terakhir sekitar 20 menit sebelum pulang kita dibiasakan untuk membaca buku keagamaan mbak atau literasi agama mbak biasanya disuruh membaca buku kemudian disuruh meringkas isinya. Selain budaya sekolah islami yang dilakukan sehari-hari, ada juga budaya sekolah yang dilakukan seminggu sekali mbak yaitu muhadhoroh dan infaq Jum'at.	ZMA.RM 1.01
3.	Apa kendala yang saudara hadapi dalam melaksanakan budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo?	Kendalanya dari diri sendiri mbak, kadang saya merasa malas sehingga tidak bisa optimal. Bapak/ibu guru sudah mengingatkan tapi saya kadang masih sering menunda juga dalam melaksanakan kegiatan budaya sekolah	

		islami. Sekolah ya memberi pengawasan untuk semua siswa, ada guru piket juga sehingga siswa tidak bisa sesuka hati.	
4.	Apa dampak yang saudara rasakan dengan adanya program budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo?	Dengan adanya budaya sekolah islami di madrasah ini pengetahuan saya dibidang agama semakin bertambah, salah satunya ia menjadi hafal asmaul husna, untuk ibadahnya yang sebelumnya sholatnya masih belum tertib dengan pembiasaan sholat berjama'ah menjadikan dirinya sholat lebih terbib, fokus, dan tepat waktu. Untuk segi pengetahuan, yang sebelumnya saya kurang tahu dengan ilmu tajwid, setelah adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadikan saya lebih tahu ilmu tajwid dan penerapannya dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian kesadaran saya untuk bersedekah semakin bertambah dengan budaya sekolah infak Jum'at.	ZMA.RM 3.01

**Transkrip Hasil Wawancara
Peserta Didik MAN 2 Ponorogo**

Informan : Monica Naurah Zahrah Susilo

Kelas : X IPS 3

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Maret 2023

Waktu : 09.30 WIB – Selesai

Tempat : Gazebo MAN 2 Ponorogo

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah di MAN 2 Ponorogo diterapkan budaya sekolah islami?	Ya mbak ada, di MAN 2 Ponorogo diterapkan budaya sekolah islami	
2.	Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo?	Dimulai dari pagi hari ini tadi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), jadi siswa-siswi disambut bapak ibu guru di depan pintu gerbang mbak yang tujuannya agar kita dibiasakan sopan santun terus nanti masuk kelas jam 06.45 langsung berdo'a dipimpin ketua kelas, lalu dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan tadarus Al-Qur'an mbak, terus setelah itu akan dilanjutkan lagi pada jam istirahat kedua mbak yaitu sholat dhuhur berjama'ah, terus pas mau pulang kita ada literasi kegamaan, dan setiap hari kamis kita juga ada pembiasaan muhadhoroh	
3.	Apa kendala yang saudara hadapi dalam melaksanakan budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo?	Kendalanya mungkin dari diri sendiri ya mbak kadang malas karena kadang waktu istirahatnya menjadi berkurang karena kan kita sholat dhuhur berjama'ah terus ngantri wudhunya.	
4.	Apa dampak yang saudara rasakan dengan adanya program budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo?	Dari penerapan budaya sekolah Islami di madrasah saya merasa ada perubahan dalam diri saya. Dengan adanya budaya sekolah islami di madrasah ini pengetahuan saya dibidang agama semakin bertambah, salah satunya ia menjadi hafal asmaul husna, misalnya dalam membaca al-qur'an menjadi lebih lancar. Jujur saya jarang sekali membaca	MNZ.RM 3.01

		<p>al- qur'an dan itupun tidak lancar pula kemudian, sejak dibiasakan disekolah saya menjadi sadar penting sekali membaca al-qur'an selain dapat pahala bacaan saya juga menjadi lancar. Yang awalnya jarang membaca al-qur'an dirumah akhirnya saya sampai sekarang sering membaca untuk ibadahnya yang sebelumnya sholatnya masih belum tertib dengan pembiasaan sholat berjama'ah menjadikan dirinya sholat lebih terbib, fokus, dan tepat waktu. Untuk segi pengetahuan, yang sebelumnya saya kurang tahu dengan ilmu tajwid, setelah adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadikan saya lebih tahu ilmu tajwid dan penerapannya dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian kesadaran saya untuk bersedekah semakin bertambah dengan budaya sekolah infak Jum'at di madrasah.</p>	
--	--	---	--

**Transkrip Hasil Wawancara
Peserta Didik MAN 2 Ponorogo**

Informan : Narendra Satrio Aji
Kelas : XII IPS 3
Hari/Tanggal : Selasa, 14 Maret 2023
Waktu : 12.15 WIB – Selesai
Tempat : Gazebo MAN 2 Ponorogo

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah di MAN 2 Ponorogo diterapkan budaya sekolah islami?	Ya mbak	
2.	Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo?	Di awali di pagi hari dengan budaya 5S, lalu jam 06.45 kita masuk kelas dilanjutkan dengan berdo'a bersama, membaca asmaul husna dan membaca Al-Qur'an. Terus nanti sekitar jam 12.30 kita istirahat kedua kita sholat berjama'ah, terus 20 menit sebelum pulang kita disuruh literasi, kalau sehari-hari itu mbak, kalau untuk infaq seminggu sekali setiap hari jum'at.	
3.	Apa kendala yang saudara hadapi dalam melaksanakan budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo?	Kendalanya rasa malas mbak	
4.	Apa dampak yang saudara rasakan dengan adanya program budaya sekolah islami di MAN 2 Ponorogo?	Kalau dalam keimanan mungkin saya tidak bisa menjelaskan secara detail, tapi kurang lebih seperti saya merasa semakin dekat dengan Allah juga semakin mengenal nabi kita, dan juga mengenal sifat-sifat Allah melalui pembiasaan membaca asmaul husna. Dengan adanya sholat jama'ah juga menjadikan saya semakin rajin dalam beribadah, yselain itu yang awalnya saya tidak terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum adanya budaya sekolah islami ini, lantas setelah setelah adanya budaya sekolah islami ini	NSA.RM 1.01

		<p>saya meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an setiap harinya. Dengan adanya budaya membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, dari itu saya juga jadi paham ilmu tajwid yang benar dalam Al-Qur'an karena selalu dibimbing bapak dan ibu guru sehingga yang awalnya saya masih salah dalam menerapkan ilmu tajwid, berangkat dari budaya tersebut saya jadi tau letak kesalahan saya dan saya bisa memperbaikinya. Kemudian dalam ibadah khususnya sholat saya yang sebelumnya belum tepat waktu setelah adanya budaya sekolah ini menjadi lebih tepat waktu dan berjama'ah. Dan yang terakhir, karena setiap hari jum'at ada budaya infak jum'at, maka Alhamdulillah itu selalu mengingatkan saya untuk selau berinfak seikhlas dan semampu saya setidaknya satu minggu sekali.</p>	
--	--	--	--

Lampiran 5 Lembar Observasi

Aspek yang di Observasi	Ada	Tidak	Keterangan
Pelaksanaan budaya sekolah islami yang ada di MAN 2 Ponorogo			
a. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)	√		Peneliti melakukan observasi dilapangan pada tanggal 15 Maret 2023 dengan jam menunjukkan pukul 06.10, peneliti datang lebih awal dari guru-guru yang memiliki jadwal menjaga pintu gerbang. Pada saat itu guru yang bertugas menjaga di pintu gerbang datang lebih awal dari guru-guru yang lainnya. Karena jam masuk sekolah jam 06.45 maka kebanyakan guru yang bertugas sebelum jam masuk sekolah sekitar jam 06:20. Peneliti mengamati peserta didik satu persatu datang kesekolah, dan bapak ibu guru yang bertugas menyambut dengan sangat ramah, menyapa dan mengucapkan salam kepada peserta didik. Begitupun para peserta didik yang datang saling bergantian menyapa dan mengucapkan salam dengan senyuman kepada bapak ibu guru yang bertugas di pintu gerbang. Bapak ibu guru yang bertugas tidak akan masuk sebelum bel berbunyi dan akan tetap menunggu peserta didik dan peserta didik yang terlambat akan diberikan sanksi berupa menyiram tanaman dan membersihkan sampah.
b. Budaya Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran	√		Pada tanggal 15 Maret 2023, peneliti melakukan observasi di

			lapangan dan peneliti menemukan bahwa ketika bel berbunyi pada jam 06.45, semua siswa masuk kedalam kelas masing-masing, begitupun guru yang bertugas mengajar di jam pertama juga langsung pergi ke kelas untuk mengajar. Dilanjutkan dengan berdo'a, peneliti melihat dan mengelilingi beberapa kelas dan pada saat itu banyak guru yang mengarahkan agar siswa di dalam kelas untuk duduk dengan rapi dan bersiap untuk berdo'a bersama.
c. Budaya Membaca Asmaul Husna	√		Pada tanggal 15 Maret 2023 peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembacaan asmaul husna. Sekitar jam 07.00 pagi pembacaan asmaul husna di bacakan sesudah kegiatan berdo'a bersama saat jam pertama pembelajaran. Semua kelas baik kelas 10 sampai dengan kelas 12 pasti membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai.
d. Budaya Membaca Al-Qur'an	√		Pada tanggal 15 Maret 2023 peneliti melakukan observasi dengan melihat kegiatan pembacaan Al-qur'an di kelas 10. Pada saat itu siswa setelah melantunkan asmaul husna langsung dilanjutkan dengan mengaji atau membaca Al Qur'an secara bersamaan dengan guru sebagai penyimak. Setelah selesai membaca Al-Qur'an para peserta didik melanjutkan kegiatan untuk memulai pembelajaran pada jam pertama.
e. Budaya Sholat Dzuhur berjama'ah	√		Pada tanggal 15 Maret 2023 sekitar jam 12 siang peneliti melakukan observasi dilapangan

			dengan melihat kegiatan budaya sekolah islami yakni kegiatan sholat dzuhur berjama'ah. Peneliti mengamati pada saat adzan dzuhur para peserta didik segera berangkat ke masjid dan mengambil wudhu, mereka berwudhu secara bergantian, sholat dzuhur di imami oleh guru yang sedang bertugas piket, setelah sholat dzuhur selesai mereka absen menggunakan finger print, setelah itu mereka beristirahat.
f. Budaya Literasi Keagamaan	√		Pada tanggal 13 Maret 2023 sekitar jam 14.40 peneliti melakukan observasi dengan melihat kegiatan literasi keagamaan. Peneliti mengamati saat jam pelajaran terakhir selesai, para peserta didik melakukan literasi dengan didampingi wali kelas masing-masing, kegiatan tersebut dimulai dengan para peserta didik membaca buku keagamaan yang selanjutnya mereka akan meringkas isi dari apa saja yang telah mereka baca.
g. Budaya Infaq Jum'at	√		Pada tanggal 17 Maret 2023, peneliti melakukan observasi dilapangan dengan melihat kegiatan infaq Jum'at, kegiatan tersebut dilaksanakan di kelas masing-masing dan petugas dari majelis ta'lim akan berkeliling mengambil infaq disetiap kelas.
h. Budaya Muhadhoroh	√		Pada tanggal 17 Maret 2023, peneliti melakukan observasi dilapangan dengan melihat kegiatan budaya sekolah islami yakni muhadhoroh. Kegiatan tersebut dilakukan dikelas masing-masing dan peserta didik

			yang mendapat giliran untuk tampil akan maju menyampaikan muhadhoroh didepan kelas dan peserta didik yang lain akan mendengarkan.
--	--	--	---

Lampiran 6 Dokumentasi



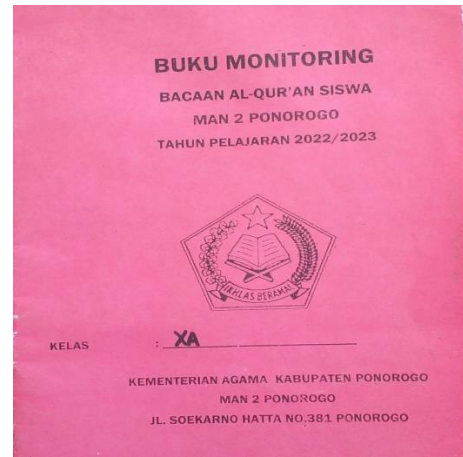
Pelaksanaan Budaya 5S
(Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)



Berdo'a dan membaca Asmaul Husna
Sebelum memulai pembelajaran



Kegiatan Membaca Al-Qur'an



Buku Monitoring Kelas
Membaca Al-Qur'an

MONITORING BACAAN AL-QUR'AN
MAN 2 PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Bulan: Desember 2021

NO.	REKAM FANCIK	SIKAT	AYAT	URUT YANG DIHAFAL (DITULIS KARTU KETERANGAN)	NAMA GURU PENANGGUNG	YTD
1.	Surat Al-Fatiha	Al-Fatiha	1-3	1-3	Bpk. Rizki	
2.	Surat Al-Fatiha	Al-Fatiha	4-5	4-5	Bpk. Rizki	
3.	Surat Al-Fatiha	Al-Fatiha	6-7	6-7	Bpk. Rizki	
4.	Surat Al-Fatiha	Al-Fatiha	8-9	8-9	Bpk. Rizki	
5.	Surat Al-Fatiha	Al-Fatiha	10-11	10-11	Bpk. Rizki	
6.	Surat Al-Fatiha	Al-Fatiha	12-13	12-13	Bpk. Rizki	
7.	Surat Al-Fatiha	Al-Fatiha	14-15	14-15	Bpk. Rizki	

Pencapaian Surat dalam Membaca Al-Qur'an Buku Monitoring individu hafalan Juz 30

STANDAR KECAPKAN
UBUDYAH DAN AKHLAK KARIMAH (SKUA)
MAN 2 PONOROGO

KELAS X SEMESTER GENJIL

NO.	BIDANG KECAPKAN	TOL. TES	NILAI	NAMA GURU	YTD (GURUKWALID)
1.	AL-QUR'AN Membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih Membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih a. QS. Al-Fatiha dan Al-Takwir b. QS. Al-Qur'an c. QS. Al-Furqan d. QS. Al-Baqarah e. QS. Al-Qur'an Membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih f. QS. Al-Qur'an g. QS. Al-Qur'an h. QS. Al-Qur'an i. QS. Al-Qur'an j. QS. Al-Qur'an k. QS. Al-Qur'an l. QS. Al-Qur'an m. QS. Al-Qur'an n. QS. Al-Qur'an o. QS. Al-Qur'an p. QS. Al-Qur'an q. QS. Al-Qur'an r. QS. Al-Qur'an s. QS. Al-Qur'an t. QS. Al-Qur'an u. QS. Al-Qur'an v. QS. Al-Qur'an w. QS. Al-Qur'an x. QS. Al-Qur'an y. QS. Al-Qur'an z. QS. Al-Qur'an		98	Taufik	
2.	AL-QUR'AN Membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih Membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih a. QS. Al-Fatiha dan Al-Takwir b. QS. Al-Qur'an c. QS. Al-Furqan d. QS. Al-Baqarah e. QS. Al-Qur'an Membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih f. QS. Al-Qur'an g. QS. Al-Qur'an h. QS. Al-Qur'an i. QS. Al-Qur'an j. QS. Al-Qur'an k. QS. Al-Qur'an l. QS. Al-Qur'an m. QS. Al-Qur'an n. QS. Al-Qur'an o. QS. Al-Qur'an p. QS. Al-Qur'an q. QS. Al-Qur'an r. QS. Al-Qur'an s. QS. Al-Qur'an t. QS. Al-Qur'an u. QS. Al-Qur'an v. QS. Al-Qur'an w. QS. Al-Qur'an x. QS. Al-Qur'an y. QS. Al-Qur'an z. QS. Al-Qur'an		98	Taufik	
3.	AL-QUR'AN Membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih Membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih a. QS. Al-Fatiha dan Al-Takwir b. QS. Al-Qur'an c. QS. Al-Furqan d. QS. Al-Baqarah e. QS. Al-Qur'an Membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih f. QS. Al-Qur'an g. QS. Al-Qur'an h. QS. Al-Qur'an i. QS. Al-Qur'an j. QS. Al-Qur'an k. QS. Al-Qur'an l. QS. Al-Qur'an m. QS. Al-Qur'an n. QS. Al-Qur'an o. QS. Al-Qur'an p. QS. Al-Qur'an q. QS. Al-Qur'an r. QS. Al-Qur'an s. QS. Al-Qur'an t. QS. Al-Qur'an u. QS. Al-Qur'an v. QS. Al-Qur'an w. QS. Al-Qur'an x. QS. Al-Qur'an y. QS. Al-Qur'an z. QS. Al-Qur'an		98	Taufik	

DATA HATA



Pelaksanaan Sholat Jama'ah Dhuhur



Pelaksanaan Literasi Keagamaan



Pelaksanaan Kegiatan Infaq Jum'at

Lampiran 7 Foto Wawancara



Wawancara dengan Waka Humas
Ibu Hastutik Bayyinaturn R, S.Ag



Wawancara dengan Koordinator Budaya
Sekolah Islami Ibu Indra Erni Y, S.I



Wawancara dengan Guru Fikih sekaligus
Pembina Majelis Ta'lim Bapak Mu'afi As'ad, S.Sy



Wawancara dengan Peserta Didik



Wawancara dengan Peserta Didik



Wawancara dengan Peserta Didik

Lampiran 8 Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110060
 Nama : SEKAR ARUM NASTITI
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : ABDUL FATTAH,M.Th.I
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	14 Juli 2022	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi Judul Skripsi.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	16 November 2022	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi BAB 1 (Dalam latar belakang ditambah dengan penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan, setelah penelitian terdahulu ditambahkan penelitian ini di arahkan pada fokus penelitian, definisi istilah sesuai dengan kenyataan yang ada di lokasi)	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	23 Desember 2022	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi BAB 1-3 (Menambahkan rujukan referensi, sistematika pembahasan sesuai dengan isi proposal)	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	16 Januari 2023	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi BAB 1-3 rujukan referensi sudah ditambahkan, sistematika pembahasan sudah disesuaikan dengan isi proposal (Perbaiki layout, menyiapkan dokumen untuk mendaftar sempro)	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	24 Januari 2023	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Proposal Penelitian siap untuk diujikan.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	02 Maret 2023	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Revisi setelah melakukan seminar proposal (Menentukan indikator keberhasilan pendidikan karakter, menjelaskan ciri-ciri budaya sekolah islami)	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	06 Maret 2023	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Menyerahkan perbaikan hasil revisi seminar proposal untuk diteliti kembali dan dilanjutkan menyusun bab IV, V, dan VI	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	08 Mei 2023	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi BAB 4-5 (Pada bab 5 ditambah teori dari penelitian terdahulu agar tidak monoton)	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	15 Mei 2023	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi BAB 1-6 (Definisi yang bersumber dari berbagai sumber, tetapi minim analisis, metode penelitian minim sumber)	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	24 Mei 2023	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi Abstrak (Abstrak lebih dipersingkat lagi, ditambahkan solusi pada hasil)	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	31 Mei 2023	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi BAB 1-6 (Menyelaraskan spasi sesuai dengan buku pedoman menjadi 2.0 dan tulisan dalam tabel 1.0, menyelaraskan font nomor halaman)	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	05 Juni 2023	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi BAB 1-6 (Persetujuan pendaftaran sidang, arahan melakukan turnitin)	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
 Dosen Pembimbing 1


 ABDUL FATTAH,M.Th.I

Kajur / Kajandi


 M. Istahid

Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi

 **KEMENTERIAN AGAMA**
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Sekar Arum Nastiti
Nim : 19110060
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami di MAN 2 Ponorogo

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



 Malang, 5 Juni 2023
Kepala,

Benny Afwadzi

Lampiran 10 Biodata Mahasiswa



Nama Lengkap : Sekar Arum Nastiti

Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 2 Maret 2001

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Tahun Masuk : 2019

Alamat Rumah : RT/RW 002/001, Ds. Carangrejo, Kec. Sampung,
Kab. Ponorogo

E-mail : sekararumnastiti61@gmail.com

No. Telepon/HP : 081234330312

Riwayat Pendidikan : 1. TK Dharma Wanita Carangrejo 1
2. SDN 1 Carangrejo
3. SMPN 4 Ponorogo
4. MAN 2 Ponorogo